RAJAWALI PERS

Model Pengembangan

Pendidikan Islam

Berbasis *Blended Learning*

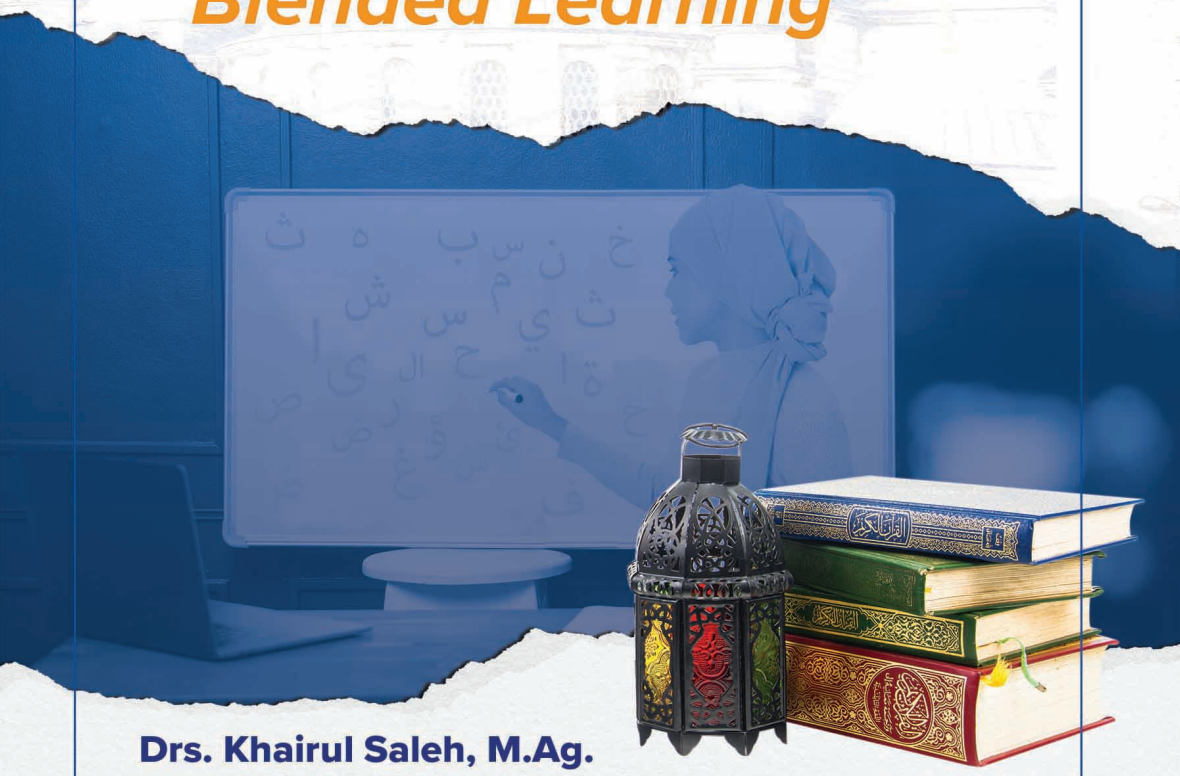

Drs. Khairul Saleh, M.Ag.
Muhammad Arbain, S.Pd.I., M.Pd.

Editor:
Zakiyah Ulfah, M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS

SAMARINDA – KALIMANTAN TIMUR – INDONESIA

https://www.uinsi.ac.id

Model Pengembangan

Pendidikan Islam Berbasis *Blended Learning*

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

Model Pengembangan

Pendidikan Islam Berbasis *Blended Learning*

Drs. Khairul Saleh, M.Ag.
Muhammad Arbain, S.Pd.I., M.Pd.

Editor:
Zakiyah Ulfah, M.Pd.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Khairul Saleh dan Muhammad Arbain.

Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis *Blended Learning*/
Khairul Saleh dan Muhammad Arbain.
—Ed. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2021.
viii, 116 hlm., 23 cm
Bibliografi: hlm. 107
ISBN 978-623-372-120-2

Hak cipta 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2021.3333 RAJ
Drs. Khairul Saleh, M.Ag.
Muhammad Arbain, S.Pd.I., M.Pd.
MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS BLENDED LEARNING

Cetakan ke-1, Desember 2021

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Zakiyah Ulfah, M.Pd.
Copy Editor : Indi Vidyafi
Setter : Jaenudin
Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telepon : (021) 84311162
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 saat ini telah membawa perubahan dan pengaruh yang sangat signifikan di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Proses belajar berlangsung terus-menerus dari waktu ke waktu sampai pada era digital saat ini. Era digital pada abad ini membawa dampak yang tidak dapat dipandang sebelah mata oleh dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

Perkembangan pembelajaran yang pada awalnya menggunakan konsep tradisional atau tatap muka kemudian dikembangkan oleh para ahli dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya dunia pembelajaran telah mengubah sistem pembelajaran pola konvensional atau pola tradisional menjadi pola modern yang bermedia teknologi informasi dan komunikasi atau *information and communication technology* (ICT). Salah satu di antaranya adalah media komputer dengan jaringan internetnya yang pada akhirnya memunculkan pola pembelajaran *e-learning*.

Lembaga pendidikan Islam dalam hal ini Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang ada di Indonesia juga turut berperan dalam transformasi pembelajaran berbasis pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi melalui media komputer dalam perkuliahan tatap muka

(*face to face*), yang seiring berjalannya waktu pembelajaran tersebut kemudian mengalami pengembangan dengan memanfaatkan media jaringan internet, baik *offline* maupun *online* (*e-learning*) yang kemudian pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran bauran (*blended learning*) dengan model 70% tatap muka, 30% *e-learning* (*offline* atau *online*) atau ada juga yang menggunakan model 75:25, 50:50.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia *like or dislike* memang harus melakukan berbagai terobosan baru dalam hal ihwal inovasi pembelajaran, karena adanya arus perkembangan zaman yang begitu pesat mengharuskan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam mampu mengelaborasikan seluruh media pembelajaran demi terciptanya mutu pendidikan Islam yang lebih baik.

Akhirnya, semoga buku "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis *Blended Learning*" ini dapat memberikan banyak manfaat dan inovasi pembelajaran kepada lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak, penulis butuhkan demi perbaikan penulisan buku ini.

Samarinda, 10 Mei 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA v

DAFTAR ISI vii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Disrupsi Sistem Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 1

B. Telaah Pustaka 4

C. Kerangka Teoretik 5

D. Metode Penelitian 8

BAB 2 PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM 11

A. Pengertian Pengembangan Pendidikan Islam 11

B. Landasan Pengembangan Pendidikan Islam 14

C. Tujuan Pendidikan Islam 15

D. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital 17

BAB 3 KONSEP *BLENDED LEARNING* 21

A. Pengertian *Blended Learning* 21

B. Komponen *Blended Learning* 27

C. Peran Pengajar dalam *Blended Learning* 29
D. Pelaksana *Blended Learning* 31
E. Kelebihan *Blended Learning* 33
F. Kekurangan *Blended Learning* 34

BAB 4 MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS *BLENDED LEARNING* **37**
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 37
B. Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis *Blended Learning* di PTKI 67

BAB 5 PENUTUP **105**
DAFTAR PUSTAKA **107**
TENTANG PENULIS **113**

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Disrupsi Sistem Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0

Dewasa ini, dunia telah memasuki babak baru. Babak baru ini, sedikit demi sedikit akan meninggalkan sesuatu yang lama. Dimulai dari sesuatu yang sering dilakukan secara terus-menerus (monoton). Kemudian seiring berjalannya waktu berganti dengan sesuatu yang baru dan jauh lebih *refresh (up to date)*. Perubahan ini tidak hanya di satu sektor, tetapi merambah pada berbagai sektor. Hal ini merupakan imbas dari semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Kebanyakan orang tidak menyadari perubahan yang terjadi saat ini. Tidak hanya dari segi ekonomi (seperti maraknya *digital marketplace*; Bukalapak, Tokopedia, Amazon, Alibaba, Shopee dan lain sebagainya), melainkan segi pendidikan juga ikut berubah.[1] Pendidikan merupakan salah satu sektor yang ikut dalam perubahan itu. Pendidikan tidak lagi hanya duduk, diam, dan mencatat, melainkan aktif dalam mencari berbagai sumber informasi seperti adanya media belajar *online,* seperti Ruangguru, Classroom, sistem pembelajaran *online* yang digunakan Universitas Terbuka (UT), dan media belajar *online* lainnya. Untuk itulah, jika pembelajaran masih berpusat pada dosen (*lecturer centered*),

[1]Renald Kasali, *Disruption,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 43.

menandakan pembelajaran masih tertaut dengan pembelajaran di masa lalu (konvensional). Pembelajaran yang baik untuk zaman sekarang adalah berpusat pada mahasiswa (*student centered*).

Maka dari itu, pendidikan Islam dewasa ini memiliki berbagai tantangan multidimensi, baik dari segi pembangunan sumber daya manusia, ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan itu sendiri. Berbicara mengenai mutu pendidikan Islam tentu masih jauh dari perguruan tinggi umum, namun pendidikan Islam saat ini memiliki peran yang sama dengan pendidikan umum semenjak berada di bawah naungan Kemenristekdikti. Pendidikan Islam sudah mulai melakukan perubahan untuk dapat merespons perkembangan zaman di era yang serba informasi teknologi seperti sekarang ini. Apalagi dengan diluncurkannya Revolusi Industri 4.0 yang juga disusul dengan Civil Society Era 5.0 yang telah diprakarsai oleh Jepang, mau tidak mau, suka tidak suka, pendidikan Islam harus mampu bertransformasi terhadap pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan cara bersinergi dan berkompetisi dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikannya, baik dari segi input, proses, maupun outputnya dengan cara mengolaborasikan proses pembelajaran *online* maupun *offline*, mengingat generasi muda saat ini sudah banyak memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar.

Anak muda sekarang tumbuh pada zaman yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, bahkan anak muda generasi milenial sekarang ini sudah mengenal teknologi sebelum di perguruan tinggi. Ada dua *frame* umum yang sering dilabelkan untuk menggambarkan generasi baru dari anak-anak muda ini yaitu *net generation*[2] dan *digital natives*.[3] *Net generation* ini menuntut akses cepat ke informasi dan mengharapkan teknologi menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan mereka.

Seperti yang dapat dilihat, strategi dan model pembelajaran yang hanya berdasarkan pada kegiatan kelas tidak sesuai lagi dengan generasi baru (*net generation*). Saat ini orang bisa belajar dengan cara

---

[2]Tapscott D, *Grow Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, (New York: McGraw-Hill, 2009), hlm. 225.

[3]Kennedy G, "Beyond Natives and Immigrants: Exploring Types of Net Generation Student", http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1365-2729.2010.00371.x/full. *Journal of Computer Assited Learning* 25, 332-343 (diakses pada 8 Agustus 2019).

yang berbeda seperti berpartisipasi dalam diskusi *online*, mencari situs yang terkait, refleksi melalui blog mereka dan mendengarkan *podcast*. Hal ini juga menunjukkan bahwa menjadi lebih sulit bagi pembelajar untuk memisahkan antara tatap muka dan metode pembelajaran *online*; ataukah mereka menggunakan keduanya bersama-sama (*blended learning*).[4]

Sementara itu, pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menempati posisi yang sangat strategis bagi masa depan bangsa. Melalui pendidikan Islam ini diharapkan akan lahir generasi-generasi ilmuwan dan cendekiawan muda yang tidak hanya berilmu agama dan mengamalkannya, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi dengan baik demi terciptanya pendidikan Islam yang berkualitas di berbagai bidang keilmuan, seperti filsafat, kedokteran, astronomi, ekonomi, matematika, kimia, dan lain sebagainya seperti yang pernah terjadi di zaman Keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*) pada masa Abbasyiah.

Pendidikan Islam merupakan sebuah institusi atau wadah yang di dalamnya mengajarkan berbagai macam disiplin keilmuan, seperti pendidikan agama Islam, manajemen pendidikan Islam, ekonomi Islam, hukum Islam, perbandingan agama, filsafat Islam, ilmu kedokteran Islam, ilmu falak, bahasa Arab, bahasa Inggris, matematika, kimia, budaya keagamaan, bisnis Islam, dan berbagai ilmu keislaman lainnya yang berperan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan Islam. Bahkan pendidikan Islam memiliki keunggulan dari pendidikan umum —di dalamnya terdapat integrasi ilmu umum dan Islam sebagai *grand desain* model pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi (iptek), tetapi juga ilmu ukhrawi (imtaq).

Akan tetapi, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam saat ini masih menggunakan model pendidikan Islam yang dalam proses pembelajarannya masih cenderung menggunakan pola pembelajaran klasik (tradisional) berupa tatap muka (*face to face*) di dalam ruang kelas yang berpusat pada dosen (*lecturer centered*), seharusnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam kini melakukan perubahan (transformasi) dengan memadukan

[4]Smith J.G, & Suzuki S, "Embedded Blended Learning within an Algebra Classroom: a Multimedia Capture Experiment", *Journal of Computer Assited Learning* 31, 133–147.

pembelajaran tradisional dengan memanfaatkan informasi teknologi (IT) berbasis *blended learning* sebagai model pembelajaran sehingga terjadi siklus pembelajaran yang efektif dan efisien yang lebih berpusat pada mahasiswa (*student centered*) serta sesuai dengan perkembangan zaman.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) kini telah berada di bawah naungan Kemenristekdikti terutama terkait bagaimana peningkatan mutu perguruan tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi umum maupun Islam dalam hal peningkatan kualitas sembilan standar nasional pendidikan maupun kemampuan perguruan tinggi dalam merespons perkembangan zaman. Selain itu, Kemenristekdikti juga melakukan revolusi dalam pendidikan dengan melakukan migrasi model pendidikan tradisional menuju model pendidikan modern yang berbasis pada teknologi digital yang kini mulai diterapkan oleh berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia, termasuk proses pembelajaran yang sudah mulai menggunakan pemanfaatan teknologi yang dikenal dengan model pembelajaran *blended learning*.

B. Telaah Pustaka

Beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan model pengembangan pendidikan Islam berbasis *blended learning* di perguruan tinggi di Indonesia yang penulis temukan sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Walib Abdullah yang berjudul "Model *Blended Learning* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* mempunyai dampak yang lebih efektif daripada pembelajaran *online* ataupun pembelajaran tatap muka dari segi hasil belajar siswa. Penggunaan *blended learning* bisa diterapkan dengan menggunakan kombinasi berikut yaitu 50/50, berarti 50% pembelajaran *online*, 50% lagi pembelajaran *offline*, atau 75/25, 75% pembelajaran *online* dan 25% *offline* (tatap muka), atau sebaliknya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anan Sutisna dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Pendidikan Kesetaraan Program Paket C dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *blended learning* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik program paket C di pusat kegiatan belajar masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Saifuddin dengan judul "*Blended Learning* sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* berhasil membantu pelajar untuk belajar lebih mandiri, karena kegiatan belajar yang terdapat dalam *blended learning* sangat memungkinkan bagi pelajar untuk belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing, berpusat pada pelajar, dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

C. Kerangka Teoretik

Penulisan buku ini merupakan pengembangan dari penelitian mengenai model pengembangan pendidikan Islam berbasis *blended learning* di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia. Pendidikan Islam juga melakukan berbagai perubahan-perubahan sistem pembelajarannya dengan mencoba menggunakan bauran pembelajaran (*blended learning*) yaitu tatap muka dengan pembelajaran *online* maupun *offline,* baik *synchronous* maupun *unsynchronous* guna mendukung pembelajaran agar tetap terlaksana secara efektif dan efisien. Terlebih, saat ini dunia telah ditimpa serangan wabah pandemi Covid-19, sehingga pembelajaran kemudian beralih menjadi pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai platform digitalisasi pembelajaran virtual. Pembelajaran berbasis *blended learning* menjadi pilihan perguruan tinggi melalui *moodle* yang mereka miliki dalam mendukung tetap terselenggaranya sistem pembelajaran, selain juga didukung oleh sistem pembelajaran *online* dengan berbagai fitur aplikasi virtualnya berupa Zoom, Google Meet, Google Classroom, Quizizz, Whatsapp dan lain sebagainya. Tentu dengan adanya bauran pembelajaran ini membentuk sebuah model pembelajaran baru di dunia pendidikan.

Kata model diturunkan dari bahasa Latin '*mold*' (cetakan) atau '*pattern*' (pola). Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat berupa tiruan dari suatu benda, sistem, atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.[5]

[5]Mahmud Achmad, *Teknik Simulasi dan Permodelan*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008), hlm. 45.

Adapun pendidikan Islam menurut Muhaimin dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:[6]

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
2. Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilai pada salah satu atau beberapa pihak.
3. Pendidikan dalam Islam yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah "pendidikan Islam" dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din*

[6]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23.

(pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islamiy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslim* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyyah* (pendidikan Islam).[7]

Dari perspektif di atas, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.

Secara etimologi *blended learning* (BL) terdiri dari dua kata yaitu *blended* dan *learning*. Kata *blend* berarti 'campuran', bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan. Sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni 'belajar'. Dengan demikian, sepintas mengandung makna bahwa model pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran atau penggabungan antara satu model dengan model yang lainnya.

Graham mengemukakan bahwa: *"...The idea that BL is the combination of instruction from two historically sparate models of teaching and learning systems and distributed learning systems. It also emphasizes the central role of computer-based technologies in blended learning."*[8] Artinya, Graham mengutarakan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran secara tatap muka dengan pendekatan komputer.

Mosa dalam Rusman menyampaikan bahwa model atau pola belajar yang dicampurkan (*blended*) adalah dua unsur utama yakni pembelajaran di kelas dengan *online learning*. Dalam pembelajaran *online* ini terdapat pembelajaran menggunakan jaringan internet yang di dalamnya ada pembelajaran berbasis web. *Blended learning* ini merupakan perpaduan dari teknologi multimedia, CD-ROM, *video streaming*, kelas virtual, *e-mail*, *voicemail* dan lain-lain dengan bentuk tradisional pelatihan di kelas dan pelatihan setiap apa yang dibutuhkan. Intinya penggabungan atau pencampuran dua pendekatan pembelajaran yang digunakan sehingga

[7]Muhaimin, *et.al., Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 36.

[8]Charles R. Graham, 2014, "Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions", http://www.publicationshare.com/grahamintro (diakses pada 10 Agustus 2019).

tercipta model pembelajaran baru dan tidak menimbulkan rasa bosan pada peserta didik (mahasiswa).[9]

Pembelajaran berbasis *blended learning* fokus utamanya adalah pelajar (*student centred*). Pelajar harus mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran *blended learning* akan mengharuskan peserta didik memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Peserta didik membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha dan inisiatif sendiri. *Blended learning* ini tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan.

D. Metode Penelitian

Mengingat buku ini adalah hasil penelitian, maka tentu perlu dikemukakan beberapa hal terkait dengan metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian pendidikan yang bersifat *the development of Islamic educational thought*. Artinya, sebuah penelitian yang banyak mengkaji dan menelaah tentang perkembangan wacana pemikiran tentang persoalan-persoalan pendidikan. Namun, karena fokus kajiannya lembaga pendidikan Islam (sekolah atau universitas) yang bisa ditelusuri di tingkat lapangan, maka jenis penelitian ini adalah *field research*.[10] Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat deskriptif kualitatif.

Selain pendekatan di atas, penelitian ini juga menggunakan beberapa pendekatan lain yakni *phenomenology* (fenomenologi) dan logika reflektif. *Pertama,* pendekatan *phenomenology* (fenomenologi), yaitu pendekatan yang mengemukakan bahwa objek ilmu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena lain, baik persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek tentang suatu yang transenden, di samping yang aposteoritik.[11]

---

[9]Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 242.

[10]Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), Cetakan II, hlm. 3.

[11]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000,) hlm. 17.

Kedua, pendekatan logika reflektif, yaitu cara berpikir melalui proses mondar-mandir secara cepat antara induksi dan deduksi. Logika induksi umumnya memerlukan penyajian data empirik yang cukup untuk membuat abstraksi, sedangkan logika deduktif memerlukan penjabaran sistematik spesifik yang luas dan menyeluruh.[12] Pendekatan ini digunakan untuk menemukan model pengembangan pendidikan Islam berbasis *blended learning* pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: primer dan sekunder. Dari keduanya masing-masing terdiri dari dua jenis yaitu lapangan dan tertulis. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh dan berasal dan terkait langsung dengan pembahasan model pengembangan pendidikan Islam berbasis *blended learning* pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Sedangkan sumber data sekunder sebagai sumber data pendukung dan pelengkap untuk keperluan penelitian ini.

Sumber data primer lapangan meliputi: para aktor sekolah seperti pimpinan lembaga (rektor), dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Kemudian data lapangan lainnya seperti kantor, tempat-tempat pelaksanaan program dan lain sebagainya. Untuk jenis data ini, maka metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, *focus group discussion* dan dokumentasi.

Sedangkan data-data primer tertulis bersumber dari karya-karya langsung dalam bentuk tulisan seperti pedoman sekolah atau universitas, laporan, buku, buku digital, artikel, buletin, laporan program, *website*, blog, virtual video yang berkaitan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis *blended learning* di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

Demikian halnya dengan sumber data lapangan sekunder yang antara lain meliputi: pendapat para narasumber, para pakar, dan sebagainya. Maka teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan forum dialog atau diskusi. Adapun sumber data tertulis sekunder, seperti buku, majalah, buletin, dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian ini, teknik pengumpulan datanya menggunakan survei literatur atau telaah pustaka.

---

[12]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...,* hlm. 6.

Untuk keperluan analisis, penelitian ini menggunakan dua metode analisis. *Pertama*, metode analisis kritis, analisis kritis yaitu metode yang mendeskripsikan, membahas, dan mengkritisi gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya studi perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.[13]

Kedua, analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk uraian yang objektif, sistematis dan kuantitatif dari pengejawantahan isi. Sesuai langkah-langkah metode ini, maka langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut: 1) memilih sampel atau keseluruhan model pendidikan Islam berbasis *blended learning;* 2) menetapkan kerangka kategori eksternal yang relevan dengan tujuan pengkajian, yakni kategorisasi-kategorisasi meliputi model pendidikan Islam, metodologi pendidikan Islam, dan operasionalisasi pendidikan Islam meliputi kurikulum (materi, metode dan evaluasi) dan relasi antar-pelaku pendidikan dan sebagainya; 3) memilih satuan analisis isi di atas; 4) menyesuaikan isi dengan kerangka kategori. Dalam hal ini, kerangka pendidikan religius humanis dengan kategori-kategori pembahasan yang ada; dan 5) mengungkapkan hasil sebagai distribusi menyeluruh dari semua kategorisasi yang menjadi acuan.

[13]S. Jujun Suriasumantri, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam,* (tanpa tempat: Pusjarlit dengan penerbit Nuansa, tanpa tahun), hlm. 45.

BAB 2
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pengembangan Pendidikan Islam

Mendeskripsikan makna pengembangan pendidikan Islam tentu harus terbangun dari pengertian kata pembentuknya, yaitu apa itu pengembangan, pendidikan, maupun pendidikan Islam, sehingga dengan menjelaskan masing-masing kata pembentuknya akan mempermudah dalam memahami konsep pengembangan pendidikan Islam. Pengembangan dalam arti yang sederhana adalah suatu proses atau cara pembuatan. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.[14]

Maka pengembangan pembelajaran lebih realistik, bukan sekadar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya.

[14]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 24.

Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoretis maupun praktis.[15]

Penelitian pengembangan adalah suatu atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk baru melalui pengembangan.

Berdasarkan pengertian pengembangan yang telah diuraikan yang dimaksud dengan pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna, sedangkan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk atau menyempurnakan produk yang telah ada menjadi produk yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun pendidikan Islam, jika ditelusuri rangkaian kata "pendidikan Islam" bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, antara lain: 1) pendidikan (menurut) Islam; 2) pendidikan (dalam) Islam; dan 3) pendidikan (agama) Islam. Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis.

Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai masa sekarang. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam.

---

[15]Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 125.

Sedangkan istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.[16]

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dalam Sutrisno dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan intelektualisme Islam. Lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil jujur dan sebagainya.[17]

Sedangkan pendidikan Islam menurut Syekh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi.[18]

Dari pendapat tokoh pendidikan tersebut, maka pendidikan Islam merupakan suatu proses atau segala macam aktivitas yang berusaha membimbing dan memberi suatu tauladan ideal yang bertujuan untuk

---

[16]Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Tranformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), hlm. 7–8.

[17]Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 170.

[18]Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 16–17.

mengembangkan seluruh potensi serta untuk mempersiapkan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam hal ini Hasan Langgulung lebih memberikan gambaran yang jelas tentang arah dari pendidikan Islam tersebut yaitu mempersiapkan individu dalam menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. Dan dalam hal ini menurut penulis yang paling penting untuk ditekankan, karena adanya pendidikan Islam itu dilaksanakan sebenarnya agar manusia dapat meneliti kehidupan yang benar selama di dunia dan menuai hasilnya di akhirat. Karena fungsi pendidikan Islam itu sendiri adalah mendidik anak didik untuk beramal di dunia dan untuk memetik hasilnya di akhirat.

Jadi, dari uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing dan memberikan nilai-nilai bedasarkan hukum-hukum Islam untuk mengarahkan potensi dan kemampuan dasar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupannya menuju terbentuknya kepribadian utama demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Landasan Pengembangan Pendidikan Islam

Landasan atau dasar pendidikan Islam yang pokok adalah Al-Qur'an dan sunah/hadis, selain itu sifat dan perbuatan para sahabat dan ijtihad. Sedangkan dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia disesuaikan dengan dasar filsafat negaranya dan perundang-undangan yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau di lembaga formal lainnya. Dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia ada tiga jenis yaitu dasar hukum yuridis, dasar hukum agama, dan dasar hukum sosial psikologis.

Pertama, dasar hukum yuridis yaitu undang-undang dan berbagai peraturan pemerintah yang meliputi dasar ideal (Pancasila sila pertama: Ketuhanaan Yang Maha Esa); dasar konstitusional (UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2; ayat 1: negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; ayat 2: negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu); dasar operasional yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia (Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1983 tentang GBHN).

Kedua, dasar hukum agama yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. *Ketiga*, dasar hukum sosial psikologis, yaitu pranata sosial tentang kebutuhan terhadap nilai-nilai agama, sehingga mereka merasa tenang dan tenteram hatinya ketika mereka dapat mendekatkan diri dan mengabdi kepada Allah Swt.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para pakar/ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Ibn Khaldun yang dikutip Ramayulis[19] menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu: 1) tujuan keagamaan; maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menemukan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya; 2) tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan

[19]Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Antariksa, 1994), hlm. 25.

nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Tujuan terakhir dari pendidikan Islam adalah terletak pada realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.

Menurut M. Arifin,[20] tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Menurut Abdul Fatah Jalal,[21] tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan manusia yang *abid* yang menghambakan dirinya kepada Allah, yaitu terbentuknya manusia yang sempurna yang beribadah kepada Allah. Adapun menurut Ahmad Tafsir,[22] tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah, memiliki kesehatan jasmani, kuat secara mental, akalnya cerdas dan pandai serta kalbunya penuh iman kepada Allah.

Kalau dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus berusaha lebih dari itu, dalam arti pendidikan Islam bukan sekadar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi harus mengembangkan manusia untuk menjadi pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa.

---

[20]M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 41.

[21]Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam, Terjemahan,* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 22.

[22]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 50.

D. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia dewasa ini. Banyak sektor kehidupan yang mengalami perubahan dan kemajuan berkat teknologi yang dihadirkan di era ini. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga tak bisa dilepaskan begitu saja dari keberadaan dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology*) di era digital.

Bahkan keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mutlak yang mesti dimiliki dan dimanfaatkan perguruan tinggi (termasuk lembaga pendidikan jenjang lainnya, dari penulis) jika ingin meningkatkan penyelenggaraan pendidikannya.[23] Atas dasar hal tersebut, maka pendidikan Islam mesti segera berbenah dan menyiapkan dirinya untuk terlibat aktif di dalamnya.

Banyak peluang dan tantangan yang muncul di era ini. Peluang-peluang yang ditawarkan sejatinya dapat menjadi modal dan kesempatan berharga bagi pendidikan Islam agar dapat menampilkan dirinya sebagai sebuah keunggulan di tengah-tengah aneka peradaban global. Sementara tantangan dapat dilihat sebagai pijakan untuk mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki sekaligus mengevaluasi berbagai kekurangan yang selama ini melingkupi pendidikan Islam.

Peluang besar yang ditawarkan pada era ini khususnya bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan Islam di antaranya adalah terbukanya informasi bagi masyarakat guna mengakses informasi pendidikan serta programnya, kesempatan untuk berkiprah secara optimal dalam berbagai bidang, saling terbukanya kesempatan untuk meningkatan kerja sama dengan berbagai lintas instansi, dan lain sebagainya.

---

[23]Ricardus Eko Indrajit dan Ricardus Djikopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern,* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006), hlm. 339. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Lihat Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam seperti disebutkan sebelumnya beragam dan bervariasi, baik berupa tantangan internal maupun eksternal. Di antara tantangan-tantangan internal yang dihadapi pendidikan Islam, menurut Arifi, yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan (manajemen), dan hasil (*output*).[24] Tilaar menyebutkan tantangan utama pendidikan adalah kualitas.[25]

Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi-ideologi besar dunia.[26] Selain itu juga menghadapi berbagai kecenderungan (tantangan) yang menurut Daniel Bell ditandai dengan lima hal yaitu:

1. Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan.
2. Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Hal ini bisa dijumpai dalam pendidikan Islam seperti model pembelajaran yang akomodatif dan partisipatoris.
3. Kecenderungan penggunaan teknologi canggih (*sophisticated technology*) khususnya teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer. Pendidikan Islam tak ketinggalan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut dalam urusan pendidikannya.
4. Kecenderungan *interdependency* (kesalingtergantungan), yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Pendidikan Islam memiliki ketergantungan pada tuntunan masyarakat dan pengguna lulusan.
5. Kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan

---

[24]Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan...*, hlm. 144.

[25]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, *Cetakan ke-3,* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 170.

[26]Ideologi-ideologi yang dimaksud adalah kapitalisme, materialisme, naturalisme, pragmatisme liberalisme bahkan ateisme yang secara keseluruhan berpusat pada kesadaran manusia (*anthrocentris*). Berbeda dengan karakteristik keseimbangan ajaran Islam yang memadukan antara berpusat pada manusia (*antrhopocentris*) dan berpusat pada Tuhan (*theocentris*). Lihat Abuddin Nata, *Kapita Selekta...*, hlm. 13.

kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.[27]

Tentunya berbagai tantangan di atas menjadi ujian bagi pendidikan Islam. Apakah mampu menghadapinya ataukah justru sebaliknya? Oleh karena itu, dibutuhkan formula dan strategi menyeluruh dalam melihat peluang serta tantangan besar di era serba digital saat ini. Pendidikan Islam tidak boleh menutup mata apalagi mengabaikan hal tersebut, karena secara perlahan atau secepatnya, perubahan zaman akan terus terjadi dan perkembangan digital akan berlangsung pesat, yang berpengaruh besar bagi peradaban dunia.

[27]*Ibid.,* hlm. 14-17.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 3

KONSEP *BLENDED LEARNING*

A. Pengertian *Blended Learning*

Pada awalnya istilah *blended learning* juga dikenal dengan konsep pembelajaran hibrida yang memadukan pembelajaran tatap muka, *online* dan *offline,* namun akhir ini berubah menjadi *blended learning*. *Blended learning* terdiri atas dua kata, yaitu *blended* (kombinasi atau bauran) dan *learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah *hybrid course* (*hybird* yang berarti campuran atau kombinasi, *course* memiliki arti kuliah). Selain dua istilah tersebut, ada istilah lain yang sering digunakan dan mengandung arti sama yaitu perpaduan, percampuran, bauran, atau kombinasi pembelajaran. Supaya tidak membingungkan, masalah tersebut pernah dijelaskan oleh Mainnen dalam Rusman yang menyebutkan bahwa *blended learning* mempunyai beberapa alternatif nama, yaitu *mixed learning, blended learning, e-learning,* dan *melted learning* (bahasa Finlandia).[28] Dengan demikian, sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur percampuran atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya. Elena Mosa dalam Rusman menyampaikan bahwa yang dicampurkan dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas (*classroom lesson*) dengan *online learning* (*e-learning*).

[28]Rusman, dkk., *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Informasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).

Blended learning adalah sebuah konsep yang relatif baru dalam pembelajaran di mana instruksi yang disampaikan melalui campuran pembelajaran *online* dan tradisional yang dalam pelaksanaannya dipimpin oleh pengajar atau instruktur. Tujuan pembelajaran *blended learning* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pembelajar agar dapat belajar dengan mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat.[29]

Pembelajaran *blended learning* berkembang sekitar tahun 2000 dan sekarang banyak digunakan di Amerika Utara, Inggris dan Australia, di kalangan perguruan tinggi dan dunia pelatihan. Begitu juga di Indonesia sudah ada beberapa universitas yang menerapkan pola pembelajaran *blended learning* ini. Pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan kombinasi berbagai bentuk alat pembelajaran misalnya kombinasi *real time* perangkat lunak, program pembelajaran berbasis web *online* dan aplikasi lainnya yang mendukung pada lingkungan belajar dan pengetahuan manajemen sistem. Pembelajaran *blended learning* perpaduan antara *online*, tatap muka dan mandiri yang dipandu oleh mentor, guru atau dosen dengan pembelajaran yang terstruktur.[30]

Pembelajaran berbasis *blended learning*, di samping untuk meningkatkan hasil belajar, bermanfaat pula untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga mode pembelajaran yaitu lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas tradisional, yang *blended*, dan yang sepenuhnya *online*.[31]

[29]Wasis D. Dwiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning,* (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm. 60.

[30]Wasis D. Dwiyogo, *Pemebelajaran Berbasis Blended Learning,* hlm. 61.

[31]Husni Idris, "Pembelajaran Model Blended Learning", dalam *Jurnal Ilmiah Iqra'* 5, No. 1 (2018), hlm. 62.

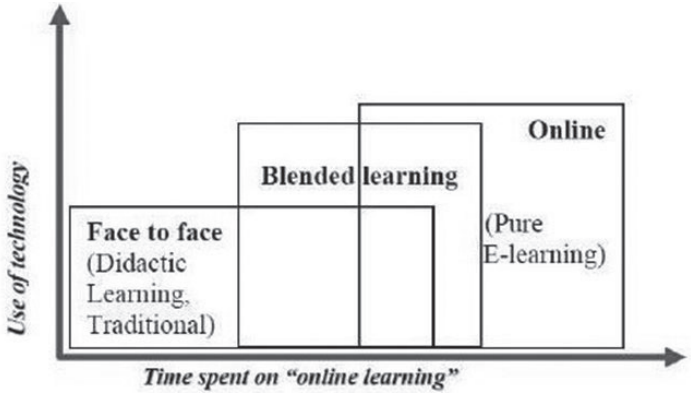

Gambar 3.1 Konsep *Blended Learning*

Sumber: Henzi dan Procter (2004)

Banyak ahli yang mendefinisikan *blended learning*, yaitu Moebs dan Weibelzahl, ia menyatakan bahwa *blended learning* sebagai percampuran antara *online* dan pertemuan tatap muka (*face to face meeting*) dalam satu aktivitas pembelajaran yang terintegrasi. Sedangkan menurut Throne, *blended learning* adalah perpaduan dari teknologi multimedia. CD-ROM, video *streaming*, kelas virtual, *voice mail, e-mail*, *teleconference*, dan animasi teks *online*. Semua itu dikombinasikan dengan bentuk tradisional melalui pelatihan di kelas dan pelatihan perorangan.[32] Adapun menurut Heinze dan Procter dalam Sudarman, istilah *blended learning* mengandung arti percampuran atau kombinasi dari unsur-unsur pembelajaran tatap muka (*face to face*) langsung dan *online* secara harmonis dan padu yang ideal.[33]

Menurut Graham, *blended learning* merupakan perpaduan atau kombinasi dari berbagai pembelajaran yaitu mengombinasikan pembelajaran tatap muka *(face to face)* dengan konsep pembelajaran tradisional yang sering dilakukan oleh praktisi pendidikan dengan melalui penyampaian materi langsung pada siswa dengan pembelajaran *online* dan *offline* yang menekankan pada pemanfaatan teknologi.[34]

---

[32]Husamah, *Pembelajaran Bauran* (*Blended Learning*), (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 12.

[33]Sudarman, "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Perolehan Belajar Konsep dan Prosedur pada Mahasiswa yang Memiliki *Self Regulated Learning* Berbeda", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 21, No. 01 (April 2014), hlm. 108.

[34]Charkes R Graham Antony G. Piccianon, Charles D, Dziuban, *Blended Learning Research Perspestive,* (New York: Routledge, 2014), hlm. 4.

Menurut Graham dalam Kuntarto, pola pembelajaran *blended learning* mempunyai dua tipe lingkungan pembelajaran, yakni ada lingkungan pembelajaran tatap muka secara tradisional *(traditional face to face learning environment)* yang masih digunakan di daerah perdesaan; dan *distributed learning environment* yang sudah mulai berkembang seiring dengan teknologi-teknologi baru yang memungkinkan perluasan untuk mendistribusikan komunikasi dan interaksi atau yang biasa disebut dengan pola pembelajaran *e-learning*.[35]

Menurut Driscoll dalam Ali mengidentifikasi empat konsep pembelajaran *blended learning,* yaitu:[36]

1. Menggabungkan atau mencampur mode teknologi yang berbasis web misalnya kelas virtual langsung, pembelajaran kolaboratif, *streaming video*, audio dan teks.
2. Menggabungkan pendekatan pedagogis misalnya kognitivisme, konstruktivisme, behaviorisme, untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa penggunaan teknologi.
3. Menggabungkan segala bentuk teknologi pembelajaran misalnya *video tape,* CD- ROM, pelatihan berbasis web film dengan dipimpin instruktur tatap muka.
4. Mencampur atau mengadukkan teknologi pembelajaran yang sebenarnya untuk menciptakan efek pembelajaran dan kerja yang harmonis.

Komposisi *blended learning* yang sering digunakan yaitu dengan pola 50/50, dalam alokasi waktu yang tersedia 50% tatap muka 50% pembelajaran *online,* juga ada pula yang menggunakan pola 75/25, artinya 75% pertemuan tatap muka 25% pembelajaran *online,* dan ada juga yang menerapkan 25/75, 25% menggunakan pembelajaran tatap muka 75% menggunakan pembelajaran *online*.[37]

---

[35]Kuntarto, dkk., "Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Aspek Learning Design dengan Platform Media Sosial Online sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa", 2016, http://repository.unja.ac.id/626/1/Artikel Jurnal-Blended Learning.pdf.

[36]Angela Carbone Ali Alammary, Judy Sheard, "Blended Learning in Higher Education: Three Different Aproaches", *Australian Journal of Educational Technology* 1, No. 3 (2014), hlm. 34.

[37]Wasis D. Dwiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning,* hlm. 62.

Penggunaan pola tersebut tergantung dari analisis kompetensi yang dibutuhkan, mulai dari tujuan mata pelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik dan kemampuan peserta didik dan sumber daya yang tersedia. Namun, pertimbangan utama dalam merancang komposisi pembelajaran yaitu penyediaan sumber belajar yang cocok untuk berbagai karakteristik peserta didik agar pembelajaran menjadi menarik efektif dan efisien.

Menurut Ruchi dan Sunita dalam menggabungkan pola pembelajaran *online* dengan tatap muka yang disebut dengan *blended learning* beda dengan model pembelajaran lainnya. *Blended learning* juga mempunyai karakteristik tertentu, di antaranya:

1. Proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai model pembelajaran, gaya pembelajaran serta penggunaan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi dan komunikasi.
2. Perpaduan antara pembelajaran mandiri via *online* dengan pembelajaran tatap muka guru dengan siswa serta menggabungkan pembelajaran mandiri.
3. Pembelajaran didukung dengan pembelajaran yang efektif dari cara penyampaian, cara belajar dan gaya pembelajarannya.
4. Dalam *blended learning* orang tua dengan guru juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran anak didik guru merupakan fasilitator, sedangkan orang tua sebagai motivator dalam pembelajaran anaknya.
5. Siswa dapat bersosialisasi dengan baik dengan sesama, siswa mempunyai waktu banyak dan dapat melakukan *feedback,* siswa juga dipandu dengan baik serta siswa belajar dengan atmosfer yang ideal.[38]

Adapun unsur-unsur *blended learning* yaitu meliputi ranah pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka. Unsur-unsur tersebut meliputi: tatap muka di kelas, belajar mandiri, pemanfaatan aplikasi (web), tutorial, kerja sama, dan evaluasi. Dalam hal ini pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pengelolaan unsur-unsur tersebut. Pendidik menjelaskan dan memberi arahan pada peserta

[38]Sunita Sungh Ruchi Shivam, "Implementation of Blended Learning in Classroom: A Review Paper", *International Review of Research In Open and Distance Learning*, Vol. 11, No. 2, November 2015.

didiknya bagaimana menggunakan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran, pendidik juga memberi penjelasan materi sama seperti pembelajaran tatap muka, namun pendidik hanya memanfaatkan media untuk tambahan materi atau untuk memberi tugas yang terstruktur pada peserta didik.

Pembelajaran berbasis *blended learning* dimulai sejak ditemukannya komputer, walaupun sebelum itu sudah terjadi adanya kombinasi (*blended*). Terjadinya pembelajaran pada awalnya karena adanya tatap muka dan interaksi antar-pengajar dan pembelajar. Setelah ditemukan mesin cetak, peserta didik memanfaatkan media cetak. Saat ditemukan media audio visual, sumber belajar dalam pembelajaran mengombinasikan pengajar, media cetak, dan audio visual. Namun, terminologi *blended learning* muncul setelah berkembangnya teknologi informasi sehingga sumber dapat diakses oleh pengajar secara *offline* maupun *online*.[39] Istilah *blended learning* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan mata kuliah yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Pembelajaran berbasis *blended learning* berkembang sekitar tahun 2000 dan sekarang banyak digunakan oleh Amerika Utara, Inggris, Australia, kalangan perguruan tinggi dan dunia pelatihan. Pembelajaran *blended learning* dapat menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, pembelajaran dengan pendekatan teknologi pembelajaran dengan kombinasi sumber-sumber tatap muka dengan pengajar maupun yang dimuat dalam media komputer, telepon seluler atau *i-phone*, saluran televisi satelit, konferensi video, dan media elektronik lainnya. Pembelajar dan pengajar (fasilitator) bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.[40]

Pembelajaran berbasis *blended learning* dilakukan dengan cara menggabungkan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi komputer, dan teknologi *m-learning* (*mobile learning*).[41] *Blended learning* muncul sebagai dampak dari pemanfaatan teknologi berbasis internet dalam dunia pendidikan.

---

[39]Husamah, *Pembelajaran* ..., hlm. 14.

[40]Wasis D. Dwiyogo, "Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*", http://eadm.didik.jatimprov.go.id/upload/kegnarasumber/blendedlearning.pdf (diunduh pada 2 Januari 2010), hlm. 2–3.

[41]Husamah, *Pembelajaran* ..., hlm. 14.

Internet menjanjikan kemudahan dan kemampuan masif dalam menyajikan materi. Internet mampu menawarkan perolehan informasi dengan cepat. Namun, teknologi ini tidak dapat membina sikap, memberikan contoh perilaku yang baik, atau mengembangkan potensi kreativitas. Ketiga contoh ini termasuk dalam ranah sikap atau efektif. Untuk mengatasi kekurangan ini, proses belajar langsung (*face to face*) atau *instruction led* diperlukan. Pengajar (guru/dosen) mampu memberikan contoh atau membina kreativitas yang tidak ditawarkan oleh teknologi internet.[42]

Sementara itu, tujuan utama pembelajaran *blended learning* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pembelajar agar terjadi belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga belajar akan menjadi efektif, lebih efisien, dan lebih menarik.[43]

Berdasarkan pemaparan tersebut, banyak pendapat yang memaparkan pengertian *blended learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengombinasikan dua pola pembelajaran ataupun lebih —yaitu pembelajaran konvensional (tatap muka) dengan pembelajaran yang berbasis *online* yang memanfaatkan fasilitas internet maupun pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas komputer (*offline*).

B. Komponen *Blended Learning*

Berdasarkan pengertian menurut para ahli mengenai *blended learning*, maka *blended learning* mempunyai tiga komponen pembelajaran yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran *blended learning*. Komponen-komponen itu terdiri dari: (1) *online learning*; (2) pembelajaran tatap muka (*face to face);* dan (3) belajar mandiri.[44]

Online learning adalah lingkungan pembelajaran yang mempergunakan teknologi internet dan berbasis web dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran antara sesama peserta didik atau dengan pengajar di mana saja dan kapan saja.[45]

---

[42]Dewi Salma Prawiladilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 112.

[43]Dewi Salma Prawiladilaga, *Mozaik...,* hlm. 15.

[44]Siti Istianingsih dan Hasbullah, "Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan", *Jurnal Formatif*, Vol. 04, No. 01, 2014, hlm. 14.

[45]Siti Istianingsih dan Hasbullah, "Blended Learning..., hlm. 53.

Pembelajaran tatap muka (*face to face*) yaitu mempertemukan guru atau dosen dengan murid atau mahasiswa dalam satu ruangan untuk belajar. Pembelajaran tatap muka (*face to face*) memiliki karakteristik yaitu terencana, berorientasi pada tempat (*place based*) dan interaksi sosial.[46] Pembelajaran tatap muka biasanya dilakukan di kelas di mana terdapat model komunikasi *synchronous*, dan terdapat interaksi aktif antara sesama murid (mahasiswa), murid (mahasiswa) dengan guru (dosen) dan dengan murid (mahasiswa) lainnya. Dalam pembelajaran tatap muka guru (dosen) sebagai pengajar akan menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajarannya agar membuat proses belajar lebih aktif dan menarik. Berbagai macam bentuk metode pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pembelajaran tatap muka adalah: (1) metode ceramah; (2) metode penugasan; (3) metode tanya jawab; (4) metode demonstrasi. Dengan pembelajaran tatap muka siswa (mahasiswa) dapat lebih memperdalam apa yang telah dipelajari melalui *online learning*, ataupun sebaliknya berupa *offline learning* untuk lebih memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka.[47]

Salah satu bentuk aktivitas model pembelajaran pada *blended learning* adalah *individualized learning* yaitu peserta didik dapat belajar mandiri dengan cara mengakses informasi atau materi pelajaran serta *online* via internet. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, karena orang kadang sering kali salah arti mengenai belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain dalam belajar. Kemandirian itu perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya untuk mengembangkan kemampuan belajar atas kemampuan dirinya sendiri. Sikap-sikap seperti itu perlu dimiliki oleh peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar. Proses belajar mandiri mengubah peran instruktur (guru atau dosen) sebagai fasilitator atau perancang proses belajar. Seorang guru atau dosen sebagai instruktur mampu membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar atau menjadi mitra belajar untuk materi tertentu pada program tutorial. Tugas perancang proses

[46]Hasbullah, "Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Matematika Masa Depan", *Jurnal Formatif*, Vol. 4, No. 01, 2014, hlm. 69.

[47]Siti Istianingsih dan Hasbullah, "Blended Learning..., hlm. 53–54.

belajar mengharuskan guru untuk mengubah materi ke dalam format yang sesuai dengan pola belajar mandiri.[48]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita pahami bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai *blended learning* apabila memenuhi ketiga komponen berikut yakni: (1) *online learning*; (2) pembelajaran tatap muka; (3) belajar mandiri.[49] Ketiga komponen tersebut bersifat saling melengkapi —dalam artian tidak dapat hanya menerapkan *online learning* saja, namun tetap harus ada pertemuan tatap muka (*face to face*) guna menyampaikan makna yang belum tersampaikan saat *online learning* ataupun untuk memperdalam materi. Selain itu, belajar mandiri juga diperlukan guna melatih pola pikir dan kemandirian mahasiswa.

C. Peran Pengajar dalam *Blended Learning*

Pesatnya arus globalisasi serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini menuntut perubahan sikap dan pola pikir guru atau dosen. Sebab, peran guru atau dosen saat ini semakin tersaingi dengan keberadaan beragam alat komunikasi, internet dengan berbagai macam fitur aplikasi media sosialnya dan televisi. Internet dan televisi sebetulnya merupakan alternatif sumber belajar. Namun, pada kenyataannya, internet dan televisi menggeser peran guru atau dosen sebagai penyampai ilmu. Internet dalam wadah TIK merupakan sumber yang luas untuk belajar. Internet memiliki potensi dan manfaat yang besar jika bisa dioptimalisasikan dengan baik. Internet bisa menjadi sarana menambah ilmu dan wawasan pengetahuan. Internet juga menjadi sarana komunikasi yang cepat dan murah melalui beragam situs jejaring sosial seperti Twitter dan Facebook. Jika guru atau dosen tidak memutakhirkan dirinya terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), maka mereka bisa tersaingi dengan media sosial tersebut.[50]

Sementara itu, calon pendidik unggul adalah pendidik yang dapat melaksanakan tugas pembelajaran dan pendidikan yang ditandai dengan kemampuan melaksanakan tugas pembelajaran aktif, inovatif, dan

[48]Siti Istianingsih dan Hasbullah, "Blended Learning..., hlm. 54.
[49]Siti Istianingsih dan Hasbullah, "Blended Learning..., hlm. 54.
[50]Milya Sari, "Blended Learning, Model Pembelajaran Abad ke-21 di Perguruan Tinggi", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 17, No. 02, Desember 2014, hlm. 132.

menyenangkan.[51] Sehingga dirasa peran pengajar dalam pembelajaran berbasis *blended learning* sangat penting dalam mengelola pembelajaran. Pengajar harus *update* terhadap informasi. Selain memiliki kemampuan menyampaikan isi pelajaran secara tatap muka, pengajar juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sumber belajar berbasis komputer (seperti Microsoft Word, Microsoft Power Point, multimedia, dan lain-lain) dan keterampilan menggunakan internet, kemudian dapat menggabungkan dua atau lebih metode pembelajaran tersebut. Seorang pengajar dapat memulai dengan pembelajaran tatap muka terstruktur, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran berbasis komputer secara *offline* maupun *online*.[52]

Pendapat tentang peran pengajar dalam pembelajaran daring lebih spesifiknya diutarakan oleh Salmon, ia menjabarkan peran pengajar secara *online* dalam pembelajaran jarak jauh *online* sebagai berikut.[53]

1. Fasilitator proses, yaitu memberikan fasilitas jangkauan aktivitas-aktivitas secara *online* yang mendukung belajar pembelajar.
2. Penasihat/konselor, yaitu bekerja pada individual pribadi, dengan menawarkan nasihat atau menasihati pelajar untuk membantu mereka mencapai sebagian besar keberhasilannya dalam kursus.
3. Asesor, yaitu berkonsentrasi dengan penyediaan tingkat/nilai, umpan balik, pengesahan pekerjaan pelajar, dan lain-lain.
4. Peneliti, yaitu berkonsentrasi dengan pelibatan dalam produksi pengetahuan baru yang terkait dengan ilmu yang diajarkan.
5. Fasilitator isi/materi, yaitu berkonsentrasi secara langsung dengan fasilitas perkembangan pemahaman pelajar tentang materi/isi.
6. Ahli teknologi, yaitu berkonsentrasi dengan pembuatan atau bantuan untuk membuat aneka pilihan teknologi yang meningkatkan lingkungan yang tersedia untuk pelajar.
7. Perancang, yaitu berkonsentrasi terhadap perancangan tugas-tugas belajar secara *online* yang bermanfaat (pada keduanya baik "sebelum kursus" dan "dalam kursus").

---

[51]Milya Sari, "Blended Learning..., hlm. 134.

[52]Wasis D. Dwiyogo, *Pembelajaran Visioner...*, hlm. 152.

[53]Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 160–161.

8. Manajer/administrator, yaitu berkonsentrasi terhadap isu-isu dalam registrasi pelajar, keamanan, tata kearsipan, dan lain-lain.

Jadi, dengan kata lain, peran pengajar sangat menentukan keefektifan *blended learning* ini, pengajar bisa mendesain pembelajaran *online* semenarik mungkin.

D. Pelaksana *Blended Learning*

McGinnis dalam artikelnya yang berjudul *"Building a Successful Blended Learning Strategy"* menyarankan enam hal yang perlu diperhatikan manakala orang menerapkan *blended learning*, yaitu:[54] (1) penyampaian bahan ajar dan penyampaian pesan-pesan yang lain (seperti pengumuman yang dikaitkan dengan kebijakan atau peraturan) secara konsisten; (2) penyelenggaraan pembelajaran harus dilaksanakan secara serius karena hal ini akan mendorong peserta didik cepat menyesuaikan diri. Konsekuensinya, peserta didik menjadi lebih cepat mandiri; (3) bahan ajar yang diberikan harus selalu diperbaharui (*updated*), baik itu formatnya, isinya, maupun ketersediaan bahan ajar yang memenuhi kaidah "bahan ajar mandiri" (*self learning materials*); (4) alokasi waktu bisa dimulai dengan formula awal 75:25, yang berarti 75% waktu digunakan untuk pembelajaran *online* dan 25% waktu digunakan untuk pembelajaran secara tatap muka (*face to face*); (5) alokasi waktu tutorial 25% bisa digunakan khusus untuk mereka yang tertinggal (*remedial class*), atau bisa juga digunakan untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan peserta didik dalam memahami isi bacaan; (6) implementasi *blended learning* membutuhkan kepemimpinan yang mempunyai waktu dan perhatian untuk terus berupaya bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran.

Proporsi *online* dalam *blended learning* dimaksudkan untuk menyampaikan konten yang secara tipikal menjadi bahan diskusi dan sebagainya untuk pertemuan tatap muka. Konsorsium Sloan menyebutkan persentase *online* sekitar 30% dan selebihnya 70% tatap muka ternyata efektif dan efisien.[55]

---

[54]Soekartawi, "Blended E-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia", *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi,* (Yogyakarta: 17 Juni 2006), hlm. 97.

[55]Husamah, *Pembelajaran Bauran*..., hlm. 26.

Secara khusus, Soekartawi menyarankan enam tahapan dalam merancang dan mengimplementasikan *blended learning* agar hasilnya maksimal. Keenam tahapan tersebut adalah sebagai berikut.[56]

1. Menetapkan macam materi bahan ajar. Karena media pembelajarannya adalah *blended learning*, maka bahan ajarnya sebaiknya dirancang untuk tiga bahan ajar, yaitu:
   a. Bahan ajar yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik.
   b. Bahan ajar yang dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui tatap muka.
   c. Bahan ajar yang dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui pembelajaran *online* atau berbasis web.
2. Menetapkan rancangan *blended learning* yang digunakan. Diperlukan ahli *e-learning* dalam tahapan ini, intinya adalah bagaimana membuat rancangan pembelajaran yang berisikan komponen pembelajaran jarak jauh dan tatap muka, sehingga perlu diperhatikan hal-hal berikut.
   a. Bagaimana bahan ajar tersebut disajikan.
   b. Bahan ajar mana yang bersifat wajib dipelajari dan mana yang bersifat anjuran guna memperkaya pengetahuan peserta didik.
   c. Bagaimana peserta didik bisa mengakses dua komponen pembelajaran tersebut.
   d. Faktor pendukung yang diperlukan. Misalnya, *software* apa yang akan digunakan, apakah kerja kelompok diperlukan, dan sebagainya.
3. Tetapkan format belajar *online*, apakah bahan ajar yang tersedia dalam format HTML (sehingga mudah di *cut-paste*) atau dalam format PDF.
4. Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat tersebut.
5. Menyelenggarakan *blended learning* dengan baik sambil menugaskan instruktur khusus (pengajar) yang tugas utamanya menjawab pertanyaan peserta didik.
6. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended learning*.

[56]Soekartawi, "Prinsip Dasar E-Learning: Teori dan Aplikasinya di Indonesia", *Jurnal Teknodik*, Edisi 12, Oktober 2013.

Menurut Hartono dan Rustaman, *blended learning* pada kegiatan pembelajaran *online* perlu dikemas agar penyajian bahan ajarnya menjadi menarik, misalnya dalam bentuk video dan animasi. Kedua kegiatan ini menghendaki peserta didik untuk aktif dalam berinteraksi dan merespons sejumlah pertanyaan yang timbul. Video dan animasi dapat dikemas dalam *learning management system*, misalnya dengan menggunakan program *moodle*. Dengan program ini kita dapat menempatkan bahan ajar dalam bentuk video, animasi, teks, forum diskusi dan berita, serta bank soal dalam bentuk asesmen *online* maupun kuesioner. Dalam sistem *blended learning*, asesmen dilakukan dengan dua cara, yaitu *online* dan tatap muka. Diskusi *online* dan asesmen *online* ini merupakan media yang cukup andal untuk menilai keaktifan peserta didik.[57]

E. Kelebihan *Blended Learning*

Berdasarkan perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran, saat ini tidak ada metode pembelajaran tunggal yang ideal untuk semua jenis pembelajaran, karena setiap teknologi memiliki keunggulannya masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda untuk karakteristik pembelajar yang berbeda. Untuk memenuhi semua kebutuhan belajar dengan berbagai karakteristik pembelajar yang berbeda, pendekatan melalui *blended learning* adalah yang paling tepat. Dengan *blended learning* memungkinkan pembelajaran menjadi lebih profesional untuk menangani kebutuhan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien, dan memiliki daya tarik yang tinggi.[58]

Adapun kelebihan *blended learning* adalah sebagai berikut.[59]

1. Peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*.
2. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajaran atau peserta didik lain di luar jam tatap muka.

---

[57]Hartono dan Rustaman, "Pembelajaran Blended Learning pada Mata Kuliah Praktikum IPA: Studi Uji Coba Lapangan Pembelajaran Online pada S1 PGSD", *Forum Kependidikan*, Vol. 28, No. 1, September 2008, hlm. 20.

[58]Wasis D. Dwiyogo, *Pembelajaran Visioner*..., hlm. 151.

[59]Husamah, *Pembelajaran Bauran*..., hlm. 36.

3. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar.
4. Pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet.
5. Pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
6. Pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan *feedback*, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
7. Peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lain.

Selain itu, keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis *blended learning* bagi lembaga pendidikan atau pelatihan adalah sebagai berikut.[60]

1. Memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan.
2. Kemudahan implementasi.
3. Efisiensi biaya.
4. Hasil yang optimal.
5. Menyesuaikan berbagai kebutuhan pembelajar.
6. Meningkatkan daya tarik pembelajaran.

F. Kekurangan *Blended Learning*

Noer mengemukakan beberapa kekurangan *blended learning* sebagai berikut.

1. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
2. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet. Padahal, *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai, dan bila jaringan kurang memadai, itu tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri via *online*.
3. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik, dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.

[60]Wasis D. Dwiyogo, *Pembelajaran Visioner*..., hlm. 151.

Selanjutnya, Kusni dalam Husamah mengungkapkan bahwa *blended learning* juga menyebabkan berbagai masalah terutama bagi pengajar, antara lain:

1. Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan *e-learning*.
2. Pengajar perlu menyiapkan referensi digital yang dapat menjadi acuan bagi peserta didik.
3. Pengajar perlu merancang referensi yang sesuai atau terintegrasi dengan tatap muka.
4. Pengajar perlu menyiapkan waktu untuk mengelola pembelajaran berbasis internet, misalnya untuk mengembangkan materi mengembangkan instrumen asesmen dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 4

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS *BLENDED LEARNING*

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia yakni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN Samarinda, IAIN Tulungagung, dan IAIN Jember.

1. Profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Adapun gambaran umum objek penelitian pertama yakni Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta atau yang sering disingkat UIN Suka, adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) pertama di Indonesia. Namun, UIN Sunan Kalijaga diambil dari nama salah satu kelompok penyebar agama Islam di Jawa, Walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Kampus UIN Sunan Kalijaga berlokasi di dekat perbatasan antara Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Sleman, tepatnya di Jalan Marsda Adisucipto No. 1. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta didirikan pada 26 September 1951 sejak masa prakemerdekaan. Sejak masa prakemerdekaan, keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam sudah dirintis sejak zaman penjajahan. Dr. Satiman Wirjosandjojo di Pedoman Masyarakat

Nomor 15 Tahun 1938 pernah melontarkan gagasan pentingnya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam dalam upaya mengangkat harga diri kaum muslimin di tanah Hindia Belanda.

Ketika masa revolusi kemerdekaan, gagasan Dr. Satiman Wirjosandjojo tersebut terwujud pada 8 Juli 1945 ketika Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta di bawah pimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakkir, sebagai relasi kerja Yayasan Badan Pengurus Sekolah Tinggi Islam yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretaris. Pada masa revolusi, STI ikut Pemerintah Pusat Republik Indonesia hijrah ke Yogyakarta. Pada 10 April 1946, STI dapat dibuka kembali di Yogyakarta.

Pada bulan November 1947, dibentuk panitia perbaikan STI, yang dalam sidangnya sepakat mendirikan Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948 dengan empat fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan. Pada 20 Februari 1951, Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) yang berdiri di Surakarta pada 22 Januari 1950 bergabung dengan UII yang berkedudukan di Yogyakarta.

Sebagai wujud penghargaan pemerintah bagi Yogyakarta sebagai kota revolusi, kepada golongan nasionalis diberikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yang diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 1950. Sementara itu, kepada golongan Islam diberikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang diambil dari Fakultas Agama UII, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 1950 pada 26 September 1951, PTAIN diresmikan dengan memiliki tiga jurusan yaitu: Jurusan Dakwah (kelak menjadi Fakultas Ushuluddin), Qodlo (menjadi Fakultas Syariah), dan Pendidikan (menjadi Fakultas Tarbiyah). Sementara itu, di Jakarta pada 14 Agustus berdiri pula Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957.

Kemudian, dalam rangka menjadikan PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta lebih memenuhi kebutuhan umat Islam akan pendidikan tinggi agama Islam, maka dikeluarkan Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah yang berkedudukan di Yogyakarta. Dengan PTAIN sebagai induk dan ADIA Jakarta sebagai fakultas dari institut tersebut. IAIN ini diresmikan oleh Menteri Agama pada saat itu yaitu K.H.M. Wahib Wahab dengan Prof. Mr. Sunarjo sebagai rektornya.

IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah inilah IAIN pertama di Indonesia.

Perkembangan IAIN yang pesat menyebabkan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963 yang memungkinkan didirikannya suatu IAIN yang terpisah dari pusat (Yogyakarta). Tentunya IAIN baru tersebut adalah IAIN Jakarta. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1965, maka terhitung sejak 1 Juli 1965, IAIN Yogyakarta diberi nama Sunan Kalijaga, nama seorang tokoh terkenal penyebar Islam di Indonesia. Berdirinya IAIN Sunan Kalijaga diambil dari diresmikannya PTAIN yaitu 26 September 1951. Penetapan ini diperkuat dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 1993.

Secara kelembagaan, kini IAIN Sunan Kalijaga telah melakukan transformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 01/0/SKB/2004 dan Nomor ND/B.V/Hk.001/058/04 tanggal 23 Januari 2004, yang diperkuat lagi dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2004 tanggal 21 Juni 2004.

Transformasi tersebut mendorong UIN Sunan Kalijaga melakukan pembenahan dan pengembangan di berbagai bidang, termasuk bidang manajemen dan akademik. Kerja sama dengan berbagai pihak, baik dengan pihak di dalam negeri maupun di luar negeri juga sedang dibangun.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga memiliki 8 (delapan) fakultas dan pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Adan dan Ilmu Budaya; (a) S-1 Bahasa dan Sastra Arab, (b) S-1 Sejarah dan Kebudayaan Islam, (c) S-1 Ilmu Perpustakaan, (d) D-3 Ilmu Perpustakaan, dan (e) S-1 Sastra Inggris. (2) Fakultas Dakwah dan Komunikasi; (a) S-1 Komunikasi dan Penyiaran Islam (Konsentrasi Broadcasting dan Konsentrasi Jurnalistik), (b) S-1 Bimbingan dan Konseling Islam (Konsentrasi Konseling Islam pada Keluarga dan Masyarakat dan Konsentrasi Konseling Islam pada Sekolah/Madrasah), (c) S-1 Pengembangan Masyarakat Islam, (d) S-1 Manajemen Dakwah (Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Konsentrasi Manajemen Lembaga Keuangan Islam), (e) S-1 Ilmu Kesejahteraan Sosial. (3) Fakultas Syariah dan Hukum; (a) S-1 Al-Akhwal al-Syaksyiyyah/Hukum Keluarga Islam, (b) S-1 Perbandingan Mazhab, (c) S-1 Siyasah/Hukum Tata Negara, (d) S-1 Mu'amalat/Hukum Ekonomi Syariah, (e) S-1 Keuangan Islam, (f) S-1

Ilmu Hukum, (g) S-2 Hukum Islam. (4) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan; (a) S-1 Pendidikan Agama Islam, (b) S-1 Pendidikan Bahasa Arab, (c) S-1 Manajemen Pendidikan Islam, (d) S-1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (e) S-1 Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, (f) S-2 Pendidikan Islam, (g) S-2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, (h) S-2 Pendidikan Guru Raudhatul Athfal. (5) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam; (a) S-1 Filsafat Agama, (b) S-1 Perbandingan Agama, (c) S-1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (d) S-1 Sosiologi Agama, (e) S-2 Filsafat Agama. (6) Fakultas Sains dan Teknologi; (a) S-1 Matematika, (b) S-1 Fisika (Konsentrasi Elektronika dan Instrumentasi, Konsentrasi Fisika Material, Konsentrasi Atom dan Inti, Konsentrasi Astrofisika, dan Konsentrasi Geofisika), (c) S-1 Kimia, (d) S-1 Biolog, (e) S-1 Teknik Informatika, (f) S-1 Teknik Industri, (g) S-1 Pendidikan Matematika, (h) S-1 Pendidikan Kimia, (i) S-1 Pendidikan Biologi, (j) S-1 Pendidikan Fisika. (7) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora; (a) S-1 Psikologi, (b) S-1 Sosiologi, (c) S-1 Ilmu Komunikasi (Konsentrasi Public Relation dan Konsentrasi Advertising). (8) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam; (a) S-1 Ekonomi Syariah, (b) S-1 Perbankan Syariah, (c) S-1 Akuntansi Syariah, (d) S-1 Keuangan Syariah. (9) Pascasarjana; (a) S-2 Interdiciplinary Islamic Studies (Konsentrasi Studi Kesejahteraan Sosial dan Konsentrasi Studi Ilmu Perpustakaan), (b) S-3 Studi Islam.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik banyak meraih berbagai penghargaan, baik nasional maupun internasional. Berdasarkan perangkingan dari Webometrics pada Februari 2013, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga menduduki rangking 54 di Indonesia, dan rangking 1 di antara PTAIN, dan rangking 3236 di dunia.

Adapun visi dan misi serta tujuan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu:[61]

VISI

Unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan keislaman dan keilmuan bagi peradaban.

[61]Dokumen profil UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diambil oleh peneliti pada saat kunjungan penelitian pada 13 Maret 2020.

MISI

a. Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.
b. Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidimensioner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
c. Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
d. Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

TUJUAN

a. Menghasilakan sarjana yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang integratif-interkonektif.
b. Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial, dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawb sosial kemasyarakatan.
c. Menjadikan universitas sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif-interkonektif.
d. Membangun jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.

2. Profil UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel Surabaya diawali dengan sejarah berdirinya yaitu awal terbentuknya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini adalah pada akhir dekade 1950. Beberapa tokoh masyarakat Muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama.[62] Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hadir sebagai narasumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai

[62]Dokumen Profil Sejarah Berdirinya UIN Sunan Ampel Surabaya diambil pada saat kunjungan penelitian ke UIN Sunan Ampel Surabaya pada 2 Maret 2020.

landasan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam dimaksud. Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting, yaitu:

a. Membentuk Panitia Pendirian IAIN.
b. Mendirikan Fakultas Syariah Surabaya.
c. Mendirikan Fakultas Tarbiyah Malang.

Selanjutnya, pada 9 Oktober 1961 dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut.

a. Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8 (delapan) hektar yang terletak di jalan A. Yani No. 117 Surabaya. Menyediakan rumah dinas bagi Guru Besar (Profesor).
b. Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada 1 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964.

Setelah itu berawal dari tiga fakultas tersebut, Menteri Agama memandang perlu untuk menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki delapan belas fakultas yang tersebar di tiga provinsi yaitu Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Namun, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, lima dari delapan belas fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasinya. Selanjutnya dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Di samping itu, Fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan

Ampel memiliki dua belas fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan satu fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Sejak pertengahan 1997, melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, seluruh fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel yang berada di luar Surabaya lepas dari IAIN Sunan Ampel menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang otonom. IAIN Sunan Ampel sejak saat itu pula terkonsentrasi hanya pada 5 (lima) fakultas yang semuanya berlokasi di kampus Jl. A. Yani 177 Surabaya.

Pada 28 Desember 2009, IAIN Sunan Ampel Surabaya melalui Keputusan Menkeu No. 511/KMK.05/2009 resmi berstatus sebagai Badan Layanan Umum (BLU). Dalam dokumen yang ditandasahkan pada 28 Desember 2009 itu IAIN Sunan Ampel Surabaya diberi kewenangan untuk menjalankan fleksibilitas pengelolaan keuangan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU). Terhitung mulai 1 Oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013. Sejak berdirinya hingga kini (1965–2020), UINSA Surabaya sudah dipimpin oleh 9 rektor, yakni:

a. H. Tengku Ismail Ya'qub, S.H., M.A. (1965–1972).
b. Prof. KH. Syafii A. Karim (1972–1974).
c. Drs. Marsekan Fatawi (1975–1987).
d. Prof. Dr. H. Bisri Affandi, M.A. (1987–1992).
e. Drs. KH. Abd. Jabbar Adlan (1992–2000).
f. Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, M.A. (2000–2008).
g. Prof. Dr. H. Nursyam, M.Si. (2009–2012).
h. Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag. (2012–2018).
i. Prof. Masdar Hilmy, Ph.D. (2018–2022).

Saat ini Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya mempunyai 10 fakultas sarjana dan pascasarjana, serta 44 program studi (33 program studi sarjana, 8 program magister, dan 3 doktor) sebagai berikut.

a. Fakultas Adab dan Humaniora: Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Prodi Sastra Inggris.

b. Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Prodi Ilmu Komunikasi, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Prodi Manajemen Dakwah.
c. Fakultas Syariah dan Hukum: Prodi Ahwal al-Syahshiyah (Hukum Keluarga Islam), Prodi Siyasah Jinayah (Hukum Tata Negara dan Hukum Pidana Islam), Prodi Muamalah (Hukum Bisnis Islam).
d. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Prodi Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Prodi Pendidikan Matematika, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Prodi Pendidikan Raudhotul Athfal.
e. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat: Prodi Aqidah Filsafat, Prodi Perbandingan Agama, Prodi Tafsir, dan Prodi Hadis.
f. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Prodi Ilmu Politik, Prodi Hubungan Internasional, Prodi Sosiologi.
g. Fakultas Sains dan Teknologi: Prodi Ilmu Kelautan, Prodi Matematika, Prodi Teknik Lingkungan, Prodi Biologi, Prodi Teknik Arsitektur, Prodi Sistem Informasi, Prodi Psikologi.
h. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Prodi Ekonomi Syariah, Prodi Ilmu Ekonomi, Prodi Akuntansi, dan Prodi Manajemen.
i. Pascasarjana (S-2/Magister): Prodi Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Prodi Studi Ilmu Hadis, Prodi Hukum Tata Negara (Siyasah), Prodi Ekonomi Syariah, Prodi Filsafat Agama, Prodi Filsafat Agama, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
j. S-3/Doktor: Prodi Pendidikan Agama Islam, Prodi Dirasah Islamiyah, Prodi Hukum Tata Negara (Siyasah).

Visi dan Misi UIN Sunan Ampel Surabaya

a. Visi UIN Sunan Ampel Surabaya

Visi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya adalah "Menjadi Universitas Islam yang Unggul dan Kompetitif Bertaraf Internasional". Untuk memperjelas pemahaman tentang rumusan visi tersebut maka berikut dideskripsikan beberapa konsep yang ada dalam visi tersebut sebagai berikut.

1) Konsep universitas Islam dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara integratif, dengan mempertimbangkan konteks kearifan lokal lebih khusus bagi masyarakat Jawa Timur, dan Indonesia pada umumnya.

   Pola penyelenggaraan pendidikan yang integratif dengan didasari semangat moderat dan transformatif tersebut diorientasikan untuk mengembangkan ilmu, teknologi, seni dan budaya dalam rangka meningkatkan kualitas keberagamaan dan kehidupan masyarakat Indonesia serta kemanusiaan secara universal. Pola penyelenggaraan pendidikan di UIN Sunan Ampel yang integratif tersebut yang diharapkan menjadi distingsi dari universitas Islam lainnya yang ada di Indonesia.

2) Konsep unggul (*excellence*), dimaksudkan bahwa UIN Sunan Ampel memiliki kualitas yang baik dan terukur dalam standar mutu pendidikan tinggi nasional dan internasional. Keunggulan ini meliputi aspek isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian pendidikan, penelitian, pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat, dan kerja sama.

   Unggul dalam aspek isi dan proses dimaksudkan sebagai kemampuan universitas dalam mendesain dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Adapun yang dimaksud dengan unggul dalam aspek kompetensi lulusan adalah bahwa lulusan UINSA mempunyai karakter yang Islami dan berdaya saing.

   Sementara unggul dalam aspek tenaga pendidik dan kependidikan dimaksudkan bahwa UIN Sunan Ampel memiliki sumber daya manusia yang berkarakter Islami, profesional, kompeten dan kompetitif.

   Selanjutnya, konsep unggul dalam memenuhi standar minimum sarana prasarana penunjang layanan dan proses pembelajaran yang meliputi ruang belajar, ruang dosen, dan ruang perkantoran yang representatif. Terdapat pula perpustakaan modern, laboratorium, pesantren mahasiswa, fasilitas umum, dan teknologi informasi dan komunikasi yang memadai.

Selain itu, universitas juga memiliki keunggulan dalam hal pengelolaan, yakni kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program yang telah dicanangkan untuk terciptanya proses penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien. Berkenaan dengan keunggulan dalam penilaian pendidikan, UINSA Surabaya menyusun serta mengimplementasikan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik sesuai standar nasional pendidikan dan standar pendidikan yang ditentukan oleh lembaga-lembaga pemeringkat pendidikan skala regional maupun internasional.

Adapun yang dimaksud dengan keunggulan UINSA Surabaya dalam hal pembiayaan adalah kemampuan institusi dalam membuat laporan audit keuangan yang transparan dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan, serta melakukan monitoring dan evaluasi pendanaan internal untuk pemanfaatan dana yang lebih efektif, transparan, dan memenuhi aturan keuangan. Selain itu juga, kemampuan universitas dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat sebagai perolehan dana dari luar institusi guna meningkatkan mutu pendidikan UINSA Surabaya.

Lebih lanjut, keunggulan UINSA Surabaya di bidang kerja sama dengan berbagai lembaga secara efektif, serta mampu memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan dan hasil kerja sama secara berkala, sehingga universitas dan mitra kerja sama mendapatkan manfaat dan kepuasan.

Sementara itu, keunggulan di bidang riset dibangun untuk pengembangan keilmuan, agama, teknologi, seni dan budaya berbasis dan untuk masyarakat. Adapun keunggulan di bidang pengabdian kepada masyarakat, UINSA Surabaya akan menjaga dan meningkatkan kualifikasi unggul yang selama ini sudah berlangsung melalui *Participatory Action Research* (PAR), dan model *Asset-based Community Development* (ABCD) secara terpadu. Terkait dengan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tersebut maka UINSA Surabaya akan melaksanakan manajemen *knowledge* sesuai dengan standar nasional maupun internasional.

3) Konsep kompetitif yang dimaksud dalam visi UIN Sunan Ampel Surabaya adalah kemampuan institusi dalam bersaing dengan perguruan tinggi lainnya, baik skala nasional, regional, maupun

internasional di bidang pendidikan dan pengajaran, manajemen kelembagaan, kualitas SDM, produk riset, dan pengabdian kepada masyarakat secara kompetensi lulusan.

Sedangkan yang dimaksud dengan konsep bertaraf internasional adalah adanya pengakuan status atau predikat kelembagaan UIN Sunan Ampel oleh lembaga pemeringkat perguruan tinggi level internasional di antaranya Webometrics, Times Higher Education (THE) dan Asian University Network maksimal pada tahun 2025.

b. Misi UIN Sunan Ampel Surabaya

Misi merupakan alasan mengapa suatu lembaga ada dan melakukan kegiatannya. Sebagai lembaga perguruan tinggi, UIN Sunan Ampel merumuskan misi sebagai berikut.

1) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
2) Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.

UIN Sunan Ampel telah melakukan kerja sama dengan berbagai lembaga donor, departemen, dan penyelenggara pendidikan dalam maupun luar negeri untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang muaranya akan menjadikan institusi ini mampu menyelenggarakan pendidikan ilmu keislaman, sosial humaniora, sains dan teknologi yang unggul dan memiliki daya saing.

UIN Sunan Ampel memberikan prioritas tinggi pada penelitian yang berkaitan dengan upaya peningkatan kepercayaan masyarakat, di samping melaksanakan penelitian yang diarahkan untuk pengembangan iptek. Misi pemberdayaan masyarakat dilaksanakan UIN Sunan Ampel dalam membentuk upaya berkesinambungan dalam melakukan aktualisasi dan revitalisasi nilai-nilai religius, yang kemudian dipromosikan dan diimbaskan kepada masyarakat agar khazanah budaya bangsa dapat terus diperkaya dan senantiasa sesuai dengan spirit zaman.

Misi ini diterjemahkan dalam bentuk desain kurikulum yang diarahkan untuk menghasilkan alumni yang selain sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional, yaitu memiliki landasan keimanan dan ketakwaan serta berjiwa Pancasila (*personal skills*), juga memiliki kompetensi yang memadai di bidang disiplin ilmu yang dipilihnya (*professional skills*). Di samping itu, lulusan UIN Sunan Ampel memiliki kompetensi intelektual dalam wujud kesadaran, kepekaan, kearifan dan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat beserta lingkungannya (*interdisciplinary skills*).

Nilai-nilai yang dikembangkan UIN Sunan Ampel dalam upaya mewujudkan *outcomes* yang berkarakter sebagaimana tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1) Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3) Toleran. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5) Kerja keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tangguh dan berorientasi maju.
6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8) Demokratis. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9) Berdaya ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Nasionalis. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11) Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
12) Bersahabat/komunikatif. Sikap dan tindakan yang selalu menjunjung tinggi nilai persahabatan antar-sesama dalam kerangka kebaikan melalui jalinan silaturahmi atau komunikasi yang saling menghargai.
13) Cinta damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14) Cinta ilmu. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan, memperdalam dan berbagi ilmu yang memberikan kebajikan bagi dirinya dan masyarakatnya.
15) Peduli lingkungan dan sosial. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, serta memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
16) Bertanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
17) Berpikir metakognitif. Tata pikir reflektif yang menunjukkan kemampuan diri atas cara berpikir kritis, sintetis, dan analitis.

Nilai-nilai tersebut merupakan sublimasi dari karakter unggulan UINSA Surabaya yang disingkat CERMAT yakni akronim gabungan dari karakter unggulan-saripati cerdas (*smart)*, berbudi luhur (*pious*), dan bermartabat (*honourable*).

Paradigma Keilmuan

1) UIN Sunan Ampel Surabaya mengembangkan paradigma keilmuan dengan model menara kembar tersambung (*integrated twin-towers*).

2) Model *integrated twin-towers* merupakan pandangan integrasi akademik bahwa ilmu-ilmu keislaman, sosial humaniora, serta sains dan teknologi berkembang sesuai dengan karakter dan objek spesifik yang dimiliki, tetapi dapat saling menyapa, bertemu dan mengaitkan diri satu sama lain dalam suatu pertumbuhan yang terkoneksi.
3) Model *integrated twin-towers* bergerak bukan dalam kerangka Islamisasi ilmu pengetahuan, melainkan Islamisasi nalar yang dibutuhkan untuk terciptanya tata keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, sosial humaniora, serta sains dan teknologi.

3. Profil UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Objek penelitian yang ketiga adalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan Fakultas Cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersama oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 66 Tahun 1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan Fakultas Cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997, Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 PTKIN. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999–2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangan STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh usulan menjadi universitas disetujui presiden melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 50 tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc., atas nama presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerja sama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI Dr. (HC) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Secara spesifik akademik, universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Tetapi, juga dari Al-Qur'an dan hadis yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi mata kuliah Studi Keislaman: Al-Qur'an, hadis, dan fikih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Secara kelembagaan, sampai saat ini, universitas ini memiliki enam fakultas dan satu program pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, menyelenggarakan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI); (2) Fakultas Syariah, menyelenggarkan Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyyah dan Hukum Bisnis Syariah; (3) Fakultas Humaniora, menyelenggarakan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab; (4) Fakultas Ekonomi, menyelenggarakan Jurusan Manajemen, Akuntansi, Diploma III Perbankan Syariah, dan Strata 1 Perbankan Syariah; (5) Fakultas Psikologi; dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi, menyelenggarakan Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, Teknik Arsitektur, dan Farmasi. Adapun

program pascasarjana mengembangkan enam program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam; (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab; (3) Program Magister Agama Islam; (4) Program Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI); (5) Program Magister Pendidikan Agama Islam; dan (6) Program Magister al-Ahwal al-Syakhsyiyyah. Sedangkan untuk program doktor dikembangkan dua program, yaitu: (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam; dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Ciri khusus lain universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan bagi seluruh anggota sivitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan hadis, dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had atau pesantren kampus.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, universitas ini memordernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olahraga, *business centre,* poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dahulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) No. 41/ind/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Pada 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia, Dr. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada Pidato Dies Natalis ke-4, rektor menyampaikan singkatan nama universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Dengan performansi fisik yang megah dan modern, serta tekad, semangat, dan komitmen yang kuat dari seluruh anggota sivitas akademika seraya memohon rida dan petunjuk Allah Swt., universitas ini bercita-cita menjadi The Center of Excellence dan The Center of Islamic Civilization sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*al Islam rahmat lil 'alamin*).[63]

Visi dan misi UIN Maliki Malang tahun 2018 adalah sebagai berikut.

VISI

Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedamaian spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

MISI

a. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.
b. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
c. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
d. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteldanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Adapun visi dan misi UIN Maliki Malang tahun 2019 sebagai berikut.

VISI

Menjadi universitas Islam unggul, terpercaya, berdaya saing, dan bereputasi internasional.

[63]Dokumen profil UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diambil oleh peneliti pada saat kunjungan penelitian tanggal 4 Maret 2020.

MISI

a. Menyelenggarakan tridarma perguruan tinggi yang unggul yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.
b. Menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam kerangka pengembangan keilmuan, transformasi sosial, dan peningkatan martabat bangsa yang terpercaya.
c. Mengembangkan penelitian dan pengabdian masyarakat yang inovatif untuk menghasilkan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang relevan dan berdaya saing.
d. Mentranformasikan sistem manajemen mutu di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang memenuhi standar dan reputasi.

4. Profil IAIN Samarinda

Adapun gambaran umum objek penelitian yang keempat yakni IAIN Samarinda, diawali dengan sejarah berdirinya IAIN Samarinda. Gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam di Kalimantan Timur yang dipelopori oleh beberapa tokoh yang bergabung dalam organisasi Islam dengan mendirikan sekolah persiapan Institut Agama Islam Kalimantan Timur pada 18 Agustus 1963 yang selanjutnya secara resmi penegeriannya dilakukan oleh Dr. Mukti Ali, M.A., atas nama Menteri Agama RI pada 17 September 1964. Sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN Keterampilan) Samarinda.

Upaya tersebut diikuti dengan mendirikan fakultas Islam swasta. Fakultas tersebut secara resmi didirikan dengan Surat Keputusan Panitia Pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Kalimantan Timur Nomor 25/PN/1964 dengan pimpinan fakultas ditunjuk Letkol Ngadio, BcHk., selaku dekan. Kuliah perdana dilaksanakan pada 6 Oktober 1964. Setelah berjalan selama setahun, upaya menjadikan fakultas tersebut menjadi negeri dilakukan dengan terlebih dahulu membentuk yayasan badan wakaf Fakultas Tarbiyah pada bulan November 1965 dengan ketua H. Muffs Hasan (Gubernur Kalimantan Timur).

Selanjutnya pada tahun 1968 dibentuk panitia penegerian Fakultas Tarbiyah IAI Kalimantan Timur. Kerja panitia membuahkan hasil, dan akhirnya pada bulan November 1968 Fakultas Tarbiyah secara resmi dijadikan Fakultas Tarbiyah IAIN di bawah binaan IAIN Sunan Ampel di

Surabaya dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 167/1968 dengan pimpinan fakultas dipercayakan kepada Drs. Tengku Rasyid Hamzah sebagai Pj. Dekan didampingi oleh Drs. H. M. Yusuf Rasyid sebagai wakil dekan dan M. Ayub Oms, BA selaku Sekretaris Al-Jami'ah.

Dalam perjalanannya, pada tahun 1998 pembinaan Fakultas Tarbiyah Samarinda dialihkan dari IAIN Sunan Ampel di Surabaya kepada IAIN Antasari di Banjarmasin. Dan selanjutnya pada tahun 1997 kebijakan secara nasional telah mengubah status Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997, Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 1997 tanggal 16 Juni 1997, dan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Binbaga Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor E/136/1997 tanggal 30 Juni 1997. Dan pada akhirnya secara resmi mengalami transformasi dan beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda pada tahun 2014.

Adapun visi, misi, dan tujuan IAIN Samarinda adalah sebagai berikut.[64]

VISI

Menjadi Perguruan Tinggi Islam "Terdepan dalam pengembangan peradaban Keislaman".

MISI

a. Mengembangkan ilmu pengetahuan, seni dan budaya keislaman yang relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.
b. Membangun tradisi akademik yang kuat dan mengakar.
c. Mencetak lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan, *skill* dan sikap bermasyarakat yang profesional.
d. Mendidik mahasiswa berpikir dan bersikap kritis dan kreatif.
e. Mendidik mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan keagunan moral.

[64]Dokumen profil IAIN Samarinda tahun 2020, diambil oleh peneliti pada saat kunjungan penelitian tanggal 9 Maret 2020.

f. Mendidik mahasiswa untuk mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan praktis bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

g. Berperan aktif dalam pembangunan masyarakat di kawasan Kalimantan Timur khususnya, melalui pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

TUJUAN

a. Organisasi yang berkembang dan melayani.

b. Penyedia jasa pendidikan tinggi berbasis keislaman di Kalimantan.

c. Penggunaan teknologi yang unggul dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

d. Sumber daya manusia yang amanah, memegang teguh kebersamaan, kerja keras, cerdas dan ikhlas, disiplin dan adil.

5. Profil IAIN Tulungagung

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung merupakan bentuk pengembangan dan peningkatan serta pemantapan status dari Fakultas Cabang UIN Sunan Ampel yang berada di luar induknya, yang tersebar di berbagai daerah, menjadi perguruan tinggi yang mandiri. Dengan status kemandiriannya dimulai dari STAIN Tulungagung diharapkan akan mempunyai peran yang semakin penting dan mantap dalam meningkatkan kecerdasan, harkat, dan martabat bangsa, dengan menghasilkan tenaga ahli/sarjana Islam yang memiliki wawasan yang luas dan terbuka, kemampuan berpikir integratif dan perspektif yang memiliki kemampuan manajerial dan profesionalisme sesuai dengan tuntunan kebutuhan masyarakat dalam era globalisasi saat ini.

Bermula dari kesadaran para tokoh masyarakat dan ulama Tulungagung akan arti penting pendidikan tinggi Islam, maka dihimbaulah para tokoh masyarakat, ulama, dan para sarjana yang peduli terhadap pembinaan umat, di antaranya adalah: KH. Arief Mustaqiem DA (Tulungagung, Almarhum), Drs. Ali Mahfud Mashuri (Semarang, Jawa Tengah), Drs. Abdul Fatah Ghozali (Bandung, Jawa Barat, Almarhum), Soetahar, MA. (Tulungagung), Hj. Sunsufi Arief, BA. (Tulungagung), Drs. Murthado (Tulungagung), Drs. Subari Hasan (Almarhum), Masrifa, B.Sc., H. Mahmud, BA., Drs. Habib (Almarhum).

Hasil pertemuan tersebut, maka dirintislah yayasan yang bertugas membentuk sekolah persiapan (SP) dengan nama Yayasan Islam Sunan Rahmat. Pada tahun 1996 berdirilah SP IAI Singoleksono, yang bertempat di Pondok Haji Yamani Kampung Dalem Tulungagung bersama dengan Madrasah Mualimat dan berjalan sampai 1968 (2 tahun). Kepala SP IAI Singoleksono adalah KH. Arief Mustaqiem.

Pada 1968, bertepatan dengan diberikannya kewenangan dari IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk membuka fakultas daerah, sehingga diresmikan pada hari Jumat tanggal 1 Jumadil Akhir 1388 H. Bertepatan dengan 26 Juli 1968 M oleh Menteri Agama Republik Indonesia KH. Ahmad Dahlan, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama tanggal 17 Juli 1968. Pada tahun ini IAIN Sunan Ampel Cabang Tulungagung berdiri sebagai kelanjutan dari SP IAIN.

Pada tahun 1982–1984 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel telah memiliki tanah dan gedung sendiri di Jalan Mayor Sujadi Timur No. 46 Plosokandang Tulungagung, sebagai tempat pengembangan kampus. Pertimbangan utama penentuan lokasi di Desa Plosokandang ini berada pada jalur strategis (jalan utama Tulungagung-Blitar-Malang).

Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 33 Tahun 1985 tentang pokok-pokok organisasi Institut Agama Islam Negeri Fakultas Cabang resmi menjadi Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel dalam Keputusan Menteri Agama RI No. 17 Tahun 1988. Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel yang semula hanya mengelola program bakaloriat (BA, sarjana muda), pada tahun 1985 diberi hak untuk membuka program sarjana (S-1) dengan menggunakan satuan kredit semester (SKS).

Sebagai upaya pemerintah untuk mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam, khususnya yang berstatus fakultas daerah (cabang), maka diterbitkan Surat Keputusan Presiden (Kepres) No. 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan Keputusan Menteri Agama RI No. 315 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Tulungagung, Keputusan Menteri Agama RI No. 348 Tahun 1997 tentang Statuta STAIN Tulungagung.

Keputusan Direktoral Jenderal Binbaga Islam Nomor E/136/1997 tentang Alih Status dari Fakultas Daerah menjadi STAIN dan Persetujuan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PAN) Nomor

8.589/1/1997 tentang Pendirian STAIN yang telah mengubah status semua fakultas cabang yang berada di bawah IAIN seluruh Indonesia menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), termasuk Fakultas Tarbiyah di Tulungagung yang semula bagian dari fakultas cabang IAIN Sunan Ampel.

Pada periode ini kepemimpinan STAIN Tulungagung yang semula 3 tahun menjadi 4 tahun, yaitu sebagai berikut.[65]

a. Struktur Pimpinan Periode 1998–2002
   1) Ketua : Drs. H. Muwahid Shulhan, M.Ag
   2) Pembantu Ketua I : Drs. H. Munardji, M.Ag
   3) Pembantu Ketua II : Drs. HBR. Nur Yakin (meninggal dunia pada tahun 2000 dan digantikan oleh Drs. H. Muhadi Latief, M.Ag)
   4) Pembantu Ketua III : Drs. H. Abdul Manab
b. Struktur Pimpinan Periode 2002–2006
   1) Ketua : Drs. H. Achmad Patoni, M.Ag
   2) Pembantu Ketua I : Prof. Dr. Mujamil, M.Ag
   3) Pembantu Ketua II : Drs. H. Ali Rohmad, M.Ag
   4) Pembantu Ketua III : Drs. H. M. Saifudun Z, M.Ag
   5) Pembantu Ketua IV : Drs. H. Akhyak, M.Ag
c. Struktur Pimpinan Periode 2006–2010
   1) Ketua : Prof. Dr. H. Mujamil, M.Ag
   2) Pembantu Ketua I : Dra. Hj. Retno Indayati, M.Ag
   3) Pembantu Ketua II : Drs. H. Ali Rohmad, M.Ag
   4) Pembantu Ketua III : Drs. H. M. Saifudin Zuhri, M.Ag
   5) Pembantu Ketua IV : Prof. Dr. H. Imam Fuadi, M.Ag
d. Struktur Pimpinan Periode 2010–2014
   1) Ketua : Dr. Maftukhin, M.Ag
   2) Pembantu Ketua I : Prof. Dr. H. Imam Fuadi, M.Ag
   3) Pembantu Ketua II : Dr. H. M. Saifuddin Zuhri, M.Ag
   4) Pembantu Ketua IV : Dr. Nur Efendi, M.Ag

[65]Dokumen profil IAIN Tulungagung, diambil pada saat kunjungan penelitian tanggal 5 Maret 2020.

e. Struktur Pimpinan Periode 2014–2018
   1) Rektor : Dr. Maftukhin, M.Ag
   2) Wakil Rektor I : Prof. Dr. H. Imam Fuadi, M.Ag
   3) Wakil Rektor II : Dr. H. M. Saifuddin Zuhri, M.Ag
   4) Wakil Rektor III : Dr. Nur Efendi, M.Ag

f. Struktur Pimpinan Periode 2018–2022
   1) Rektor : Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag
   2) Wakil Rektor I : Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd
   3) Wakil Rektor II : Dr. H. M. Saifuddin Zuhri, M.Ag
   4) Wakil Rektor III : Dr. H. Abad Badruzzaman, Lc., M.Ag

Di antara bentuk pengembangan STAIN Tulungagung, yang semula ketika masih menjadi IAIN hanya memiliki satu fakultas tarbiyah yang terdiri dari dua jurusan yaitu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab, kemudian berkembang menjadi 3 jurusan dan pascasarjana, yaitu Jurusan Tarbiyah, Syariah, dan Ushuluddin. Seiring dengan perkembangan dan peningkatan alih status STAIN Tulungagung menjadi IAIN Tulungagung.

Maka secara resmi berdasarkan Peraturan Presiden RI No. 50 Tahun 2013 tanggal 6 Agustus 2013, STAIN Tulungagung meningkat statusnya menjadi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, kemudian diresmikan oleh Menteri Agama RI Bapak Suryadharma Ali, M.Sc pada 28 Desember 2013 sekaligus pelantikan rektor IAIN Tulungagung. Kemudian peraturan presiden tersebut diturunkan menjadi Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 91 Tahun 2013 yang dijelaskan bahwa IAIN Tulungagung memiliki empat fakultas, yaitu: Fakultas Syariah dan Hukum; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan; Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah; dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Visi Misi IAIN Tulungagung

VISI

Terbentuknya masyarakat akademik yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, berakhlak karimah, dan berjiwa Islam *rahmatan lil 'alamin*.

MISI

a. Membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan pemikir yang kritis, kreatif, dan inovatif.
b. Mencetak pemimpin bangsa yang memiliki karakter kebangsaan, religiusitas, dan *entrepreneurship*.
c. Memperkokoh landasan pengembangan keilmuan untuk transformasi sosial budaya.
d. Menjadikan kampus sebagai pengembangan moralitas individu dan publik.
e. Membangun kapasitas lembaga sebagai basis pengembangan *capacity and character building*.
f. Menguatkan posisi kampus sebagai pengembangan masyarakat yang berbasis nilai-nilai toleransi dan moderasi.
g. Membentuk masyarakat kampus sebagai agen perubahan sosial.

TUJUAN

a. Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keagungan akhlakul karimah, kearifan spiritual, keluasan ilmu, kebebasan intelektual dan profesional.
b. Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman.
c. Menyebarluaskan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu lainnya serta mengupayakan penggunaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

6. Profil IAIN Jember

Keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tidak dapat dipisahkan dari latar belakang historisnya, jauh sebelum lembaga ini eksis. Dahulu, pada tahun 1960-an di Kabupaten Jember telah ada banyak lembaga pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren, PGA, Muallimin dan Muallimat, selain sekolah menengah umum. Pada masa itu, apabila seseorang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama perguruan Islam, maka ia harus ke luar daerah seperti Malang, Surabaya, Jakarta, dan Yogyakarta.

Keadaan seperti itu dari tahun ke tahun semakin mendorong keinginan masyarakat untuk memiliki perguruan tinggi Islam di Jember.

Keinginan masyarakat tersebut akhirnya ditindaklanjuti oleh para tokoh dan alim ulama di Jember. Pada 30 September 1964, diselenggarakan Konferensi Alim Ulama Cabang Jember, bertempat di Gedung PGAN, Jl. Agus Salim No. 65 yang dipimpin oleh KH. Sholeh Syakir. Di antara keputusan terpenting konferensi tersebut ialah didirikannya Perguruan Tinggi Islam di Jember.

Untuk merealisasikan keputusan tersebut, dibentuklah suatu panitia kecil yang terdiri dari KH. Achmad Shiddiq, H. Shodiq Mahmud, S.H., Muljadi, Abd. Chalim Muhammad, S.H., Drs. Sru Adji Surjadi, dan Maqsun Arr, BA. Setelah beberapa kali mengadakan rapat, panitia menentukan: (1) perguruan tinggi akan didirikan itu adalah Fakultas Tarbiyah; dan (2) berkoordinasi kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. KH. A. Sunardjo, S.H., dan Menteri Agama RI Prof. KH. Saifuddin Zuhri, tentang kemungkinan di kemudian hari Fakultas Tarbiyah dapat dinegerikan. Konsultasi dilakukan oleh KH. Achmad Shiddiq dan kemudian dilanjutkan oleh H. Shodiq Machmud, S.H. Hasil konsultasi pada prinsipnya menyetujui berdirinya Fakultas Tarbiyah di Jember.

Sebagai tindak lanjut rencana pendirian perguruan tinggi Islam di Jember, maka pada awal tahun 1965, berdirilah Institut Agama Islam Djember (IAID) dengan Fakultas Tarbiyah, dipimpin oleh H. Shodiq Machmud, S.H. Untuk menunjang berdirinya fakultas tersebut, dibentuklah pengurus Yayasan IAID, terdiri dari:[66]

a. Dekan : H. Shodiq Machmud, S.H.
b. Wakil Dekan I : Drs. M. Ilyas Bakri
c. Wakil Dekan II : KH. Muchit Muzadi

Mulai tahun 1967, ditambah Wakil Dekan III yaitu Drs. M. Abd Hakim Malik.

Kantor IAID pada saat itu berada di Jl. Dr. Wahidin 24, rumah H. Shodiq Machmud, S.H. Bersama dengan berdirinya IAIN Sunan Ampel di Surabaya pada 5 Juli 1965, pengurus Yayasan IAID tersebut dilantik sebagai panitia penegerian IAID menjadi IAIN oleh Menteri Agama K.A Fatah Yasin. Panitia yang hadir antara lain R. Oetomo, KH. Dzhofir Salam, H. Shodiq Machmud, S.H., dan Muljadi.

[66]Dokumen profil dan sejarah IAIN Jember, diambil pada saat kunjungan penelitian tanggal 6 Maret 2020.

Panitia penegerian IAIN Jember melakukan rapat pada 7 Juli 1965 dan telah menetapkan pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember sebagai berikut.

a. Dekan : H. Shodiq Machmud, S.H.
b. Wakil Dekan I : Abd. Chalim Muhammad, S.H.
c. Wakil Dekan II : Drs. Achmad Djazuli

Calon mahasiswa angkatan pertama yang mendaftarkan sebanyak 195 orang, dan setelah melalui proses ujian masuk dinyatakan lulus sebanyak 167 orang. Soal ujian masuk pada saat itu diambil dari soal ujian masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada 1 September 1965 dilaksanakan kuliah umum oleh Prof. Tk. H. Ismail Ya'kub. S.H., M.A., bertempat di Gedung Tri Ubaya Sakti (Gedung Veteran, sekarang Kantor Pusat Unej), sebagai pembukaan tahun kuliah. Pada bulan-bulan pertama perkuliahan bertempat di Gedung Tri Ubaya Sakti, Aula Majid Jami', SD Jember Kidul I, dan PGAN Jember.

Ketika Menteri Agama menghadiri Musyawarah Alim Ulama di Surabaya, beliau mengirimkan utusan ke Jember yang terdiri dari: (1) H. Anton Timur Djaelani, M.A., Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur Departemen Agama; dan (2) Prof. Tk. H. Ismail Ya'kub, S.H., M.A., Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya. Utusan tersebut menyampaikan pesan Menteri Agama, bahwa apabila dalam tempo dua hari panitia penegerian sanggup melengkapi syarat-syarat penegerian, maka penegerian akan dilaksanakan oleh Menteri Agama sendiri. Akan tetapi, apabila tidak sanggup, maka penegerian akan ditunda.

Panitia ternyata sepakat dan sanggup melaksanakan penegerian tersebut dengan biaya sekitar Rp5.000.000,- (lima juta rupiah) yang diperoleh dari sumbangan masyarakat dan pemerintah daerah. Penegerian dilaksanakan pada 16 Februari 1966, bertempat di GNI Jember, dengan H. Shodiq Machmud, S.H., sebagai dekan.

Dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 4/1966, tanggal 14 Februari 1966, maka IAID dinegerikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember. Penegeriannya dilakukan oleh Menteri Agama sendiri, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, pada 16 Februari 1966 di GNI Jember. Setelah dinegerikan, maka pimpinan fakultas terdiri dari

penasihat (R. Oetomo, Bupati Jember); ketua (KH. Dzhofie Salim); sekretaris (Muljadi); bendahara (Moch. Iksan, BA); anggota (H. Shodiq Machmud, S.H., dan H. Djumin Abdullah).

Yayasan bersama KAMI dan KAPPI pada bulan September 1966 berhasil menguasai Gedung THHK, yang selanjutnya ditempati oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember. Pada tahun 1969–1971 diperoleh dana dari Departemen Agama untuk biaya rehabilitasi gedung tersebut.

Pada tahun 1966/1967 atas usaha Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember, telah dibuka Sekolah Persiapan IAIN (SP-IAIN) di Jember yang diresmikan dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 31 Tahun 1967 tanggal 1 Januari 1967. SP-IAIN dipimpin oleh kepala sekolah yang pada saat itu dijabat oleh KH. Muchid Muzadi. Sekolah tersebut mempunyai 63 murid, 36 tenaga guru tidak tetap. SP-IAIN ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa di berbagai sekolah untuk menjadi mahasiswa IAIN. Lulusan Sekolah Persiapan IAIN berhak memasuki IAIN tanpa tes, kecuali psikotes. Sekolah persiapan ini pada tahun 1978, telah diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Berhubung pengurus yayasan pembinaan IAIN banyak yang pindah, maka dilakukan penyempurnaan kepengurusan yayasan. Berdasarkan Akte Notaris No. 68 tertanggal 26 April 1983, yayasan tersebut disempurnakan dengan nama Yayasan Pembinaan dan Pengembangan IAIN, yang susunannya terdiri: Penasehat, Bapak Bupati Kepala Daerah TK. II Jember; Ketua DPRD TK. II Jember; Rektor IAIN Sunan Ampel Jember; Ketua Kehormatan (KH. Dzofir Salam); Ketua (H. Moh. Syari'in); Wakil Ketua (Drs. H. M. Ilyas Bakri); Wakil Ketua (Drs. Sahuri Rifa'i); Sekretaris (Drs. HM. Hafi Anshori); Wakil Sekretaris (Drs. H. Zainuddin Dja'far); Anggota (Drs. H. Yasin, H. Shodiq Machmud, S.H., Drs. Abd. Manan, Drs. M. Hakim Malik, Drs. Alfan Djamil, HM. Saleh Sarfan, Ahmad Djazuli, BA., H. Muchson Sudjono, HF. Muslich Adenan, Hj. Nihayah As, BA., H. Masliah Fatchan, BA.).

Setelah menyempurnakan yayasan tersebut, maka pimpinan fakultas bersama-sama yayasan dengan rekomendasi bapak bupati memohon kepada Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya agar diperkenankan membuka kembali tingkat doktoral di Jember. Sebenarnya sejak semula Fakultas Tarbiyah Jember IAIN Sunan Ampel ini sudah pernah membuka program doktoral. Bahkan telah meluluskan 16 orang sarjana pada tahun 1973/1974, di Jember dibuka program doktoral. Sejak tahun akademik

1983/1984, di Jember dibuka program doktoral. Sejak tahun akademik 1983/1984 Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel mulai menerapkan Satuan Kredit Semester (SKS).

Dalam rangka pengembangan kampus, maka pengurus yayasan bersama pimpinan fakultas sepakat menyerahkan Gedung IAIN di Jl. WR. Supratman No. 5 (sekarang JL. Untung Suropati No. 5) kepada Bupati Kepala Daerah TK. II Jember untuk dipindahkan ke tempat lain yang lebih memungkinkan guna perluasan dan pengembangan IAIN, karena gedung kampus yang ada sudah kurang memadai dan berada di tengah-tengah keramaian dan pusat perbelanjaan, sehingga kurang kondusif bagi pengembangan akademik.

Atas saran Bupati H. Surjadi Setiawan, maka lokasi kampus Fakultas Tarbiyah Jember IAIN Sunan Ampel diarahkan ke Karang Mluwo kelurahan Mangli Kecamatan Kliwates Kabupaten Jember. Peletakan batu pertama pembangunan kampus dilakukan oleh Bupati H. Surjadi Setiawan, pada 19 Desember 1988, disaksikan oleh Ketua Yayasan, H. Moh. Syari'in, pimpinan fakultas dan undangan lainnya. Pelaksana pembangunan kampus tersebut adalah CV. Puji Jaya Sakti, dan sambil menunggu peresmian pemakaiannya kampus tersebut telah ditempati.

Dalam rangka pemanfaatan kampus baru, baik untuk kantor maupun perkuliahan dan kegiatan-kegiatan lainnya, maka pada 12 Maret 1991 pukul 19.00 WIB telah dilaksanakan khotmil Qur'an yang dihadiri oleh pimpinan fakultas, dosen, karyawan, mahasiswa, dan anggota dharma wanita. Selanjutnya, pada 13 Maret 1991 pukul 10.00 WIB diselenggarakan tasyakuran dengan masyarakat setempat. Pada 6 Juni 1991 kampus baru yang berlokasi di Jalan Jumat Mangli diresmikan oleh Menteri Agama RI.

Berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 291 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Jember.

Dengan peralihan status tersebut, STAIN Jember mempunyai peran yang semakin penting, mantap, dan strategis dalam upaya meningkatkan kecerdasan, harkat dan martabat bangsa dengan menghasilkan lulusan

yang memiliki wawasan luas, terbuka, mempunyai kemampuan manajemen, dan profesional sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat.

Sebelum menjadi STAIN Jember, Fakultas Tarbiyah Jember memiliki tiga jurusan, yaitu: (1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI); (2) Jurusan Pendidikan Bahasa Arab; dan (3) Jurusan Kependidikan Islam (KI). Pada tahun akademik 1997/1998 STAIN Jember membuka jurusan baru selain Jurusan Tarbiyah, yaitu Jurusan Syariah dan Jurusan Dakwah.

Setelah melalui proses panjang pengajuan peralihan status dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember sebagaimana dirumuskan oleh Tim Taskforc yang telah dibentuk oleh Ketua STAIN Jember (saat itu), akhirnya pada tahun 2014, berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 142 Tahun 2014 telah terjadi perubahan STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Sebagai upaya memberikan arah, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan pada waktu tertentu, maka ditetapkan visi misi IAIN Jember. Visi misi itu penting untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita, harapan-harapan dan impian semua pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan IAIN Jember.

VISI

Menjadi pusat kajian dan pengembangan Islam Nusantara.

MISI

a. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sosial humaniora yang unggul dan kompetitif.
b. Menyelenggarakan penelitian untuk mengembangkan aspek keilmuan dan keislaman berbasis pesantren.
c. Menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat dengan bertumpu pada keislaman berbasis pesantren untuk meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat.
d. Pengembangan dan penguatan kelembagaan dengan memperkuat kerja sama dalam dan luar negeri.

TUJUAN

a. Terwujudnya lulusan yang akan menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang terpadu antara ilmu dan agama, akademik dan profesional yang dapat diharapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian baik di bidang ilmu agama maupun ilmu agama yang diintegrasikan dengan agama lainnya.
b. Pendidikan tinggi agama Islam diarahkan untuk mengembangkan sikap dan kepribadian muslim, penguasaan ilmu yang dilandasi pemahaman dan penghayatan agama Islam yang kokoh, keterampilan berkarya secara profesional, dan keterampilan bermasyarakat dalam masyarakat modern dan majemuk.
c. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
d. Mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Seiring terjadinya transformasi menuju IAIN Jember dibuka banyak program studi, hal ini dimaksudkan bisa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Adapun fakultas dan program studi yang ada adalah sebagai berikut.

a. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
    1) Pendidikan Agama Islam (PAI).
    2) Pendidikan Bahasa Arab (PBA).
    3) Manajemen Pendidikan Islam (MPI).
    4) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).
    5) Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA).
    6) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
    7) Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

8) Tadris Bahasa Inggris (TBI).
9) Tadris Matematika.
10) Tadris Biologi.

b. Fakultas Syariah
   1) Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah/As (Hukum Keluarga/Perdata Islam).
   2) Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syariah).
   3) Hukum Tata Negara (Siyasah).
   4) Hukum Pidana Islam.

c. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
   1) Perbankan Syari'ah.
   2) Ekonomi Syari'ah.
   3) Akuntansi Syari'ah.
   4) Zakat dan Wakaf.

d. Fakultas Dakwah
   1) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
   2) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).
   3) Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
   4) Manajemen Dakwah.
   5) Psikologi Islam.

e. Fakultas Ushuluddin
   1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
   2) Ilmu Hadis.
   3) Bahasa dan Sastra Arab.
   4) Sejarah dan Kebudayaan Islam.

B. Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis *Blended Learning* di PTKI

Seiring perkembangan zaman yang begitu pesat terutama pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi kini telah memasuki suatu era di mana penguasaan teknologi amat dibutuhkan dalam merespons lajunya perkembangan zaman yang juga sejalan dengan tumbuh

kembangnya penggunaan media teknologi di masyarakat luas. Saat ini hampir seluruh negara mengalami serangan global yang oleh banyak pakar dikenal dengan era disrupsi. Era disrupsi kini telah mereduksi masyarakat dengan maraknya penggunaan media teknologi yang terus bertransformasi dari masa ke masa, dari era 2.0, 3.0, hingga kini telah berada pada level 4.0 yang dikenal sebagai era Revolusi Industri. Tidak hanya itu, keberadaan era disrupsi dan era industri kini menjadikan masyarakat begitu dekat dengan teknologi informasi dan komunikasi digital yang tidak hanya melanda dunia bisnis dan ekonomi, tetapi melanda seluruh lini kehidupan masyarakat, salah satunya adalah dunia pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi sebagai wahana pewarisan ilmu pengetahuan kini telah terdisrupsi oleh teknologi informasi digital, tak terkecuali di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang ada di Indonesia.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sudah seyogianya menyambut pesatnya perkembangan zaman dewasa ini, sehingga mampu menyesuaikan diri dan bersaing dalam pengembangan bidang keilmuan sebagai distigsi yang patut diperhitungkan terutama dalam mengembangkan berbagai model keilmuan berbasis keagamaan Islam dengan memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi digital sebagai daya ungkit peningkatan mutu pendidikan Islam yang lebih fleksibel, efektif dan efisien terutama pada proses belajar mengajar yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Penting adanya perubahan pola pikir (*mindset*) sumber daya manusia yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk dapat beralih dari sistem pembelajaran tradisional (*face to face*) dengan menggunakan media ceramah di ruang kelas dengan beralih atau setidaknya memanfaatkan penggunaan media teknologi informasi komunikasi digital berbasis *blended learning* yaitu menggunakan sistem daring seperti *e-learning, distance learning, hybird learning* berupa aplikasi pembelajaran digital yang ada di internet yaitu Google Classroom, Zoom, Kahoot!, Telegram, Whatsapp, Schoology, Edmodo, Sevima EdLink, Moodle, dan berbagai aplikasi pembelajaran digital lainnya dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien dan berkualitas sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian tentang Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis *Blended Learning* (Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)) yang ada di

Indonesia di antaranya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Pembelajaran berbasis *blended learning* (BL) dewasa ini menjadi bagian dari lanskap pembelajaran pada perguruan tinggi, begitu pula bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa model penggunaan media pembelajaran digital yang diterapkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dalam pengembangan pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berinisial MK,[67] ia mengatakan bahwa:

> "Model pembelajaran berbasis *blended learning* yang telah dilaksanakan di UIN Suka merupakan sebuah respons terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Memang sudah saatnya bagi PTKIN yang ada di Indonesia untuk melakukan transformasi, bukan hanya dari segi kuantitas dan kapasitas, tetapi juga kualitas, terutama kualitas pembelajarannya dan sumber daya manusianya. Sudah saatnya bagi PTKIN melakukan perubahan model pembelajaran yang pada kebanyakan semua dosen suka menggunakan model klasik dengan metode ceramah dan tanya jawab sekarang mau tidak mau, suka tidak suka, semua dosen baik yang hidup di zaman kolonial hingga milenial harus mampu merespons perkembangan zaman yang kini sudah berbasis pada pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi digital. Tentu transformasi pembelajaran tradisional menuju modern dengan memanfaatkan teknologi baik *offline* maupun *online* ini membutuhkan pengetahuan IT, namun demi merespons perkembangan zaman ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan teknologi tersebut, salah satunya dengan adanya pelatihan kepada seluruh dosen dalam menggunakan berbagai media *blended learning* yang kini sudah banyak tersedia secara gratis di internet seperti Google Classroom, Moodle, *e-learning* yang dibuat oleh lembaga masing-

[67]Wawancara dengan informan yang berinisial MK, pada 13 Maret 2020.

masing, atau berbagai aplikasi *online* lainnya. Tentunya model pembelajaran berbasis *blended learning* ini mampu mengubah *mindset* pembelajaran yang tadinya terpusat kepada dosen (*lecturer centered*) kini lebih terpusat ke mahasiswa (*student centered*) atau dikenal dengan *cooperatif learning*. Mengenai muatan materi yang akan dimasukkan dalam berbagai aplikasi *blended learning* tentunya harus dianalisis terlebih dahulu dengan memformat media pembelajaran dalam bentuk digital untuk dapat di-*upload* di *e-learning* yang akan digunakan sehingga mahasiswa dapat dengan mudah mengakses berbagai bahan pembelajaran."

Senada dengan ungkapan di atas, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berinisial AY[68] juga menuturkan bahwa:

"Pembelajaran *blended learning* yang digunakan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam rangka upaya pengembangan pendidikan Islam dengan menggunakan berbagai media teknologi informasi dan komunikasi berbasis *online* (digital) dewasa ini memang sangat penting dan harus dilakukan. Karena kiblat pembelajaran saat ini tidak hanya dilakukan secara tatap muka (*face to face*), tetapi sudah mulai dan bahkan sudah beralih menggunakan media teknologi digital (*online*) dalam setiap pembelajaran di perguruan tinggi. Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sendiri pembelajaran *blended learning* yang digunakan oleh para dosen tentu bervariasi medianya, hal ini tentu tergantung dari minat dan selera dosen menggunakan aplikasi apa yang akan digunakan dalam pembelajaran *online* (*e-learning*). Biasanya dosen sering menggunakan *website blended learning* yang telah dibuat oleh sistem informasi kampus yang dapat diakses oleh semua dosen dan mahasiswa. Namun, mengenai penggunaan aplikasi apa tidak ada kewajiban, dosen bisa menggunakan beberapa aplikasi pembelajaran digital lainnya sekaligus seperti Moodle dan Zoom atau menggunakan aplikasi serupa seperti Google Classroom, Edmodo, dan lainnya. Biasanya penggunaan media pembelajaran ini tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Biasanya kelebihannya dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien serta dapat dilakukan dari jarak jauh. Namun, kekurangannya biasanya terkait dengan saluran internet atau

[68]Wawancara dengan informan berinisial AY, pada 13 Maret 2020.

paket data. Tapi di kampus semua mahasiswa dapat dengan bebas menggunakan *wifi* gratis dalam pembelajaran digital."

Adapun model pembelajaran berbasis *blended learning* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sama halnya dengan kampus-kampus Islam lainnya yaitu menggunakan pembelajaran tatap muka (*face to face*) yang berlangsung di dalam kelas, yang mana dosen dan mahasiswa melakukan perkuliahan dengan yang mana dosen memberikan tugas kepada seluruh mahasiswa, baik tugas individu maupun tugas kelompok dari materi yang telah disiapkan untuk didiskusikan oleh mahasiswa dengan membuat perangkat pembelajaran dalam bentuk PowerPoint dengan tampilan yang menarik. Bahan-bahan tersebut dibagikan kepada teman sekelasnya melalui media sosial bisa berupa aplikasi grup Telegram ataupun Whatsapp atau boleh juga menggunakan email. Pembelajaran tatap muka ini dilakukan sesuai kesepakatan dan aturan yang berlaku di kampus. Biasanya perkuliahan berbasis *blended learning* yang digunakan dengan formasi 70:30 yang berarti 70% merupakan pembelajaran tatap muka dan 30% merupakan pembelajaran menggunakan *e-learning*. Secara teknis biasanya dalam satu semester perkuliahan memiliki masa aktif pertemuan 16 kali dalam semester. Pembelajaran tatap muka dapat dilakukan sebanyak 11 kali pertemuan dan 5 kali menggunakan *virtual classroom* (*online*). Adapun pembelajaran *online* dilakukan dengan menggunakan aplikasi, baik berupa *website e-learning* yang telah disediakan oleh kampus atau boleh didukung dengan aplikasi pembelajaran *online* lainnya. Berikut adalah tampilan depan pembelajaran *e-learning* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai berikut.

Gambar 4.1 Tampilan Depan *E-Learning* UIN Sunan Kalijaga
Sumber: https://learning.uin-suka.ac.id/

Penggunaan media pembelajaran berbasis *blended learning* dengan memanfaatkan *e-learning* sebagai sumber belajar kini juga diterapkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai bentuk merespons kegiatan pembelajaran modern dewasa ini. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Dosen Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya yang berinisial SA,[69] ia mengatakan bahwa:

> "Zaman telah berubah, dan kita sebagai manusia juga harus mengikuti perubahan zaman. Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat. Sebagai seorang dosen yang melakukan transfer

[69]Wawancara dengan informan berinisial SA, pada 2 Maret 2020.

ilmu pengetahuan juga perlu melakukan transformasi sumber belajar. Saat ini sumber belajar tidak lagi dihadirkan dalam bentuk buku cetak (*hard cover*), tetapi sudah bertransformasi menjadi buku digital (*soft cover*). Dengan begitu era disrupsi saat ini telah menyerang berbagai sendi kehidupan manusia dengan maraknya aplikasi *online* yang ditemukan oleh orang-orang yang kreatif dan inovatif sehingga hal ini juga merambah pada dunia pendidikan kita. Salah satu contohnya, media belajar eksak ternyata juga bisa disimulasikan dalam bentuk pembelajaran digital yang dibuat dalam aplikasi pembelajaran Ruangguru, apalagi jika pembelajaran yang bersifat sosial tentu amatlah mudah. Dari sini, muncul berbagai model pembelajaran *online* dengan berbagai aplikasinya yang dapat diunduh secara gratis oleh perguruan tinggi sebagai sumber belajar yang dapat diterapkan di era modern saat ini. Tentunya setiap perubahan model pembelajaran ada yang bersedia dan ada yang tidak, mungkin bagi kalangan dosen sepuh (kolonial) mereka akan terasa terbebani dengan maraknya pembelajaran digital seperti sekarang ini yang banyak digemari oleh dosen-dosen milenial. Namun, dosen kolonial juga harus belajar dalam menggunakan media pembelajaran digital, bisa jadi suatu saat nanti ada suatu momen pembelajaran tradisional tidak dapat lagi digunakan, salah satu contoh, negara di dunia sedang mengalami pandemi *corona virus disease* (Covid-19), tentu pembelajaran digital menjadi alternatif solusi yang bisa ditawarkan dalam terselenggaranya pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi. Maka dari itu, kita kembali pada spirit belajar, di mana ada kemauan pasti ada jalan, dosen-dosen senior bisa belajar dengan dosen-dosen muda yang lebih memahami cara menggunakan media pembelajaran *online* (*e-learning*) atau bisa juga membuka Youtube dan belajar bagaimana cara mengoperasikan pembelajaran berbasis *online* tersebut. Semua cara bisa ditempuh dan dipelajari, asalkan ada kemauan, karena sekarang sudah zamannya, meskipun tidak menafikan pembelajaran yang bersifat tatap muka (*face to face*) juga masih sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan sebuah *skill* alternatif transformasi pembelajaran baru yang harus dimiliki oleh semua dosen, sehingga proses pembelajaran dapat terus berjalan sepanjang hayat."

Berdasarkan pendapat di atas, mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Sunan Ampel Surabaya yang berinisial AG[70] menuturkan bahwa:

[70]Wawancara dengan informan berinisial AG, pada 2 Maret 2020.

"Pembelajaran *online* atau kuliah *online* saat ini menjadi *trend* baru yang di satu sisi begitu efektif dan efisien. Seluruh mahasiswa dapat belajar lebih aktif daripada pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas (*face to face*). Pembelajaran berbasis *online* ini begitu mudah dan dapat dilakukan melalui jarak jauh dan tidak terbatas ruang waktu, meskipun setiap dosen tetap mengajarkan sesuai dengan jam mata kuliah. Namun, di luar itu kita bisa lebih mudah dan tidak segan untuk berdiskusi kepada dosen di luar jam kuliah. Semua mahasiswa bisa berkonsultasi, baik mengenai materi pembelajaran, tugas individu, maupun tugas kelompok, bahkan di tengah wabah Covid-19 yang melanda dunia saat ini, media pembelajaran jarak jauh ini menjadi alternatif yang dapat digunakan seperti melakukan kuliah, seminar, bahkan ujian skripsi dan wisuda dilakukan secara *online* dengan menggunakan aplikasi *online* berupa *video call* seperti Zoom dan media *online* berupa *video call* lainnya. Apalagi kalangan mahasiswa yang dikenal dengan istilah generasi milenial ini begitu dekat dan tak pernah terpisahkan oleh gadget, hal ini tentu lebih memudahkan dosen dan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Meskipun pembelajaran jarak jauh ini terkadang membuat mahasiswa banyak mendapatkan tugas-tugas dari para dosen, tapi biasanya tergantung dosennya lagi apakah menggunakan pembelajaran berbasis tugas ataukah dengan melakukan diskusi dan tanya jawab dengan mengirimkan file bahan-bahan pembelajaran yang harus wajib dipelajari oleh seluruh mahasiswa yang tergabung ke dalam grup kuliah *online* tersebut. Kalau di kampus UIN Suka, pembelajaran berbasis *blended learning*-nya begitu kreatif dan inovatif, banyak dosen yang menggunakan sistem kuliah *online* dengan melakukan permainan berupa pertanyaan yang diatur oleh waktu, jadi adu cepat-cepatan dalam menjawab pertanyaan. Aplikasi yang biasa digunakan adalah Kahoot!. Sehingga, tidak hanya diskusi dan tanya jawab, tetapi ada unsur permainan sehingga tidak bosan. Nah pembelajaran ini memang sumber belajarnya berupa aplikasi, tapi yang menjadi penggerak agar pembelajarannya berjalan dengan baik bergantung pada kreativitas dosen itu sendiri. Yang jelas mahasiswa akan lebih suka belajar dengan dosen yang kreatif dan inovatif dalam mengemas pembelajaran, baik pembelajaran di kelas (*face to face*) maupun pembelajaran *online* (*e-learning*)."

Senada dengan penuturan di atas, Dosen Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang berinisial BR[71] juga mengemukakan bahwa:

[71]Wawancara dengan informan berinisial BR, pada 3 Maret 2020.

"Mengenai pembelajaran berbasis *blended learning* dengan berbagai media *e-learning* yang digunakan, di UIN Sunan Ampel Surabaya memang sudah tersedia *virtual blended learning* yang dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa UIN Sunan Ampel dalam proses pembelajaran daring, tetapi banyak dosen yang juga menggunakan aplikasi daring gratis lain seperti Google Calssroom, Moodle, Edmodo, Zoom dan berbagai media aplikasi pembelajaran *online* lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Tentu tidak ada pengkhususan dalam menggunakan media aplikasi pembelajaran berbasis *online*, tergantung dari selera masing-masing dosen dalam menggunakan aplikasi yang menurut mereka sesuai dengan tema pembelajaran, jika harus ada diskusi tatap muka biasanya Dosen UIN Sunan Ampel lebih tertarik menggunakan aplikasi pembelajaran *online* Zoom yang tentu dapat diikuti oleh banyak mahasiswa, sehingga forum diskusi bisa berjalan dengan baik meskipun aplikasi Zoom ini hanya dapat berfungsi selama kurang lebih satu jam lamanya, maka dari itu, dosen harus jauh-jauh hari membagikan tugas diskusi dan membuat aturan main dalam diskusi menggunakan Zoom, sehingga waktu dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam seperti Pendidikan Agama Islam biasanya dosen membuat bahan bacaan untuk didiskusikan, yang di akhir bahan bacaan tersebut ada evaluasi berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh seluruh mahasiswa sehingga pembelajaran dapat terukur. Forum diskusi dibatasi akan waktu sesuai dengan jam mata kuliah yang diajarkan, sama halnya dengan kuliah di kelas, yang membedakannya, pembelajarannya berbasis *online* dan jarak jauh. Adapun jika ada praktik membaca Al-Qur'an bisa menggunakan aplikasi Zoom ataupun semua mahasiswa diwajibkan mengaji selepas salat lima waktu dan direkam dalam bentuk video dan diunggah ke dalam aplikasi yang digunakan oleh dosen atau sesuai instruksi dari dosen bersangkutan."

Pembelajaran berbasis *blended learning* tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya tahapan-tahapan implementasi yang terukur, maka dari itu, dosen sebagai *role model* dalam pembelajaran hendaknya merumuskan dan menyusun semenarik mungkin mengenai bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang bersifat daring, sehingga mahasiswa dapat semangat dan antusias dalam mengikuti kuliah *online*. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Dosen Pendidikan

Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berinisial AZ,[72] ia mengatakan bahwa:

> "Perlunya sebelum memulai perkuliahan berbasis *online* seorang dosen harus menyusun perencanaan dan tahapan-tahapan apa saja yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan terarah dan dapat mengefisienkan waktu, tahapan-tahapan dalam implementasi perkuliahan berbasis *blended learning* yaitu dosen harus mempersiapkan bahan-bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, bahan-bahan tersebut disusun dengan sistematis dan mudah dipahami dengan bahasa yang lebih membumi terutama di kalangan mahasiswa serta dilengkapi dengan studi kasus yang terjadi di masyarakat. Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya belajar konsep teori, melainkan turut serta dalam berpikir kritis dalam menjawab berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, mengingat permasalahan seputar pendidikan Islam atau konteks keislaman begitu banyak terjadi di masyarakat. Berbagai pengalaman belajar yang lebih aplikatif ini setidaknya bisa menjadi wawasan baru bagi mahasiswa untuk dapat berpikir kritis (*critical thinking*) dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadirkan dalam setiap perkuliahan. Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya belajar, tetapi turut serta mengalami apa yang benar-benar terjadi di masyarakat sebagai sebuah pengalaman yang berarti. Karena esensi dari ilmu pengetahuan adalah selain pewarisan ilmu juga ada pewarisan budaya dan nilai-nilai. Nilai-nilai inilah yang nantinya akan membentuk sikap intelektual, emosional, dan spiritual dalam diri mahasiswa."

Senada dengan ungkapan di atas, mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berinisial BW[73] juga mengungkapkan bahwa:

> "Pembelajaran berbasis *online* pada dasarnya sungguh mengasyikkan, kita bebas untuk berbicara tanpa harus malu mengungkapkan sesuatu yang ada di benak kita, berbeda dengan ketika pembelajaran di kelas (*face to face*), biasanya dosen menerangkan materi pembelajaran dan kita menyimaknya, biasanya ada yang nyantol ada yang tidak, terkadang ingin bertanya, tetapi takut salah dan bahkan minder, berbeda dengan kuliah *online* menggunakan

[72]Wawancara dengan informan berinisial AZ, pada 3 Maret 2020.
[73]Wawancara dengan informan berinisial BW, pada 4 Maret 2020.

berbagai aplikasi pembelajaran digital seperti *blended learning* yang ada di *website* kampus, atau menggunakan Google Classroom, Moodle, Edmodo, Zoom, dan virtual lainnya yang tentu setiap aplikasi ini memiliki keunggulan masing-masing. Dosen sebelum dimulainya perkuliahan esok hari, bahan-bahan sudah di-*share* ke aplikasi pembelajaran, dengan instruksi seluruh mahasiswa harus mempelajari atau setidaknya membaca materi yang dibagikan, seluruh mahasiswa wajib aktif bertanya dan berdiskusi, karena seluruh mahasiswa dipantau tidak hanya dari absensi kehadiran yang dilakukan menggunakan Google Form, juga dilihat dari keaktifannya dalam berdiskusi di dalam grup kuliah *online*. Bagi yang tidak aktif, ada catatan khusus yang tentunya akan berpengaruh pada nilai masing-masing mahasiswa. Jadi, mau tidak mau seluruh mahasiswa wajib membaca materi yang dibagikan, sehingga semua mahasiswa memiliki bahan bacaan sama meskipun terkadang memiliki pandangan yang berbeda. Tidak hanya membaca bahan bacaan yang dibagikan oleh dosen di grup, tetapi mahasiswa juga dianjurkan mencari referensi bacaan lain sesuai dengan tema diskusi yang akan dibahas, dosen hanya bersifat mengarahkan saja, di kuliah *online* mahasiswa yang dituntut untuk berperan aktif dalam menyampaikan pendapatnya dan saling berdiskusi berdasarkan data dan fakta, sehingga siklus diskusi dapat hidup dan bisa saling memberikan pencerahan dan solusi yang logis dan realistis."

Hal senada juga diungkapkan oleh mahasiswi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang yang berinisial LH,[74] ia mengungkapkan bahwa:

"Perkuliahan *online* atau yang dikenal *e-learning* ini memang baru beberapa tahun ini digunakan, namun keberadaan *blended learning* (pembelajaran bauran) yang digunakan di UIN Maliki Malang ini tergolong sukses diterapkan, karena selain memang kuliah *online* ini sesuai dengan kondisi zaman di mana hampir semua mahasiswa memiliki gadget atau laptop yang senantiasa menemani mereka. Untuk itu, *blended learning* merupakan salah satu model pembelajaran masa kini yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa. Tentunya saya sebagai mahasiswa menyukai model pembelajaran *blended learning* ini di mana selain adanya perkuliahan di kelas (*face to face*) juga adanya pembelajaran yang bersifat *online* ini tentu membuat mahasiswa dapat berperan aktif dalam berdiskusi,

[74]Wawancara dengan informan berinisial LH, pada 4 Maret 2020.

memahami materi bacaan yang diberikan dosen, bahkan *e-learning* dengan berbagai aplikasi media pembelajaran yang digunakan tentu mengasyikkan bagi mahasiswa. Meskipun memang pembelajaran *online* ini akan berjalan maksimal jika terhubung dengan jaringan internet. Hampir di setiap kampus dilengkapi dengan *wifi* gratis, di warung-warung, kafe, juga dilengkapi dengan *wifi* gratis, jadi tidak ada alasan untuk tidak dapat melakukan pembelajaran *online*, media bacaan dalam bentuk digitalisasi dapat dengan mudah diakses. Tentunya hal semacam ini menjadi daya dorong bagi mahasiswa untuk dapat belajar secara serius dan maksimal yang tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas tanpa ada hambatan ruang dan waktu. Pembelajaran daring saat ini merupakan model pembelajaran modern yang memang harus disambut dengan baik, selain memudahkan juga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Meskipun belum semua fakultas menerapkan model pembelajaran *blended learning*, tetapi hampir seluruh dosen sudah menggunakan model pembelajaran berbasis IT dengan menggunakan laptop yang dilakukan secara *offline* menggunakan PPT dalam setiap pembelajaran di kelas. Namun, dengan adanya kewajiban bagi seluruh perguruan tinggi khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk dapat menggunakan model pembelajaran *online* maka hal ini akan membawa perubahan besar bagi pengembangan pendidikan Islam yang ada di kampus-kampus Islam yang kini sudah mampu menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi dalam media pembelajarannya."

Pembelajaran *electronic learning* (*e-learning*) tentu tidak hanya sebuah model pembelajaran, tetapi terdapat unsur-unsur timbal balik dari proses pembelajaran *online* tersebut, sama halnya dengan pembelajaran tatap muka, namun pembelajaran *online* ini merupakan duplikasi pembelajaran *online* yang dimasukkan ke dalam sistem aplikasi *electronic learning* sehingga pembelajaran dapat terekam dengan baik dan suatu waktu mahasiswa dapat terus mengakses berbagai bahan ajar yang di-*upload* oleh dosen ke dalam kelas *online*. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Dosen IT UIN Malang yang berinisial JH,[75] ia mengungkapkan bahwa:

"Sebenarnya pembelajaran berbasis *blended learning* yang menjalankan dua sistem pembelajaran yaitu tatap muka (*face to face*)

[75]Wawancara dengan informan berinisial JH, pada 4 Maret 2020.

maupun *electronic learning* adalah supaya proses belajar mengajar dapat terekam dengan baik dalam sebuah aplikasi pembelajaran yang dapat menyimpan berbagai file dan hasil diskusi secara *online*, yang mana bahan-bahan tersebut akan tersimpan dengan baik, dan tentunya mahasiswa dan dosen dapat terus mengakses berbagai bahan yang tersimpan tersebut kapan pun saja. Tidak hanya itu, di UIN Malang sendiri kita sudah mencoba melakukan evaluasi pembelajaran dengan membuat sistem pertanyaan di aplikasi kelas *online* untuk mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menangkap materi yang telah diajarkan. Bentuk evaluasi yang dibuat bisa berupa *multiple choice* maupun *essay* dalam bentuk CAT. Tentunya dengan proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dalam bentuk digital ini memiliki keuntungan tersendiri, bisa menghemat kertas dan tinta, data dapat tersimpan dengan baik, kita bisa melakukan evaluasi dengan baik mengenai kelebihan dan kekurangan mahasiswa dalam proses pembelajaran agar kemudian dapat dilakukan perbaikan, nilai-nilai mahasiswa dapat dilaporkan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun model *e-learning* yang digunakan UIN Maliki Malang adalah Moodle."

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan pembelajaran berbasis *blended learning*. Perkuliahan dilakukan dengan dua model. *Pertama,* menggunakan pola belajara tatap muka sebagaimana biasanya, dosen melakukan kesepakatan dengan mahasiswa mengenai pola pembelajaran yang digunakan. *Kedua,* yaitu menggunakan model pembelajaran *virtual classroom* (*e-learning*).

E-learning yang dikembangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan platform Moodle. Moodle merupakan salah satu platform *learning management system* yang banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Lisensi Moodle adalah gratis dan memiliki sumber terbuka (*free & open sources*) sehingga dapat dengan bebas dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lembaga yang menggunakan. Saat panduan ini dibuat, sistem Moodle yang digunakan adalah versi 3.6 di mana terdapat beberapa perubahan (penambahan fitur) dibandingkan dari versi-versi sebelumnya. *E-learning* yang digunakan UIN Malang ini sudah terintegrasi dalam sistem SIAKAD sehingga *database* terkait mahasiswa, dosen yang mengampu mata kuliah sudah dapat beroperasi secara otomatis.

Berikut merupakan tampilan depan *e-learning* Moodle yang digunakan UIN Malang.

Untuk masuk ke dalam sistem *e-learning* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (selanjutnya akan disebut dengan *e-learning*) lakukan langkah-langkah berikut ini.

Buka alamat *website* http://elearning.uin-malang.ac.id menggunakan web *browser* yang ada di perangkat Anda maka akan tampil *website e-learning* seperti pada gambar berikut ini.

Gambar 4.2 Tampilan Awal *E-Learning* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Sumber: elearning.uin-malang.ac.id

Mahasiswa dipersilakan masuk menggunakan *user* dan *password* sebagaimana *user* dan *password* yang digunakan ketika masuk ke dalam SIAKAD, karena aplikasi Moodle ini telah terintegrasi ke dalam SIAKAD, sehingga mahasiswa dapat mengetahui mata kuliah apa yang akan mereka ambil dan siapa dosen yang akan mengampu mata kuliah tersebut.

Gambar 4.3 *Login* Masuk Menggunakan *User* dan *Password*
Sumber: https://eleaerning.uin-malang.ac.id

Ketika mahasiswa sudah memasukkan *user* dan *password* maka mahasiswa akan digiring menuju laman tampilan mata kuliah yang akan dipilih sesuai dengan jam mata kuliah yang telah ditetapkan.

Gambar 4.4 Tampilan Mata Kuliah *Online*
Sumber: https://elearning.uin-malang.ac.id

Ketika mahasiswa sudah berhasil memilih mata kuliah yang akan ia ikuti, maka ia akan digiring menuju bahan bacaan yang telah tersedia untuk segera dipelajari dengan saksama dan akan dibahas dalam forum diskusi di *virtual classroom*.

Memang pembelajaran berbasis *blended learning* terutama dalam hal penggunaan teknologi informasi dan komunikasi digital dewasa

ini memiliki tantangan tersendiri bagi para dosen, apalagi tidak semua dosen memahami pola kerja dalam pembelajaran berbasis *online* disebabkan kurangnya pengetahuan dalam mengoperasikan cara kerja kuliah *online*. Namun, hal ini bisa diatasi dengan berbagai cara yaitu dengan menggelar berbagai pelatihan dan penguasaan media pembelajaran digital, baik berupa *workshop*, pelatihan, dan bimbingan kepada seluruh dosen, sehingga semua dosen mendapatkan pemahaman dan ilmu yang sama dalam membuat media pembelajaran berbasis *online*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dosen Pendidikan Agama Islam IAIN Samarinda berinisial AG,[76] ia mengungkapkan bahwa:

> "Perkuliahan berbasis *online* di satu sisi memang memiliki 'pekerjaan rumah' yang tidak mudah. Karena di kampus-kampus Islam masih banyak dosen-dosen senior yang belum memahami betul bagaimana cara kerja media pembelajaran berbasis *online* (digital). Tetapi, hal ini jangan dijadikan sebuah alasan untuk tetap bertahan pada model pembelajaran lama yang mohon maaf sudah tidak sesuai dengan kondisi zaman. Masih banyak yang bisa dilakukan untuk dapat memberikan pemahaman kepada dosen senior untuk dapat menggunakan media pembelajaran *online,* yaitu dengan melakukan kegiatan *workshop*, pelatihan, dan bimbingan teknis kepada dosen-dosen senior (kolonial) bekerja sama dengan dosen-dosen muda (milenial) atau boleh juga menggandengkan dosen senior dengan dosen junior yang kreatif dan inovatif dalam mengampu mata kuliah sehingga, dosen-dosen senior ini dapat terbantukan dan lama-kelamaan akan belajar dengan sendirinya. Jadi, masih banyak cara untuk memberikan pemahaman kepada dosen-dosen senior agar dapat beralih dari model pembelajaran tradisional menuju pembelajaran modern. Meskipun, masih saja terdapat dosen-dosen senior yang sampai saat ini masih mempertahankan model pembelajaran tradisionalnya dengan berceramah dan kurangnya kreativitas dan inovasi pengembangan teknologi."

Senada dengan ungkapan di atas, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Samarinda berinisial FW[77] juga menuturkan bahwa:

> "Memang pembelajaran tatap muka (*face to face*) itu penting karena dalam sebuah pembelajaran terkadang kehadiran dosen

[76]Wawancara dengan informan berinisial AG, pada 9 Maret 2020.
[77]Wawancara dengan informan berinisial FW, pada 10 Maret 2020.

secara langsung dibutuhkan dalam momen-momen tertentu dalam memberikan semangat dan stimulus secara emosional terutama dalam masalah yang kaitannya dengan akhlak. Akan tetapi di sisi lain, dosen juga harus merespons perkembangan zaman. Zaman saat ini mengajarkan kita untuk dapat menjadikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar, selain juga kehadiran seorang dosen dalam mengontrol perkuliahan sangat dibutuhkan. Maka dari itu, dosen yang mampu menguasai teknologi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak lagi terpusat kepada dosen (*lecturer centered*), melainkan terpusat kepada mahasiswa (*student centered*) itu sendiri dalam memahami berbagai bahan bacaan yang nantinya dapat didiskusikan di forum diskusi *online* yang telah disediakan. Sehingga di sini yang dituntut berperan aktif adalah mahasiswanya, dosen hanyalah sebagai media pengarah atau menjadi pendorong dalam diskusi. Dosen hanya membagikan bahan bacaan, dan mahasiswa dianjurkan mencari bahan bacaan pendukung lainnya, baik dalam bentuk buku bacaan *hard cover* maupun buku bacaan digital, jurnal penelitian, dan bahan bacaan lain yang relevan dalam pengembangan pembelajaran di forum aplikasi pembelajaran *online*. Dengan demikian, arah diskusi akan menjadi lebih hidup dan mengasyikkan sehingga pembelajaran menjadi tidak membosankan."

Berdasarkan ungkapan di atas, hal senada juga diungkapkan oleh Dosen Manajemen Pendidikan Islam IAIN Samarinda yang berinisial ZR,[78] ia mengungkapkan bahwa:

"Model pembelajaran berbasis *blended learning* di PTKI memang harus menjadi lanskap pembelajaran masa kini yang harus direspons oleh segenap sivitas akademika, baik dosen maupun mahasiswa, karena sekarang seluruh aktivitas manusia sudah tergantung pada teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pelayanan akademik sudah berbasis *online*, bahan-bahan buku bacaan sudah tersimpan dalam perpustakaan digital, maka sudah seharusnya seluruh aktivitas belajar dikemas dalam pembelajaran *online* sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melakukan pembelajaran *online* dengan model 75% tatap muka dan *online* 25% (75:25) ataukah 50:50, sehingga pembelajaran berbasis *blended learning* dapat berjalan efektif dan efisien. Pembelajaran *blended learning* memiliki tujuan melakukan pembelajaran

[78]Wawancara dengan informan berinisial ZR, pada 10 Maret 2020.

sepanjang hayat, belajar tidak hanya terpaut oleh tempat dan waktu, tetapi dengan adanya pembelajaran *e-learning*, seluruh mahasiswa dapat belajar 24 jam dengan lebih santai dari rumah. Dengan adanya pembelajaran bauran (*blended learning*) setidaknya pembelajaran tatap muka dapat didukung oleh pembelajaran *online* dalam memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan berkonsultasi jarak jauh dengan mudah. Memang *blended learning* mungkin pada awalnya membutuhkan penyesuaian, baik dari segi peraturan maupun konteks isi kurikulum yang memang suatu saat nanti perlu disusun dalam rangka menghadapi era disrupsi dan bonus demografi yang kini sudah melanda seluruh bangsa di dunia. Berbagai model pembelajaran *online* sudah mulai digalakkan di berbagai perguruan tinggi, hal ini merupakan sebuah aktivitas pembelajaran baru yang harus segera direspons cepat dalam menyongsong adanya perubahan yang tak menentu yang boleh saja nanti seluruh sistem pendidikan sudah berbasis digital *online* dalam rangka menuju *cyber university*."

Berikut merupakan model pembelajaran berbasis *blended learning* yang digunakan oleh IAIN Samarinda dalam aktivitas pembelajarannya. Pertama, pembelajaran tatap muka dilakukan dengan cara dosen memulai perkuliahan dengan memberikan motivasi dan merumuskan tujuan pembelajaran secara bersama dengan mahasiswa dalam kontrak perkuliahan, hal ini dilakukan agar mendapatkan *feedback* dari mahasiswa. Kuliah tatap muka dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan stimulan mengenai materi bahan ajar dalam rumpun mata kuliah pendidikan Islam. Mahasiswa juga diberikan materi untuk didiskusikan dengan teman lain, setelah itu akan dipresentasikan di dalam kelas maupun di kelas virtual dalam bentuk kuliah *online*. Adapun waktu yang digunakan dalam pembelajaran yaitu 3 SKS dengan pembagian bisa *full* digunakan di dalam kelas ataupun dibagi 60 menit di dalam kelas, dan 60 menit digunakan dalam virtual kelas. Atau bisa menggunakan metode dalam 16 pertemuan dalam satu semester 11 pertemuan digunakan perkuliahan tatap muka dan 5 pertemuan digunakan pertemuan *virtual class* (*e-learning*). Adapun perkuliahan *online* yang sekarang dilakukan IAIN Samarinda dengan menggunakan *e-learning* IAIN Samarinda yang dapat diakses di https://elearning.iain-samarinda.ac.id. Yang terkoneksi pada SIAKAD dan *e-journal* perkuliahan, sehingga *database* mahasiswa secara otomatis akan terkoneksi dalam *e-learning*, baik mata kuliah yang diikuti, dan siapa dosen yang mengampu mata kuliah tersebut. Dosen

sebelumnya sudah membuat materi ajar dan memasukkannya ke dalam sistem aplikasi *e-learning* berserta dengan instruksi-instruksi yang akan dilakukan oleh mahasiswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Berikut tampilan depan *e-learning* IAIN Samarinda.

Gambar 4.5 Tampilan Web *E-Learning* IAIN Samarinda
Sumber: https://elearning.iain-samarinda.ac.id/

Dalam perkuliahan daring ini, dosen dan mahasiswa harus aktif. Perkuliahan dilakukan secara *online* dengan strategi sinkronus untuk satu pertemuan. Setelah itu mahasiswa diinstruksikan untuk masuk *online* dan mengeklik mata kuliah yang siap untuk diikuti secara daring. Mahasiswa harus menyimak secara langsung materi ajar ataupun instruksi di *e-learning* yang sebelumnya sudah diinfokan pada waktu tatap muka berlangsung. Adapun tampilan *e-learning*-nya sebagai berikut.

Gambar 4.6 Tampilan Materi dan Mata Kuliah di *E-Learning*
Sumber: https://elearning.iain-samarinda.ac.id/

Dalam perkuliahan daring, secara aktif dosen dan mahasiswa membahasnya, tidak harus dalam satu kelas, namun bisa di mana saja, akan tetapi harus dalam satu waktu. Selama perkuliahan daring ini dilaksanakan dalam waktu 1 jam dan berlangsung sangat aktif. Selain dosen dan mahasiswa harus aktif dan mengerti menggunakan fasilitas *e-learning*, terdapat beberapa kendala yang mendasar dalam forum diskusi *online* ini. Berikut contoh tampilan web saat forum diksusi dilaksanakan.

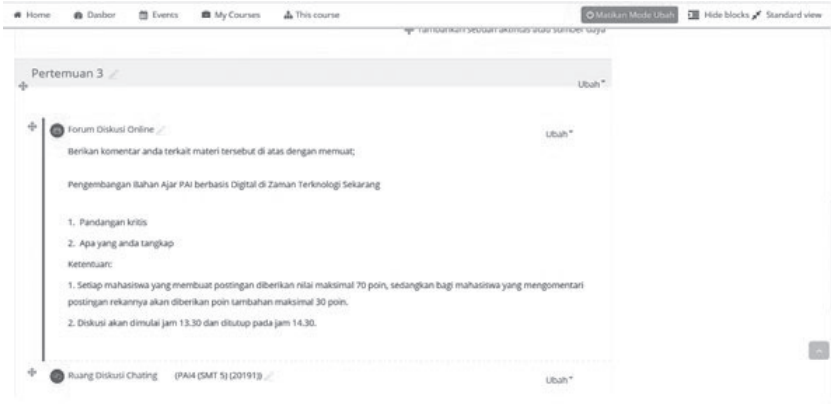

Gambar 4.7 Tampilan Diskusi Online di *E-Learning*
Sumber: https://elearning.iain-samarinda.ac.id/

Tentu penerapan pembelajaran berbasis *blended learning* membutuhkan proses untuk dapat dibumikan dalam sistem pendidikan yang ada di PTKI, mengingat masih banyaknya penyesuaian dari mata kuliah yang ada yang akan dimasukkan ke dalam sistem *e-learning*. Tentunya setiap mata kuliah yang akan dikonversikan ke dalam aplikasi pembelajaran *online* membutuhkan kecakapan dalam menampilkan sebuah pembelajaran yang secara tampilan bukan hanya bahan bacaan yang sukar untuk dipahami, tetapi bahan bacaan itu dapat ditampilkan dengan menarik dan dengan bahasa yang ringan agar mudah dipahami oleh mahasiswa. Memang ada beberapa bahan mata kuliah yang butuh perhatian serius ketika memasukkannya ke dalam aplikasi *online* seperti mata kuliah hitung-hitungan (eksak) yang mengandung rumus dan juga mata kuliah bahasa, namun semua itu bisa diatasi jika di lembaga tersebut ada dosen yang mampu membuat aplikasi paten yang sesuai dengan mata kuliah dengan tingkat kesukaran yang tinggi seperti halnya

aplikasi Ruangguru yang merupakan aplikasi yang lebih bersifat khusus. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Dosen Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Tulungagung berinisial AR,[79] ia mengungkapkan bahwa:

> "Sebenarnya semua mata kuliah dapat dimasukkan di sistem aplikasi pembelajaran *online*. Namun, terkait mata kuliah yang berupa eksak tentu akan merasa sulit untuk mengajarkannya kepada mahasiswa seperti matematika dan kimia serta mata kuliah lainnya yang menggunakan rumus. Namun, hal ini bisa dilakukan ketika ada aplikasi *online* khusus yang bisa melakukan perhitungan sendiri seperti aplikasi Ruangguru yang memang khusus dibuat untuk media pembelajaran yang bersifat eksak, pembelajaran eksak tidak seperti pembelajaran yang bersifat sosial dan humaniora yang lebih bersifat narasi deskriptif. Namun, pada esensinya semua mata kuliah dapat dimasukkan ke dalam aplikasi pembelajaran *online* tergantung bagaimana kecakapan dan kepiawaian dosen tersebut dalam mengemas bahan ajarnya dengan memanfaatkan berbagai aplikasi yang kini sudah banyak tersedia di internet, baik secara berbayar maupun gratis, seperti aplikasi pembuatan video pembelajaran, aplikasi musik, gambar bergerak (animasi), dan berbagai kelengkapan aplikasi lainnya yang mendukung seluruh aplikasi pembelajaran *online* dalam membuat bahan kuliah yang kreatif, inovatif dan menyenangkan."

Senada dengan ungkapan di atas, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung berinisial FT,[80] ia mengungkapkan bahwa:

> "Dalam pembelajaran berbasis *blended learning* yang telah diterapkan di IAIN Tulungagung masih menggunakan model pembelajaran *rotation* di mana kuliah diberikan selama satu semester, siswa melakukan pembelajaran mandiri sesuai jadwal yang telah ditentukan, kemudian melakukan pembelajaran tatap muka dan menyampaikan apa yang mereka telah pelajari di hadapan dosen. Biasanya dosen mengirimkan bahan materi ke dalam sebuah aplikasi yang telah disepakati bersama untuk digunakan. Di sana dosen mengirimkan bahan sesuai dengan tema mata kuliah, ada yang mengirim bahan berbentuk bahan bacaan berupa buku digital dan jurnal, PTT, video, dan lainnya sehingga

[79]Wawancara dengan informan berinisial AR, pada 5 Maret 2020.
[80]Wawancara dengan informan berinisial FT, pada 5 Maret 2020.

semua mahasiswa harus belajar terlebih dahulu sebelum memulai mata kuliah pada esok hari. Penggunaan model pengembangan seperti ini paling banyak digunakan oleh dosen, karena tidak begitu ribet dan mahasiswa dipaksa harus banyak membaca dan menganalis materi yang telah diberikan. Aplikasi pembelajaran *online* biasanya menggunakan *blended learning* atau *e-learning* yang sudah dibuat oleh kampus dalam bentuk *website e-learning* yang bisa diakses oleh seluruh dosen dan mahasiswa. Mahasiswa dapat mengaksesnya dengan masuk ke alamat portal dengan mengisi *user* dan *password* sesuai dengan nomor induk mahasiswa masing-masing untuk dapat masuk ke dalam sistem pembelajaran *blended learning* resmi kampus. Dan dosen biasanya mengawasi kerja *online* mahasiswa secara berkala."

Ungkapan lain juga datang dari mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Tulungagung berinisial AT,[81] ia mengungkapkan bahwa:

"Pembelajaran berbasis *blended learning* terutama *electronic learning* lebih disukai oleh mahasiswa. Karena mahasiswa dapat dengan mudah mengakses seluruh mata kuliah yang sudah tersistem dalam sistem aplikasi pembelajaran *online*, mereka dapat dengan leluasa melakukan diskusi dalam kolom komentar dengan dosen dan teman-temannya tanpa ada rasa malu dan minder. Mahasiswa akan dapat berperan secara aktif dalam pembelajaran *online* ketimbang pembelajaran tatap muka yang sering dilakukan di kelas. Maka dari itu, penting adanya *blended learning* sehingga dengan adanya *e-learning* seluruh mahasiswa dapat berperan aktif dan berani dalam mengemukakan pendapatnya. Sehingga mahasiswa yang tadinya kurang aktif di kelas dengan adanya pembelajaran *online* ini bisa memacunya untuk aktif, karena aturan main dalam pembelajaran *online* membuat mahasiswa yang lebih aktif daripada dosennya. Ketika ada mahasiswa yang tidak aktif, dosen bisa langsung menegurnya, dan mencatatnya sebagai bahan evaluasi. Sehingga, mau tidak mau seluruh mahasiswa akan terdorong untuk aktif dalam setiap pembelajaran. Pasalnya, mahasiswa merupakan kalangan milenial yang hampir sebagian waktunya dihabiskan di depan gadget atau laptop, sehingga dengan adanya perkuliahan *online* dapat mengurangi mahasiswa dalam menggunakan media sosial sehingga dengan terjadwalnya kuliah *online* mereka akan

[81]Wawancara dengan informan berinisial AT, pada 4 Maret 2020.

sibuk dengan hal-hal positif yaitu belajar dan mengerjakan tugas, sehingga waktu belajar dapat dimaksimalkan dengan baik."

IAIN Tulungagung juga menerapkan sistem pembelajaran berbasis *blended learning*. Sebagaimana kampus-kampus Islam lainnya, yaitu dengan menggunakan pola pembelajaran bauran dengan model tatap muka (*face to face*) yang dilakukan di dalam kelas. Dosen mengajak mahasiswa untuk memiliki komitmen yang sama agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seperti biasa, dalam pembelajaran tatap muka dosen menjelaskan terlebih dahulu mengenai materi pelajaran yang akan dibahas selama satu semester. Kemudian dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk dapat menganalisis dan menyajikan hasil analisis itu dalam bentuk PowerPoint yang akan didiskusikan bersama dengan teman kelas dan akan difasilitasi oleh dosen. Sedangkan model pembelajaran selanjutnya adalah *e-learning*. *E-learning* yang digunakan oleh IAIN Tulungagung adalah *website* yang terhubung dalam SIAKAD, sehingga dengan terhubungnya ke dalam SIAKAD, mahasiswa memiliki *database* yang memudahkan dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan *virtual classroom*. Dosen meng-*upload* berbagai materi ke dalam aplikasi *online* untuk dapat dipelajari oleh mahasiswa. Mahasiswa terlebih dahulu masuk (*login*) dengan menggunakan *user* dan *password* yang biasa digunakan dalam SIAKAD. Berikut merupakan tampilan *e-learning* yang digunakan IAIN Tulungagung dalam pembelajarannya.

Gambar 4.8 Tampilan Awal *E-Learning* IAIN Tulungagung
Sumber: https://jurusan.iain-tulungagung.ac.id/

Setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang ada di Indonesia tentu sudah menerapkan sistem pembelajaran *blended learning* terutama yang bersifat *e-learning*. Meskipun ada beberapa kampus yang masih enggan menggunakan disebabkan tidak begitu menguasai dan merasa direpotkan dengan menyiapkan bahan-bahan digital yang akan dikirimkan ke aplikasi pembelajaran *online,* baik yang disediakan oleh kampus maupun yang ada di internet. Namun, secara keseluruhan dan dengan adanya anjuran dan edaran dari pemerintah untuk dapat menggunakan *e-learning* dalam proses pembelajaran, mau tidak mau seluruh PTKI "dipaksa" untuk menerapkan perkuliahan secara daring. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Dosen Pendidikan Agama Islam IAIN Jember berinisial PA,[82] ia mengatakan bahwa:

> "Perkuliahan secara daring (berbasis *online*) di satu sisi bagi para dosen musibah bagi para dosen kolonial, karena mereka

[82]Wawancara dengan informan PA, pada 5 Maret 2020.

akan disibukkan untuk mempersiapkan materi perkuliahan dan memasukkannya ke dalam aplikasi *online*, sedangkan mereka tidak mengerti dalam menggunakan laptop apalagi mengoperasikan aplikasi teknologi. Berbeda dengan para dosen muda (milenial) yang memang ITC merupakan 'makanan mereka sehari-hari', karena mereka hidup di zaman ini. Maka dari itu setiap kampus memiliki model-model pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang melingkupinya. Ada yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* dengan formulasi pembelajaran tatap muka 70% dan pembelajaran *online* 30%, ada juga yang menggunakan 50% tatap muka dan 50% menggunakan media *online*, semua ini tergantung kebijakan dari masing-masing pimpinan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Tentunya, perubahan membutuhkan perjuangan, sama halnya dengan perubahan model pembelajaran yang sejak zaman dahulu menggunakan model tradisional kini sudah mulai beralih menuju model pembelajaran modern yang lebih banyak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk *electronic learning*. Ada yang masih menggunakan model yang bersifat rotasi, ada pula yang menggunakan model *flex, self blend, enriched virtual, web course, web entric course, web enhanced course* dan level yang lebih tinggi.

Senada dengan ungkapan di atas, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Jember berinisial CK,[83] mengungkapkan bahwa:

"Kuliah *online* memang saat ini menjadi banyak digemari oleh mahasiswa. Dengan berada di rumah mereka bisa belajar dan mengerjakan tugas sambil ditemani secangkir kopi dan semangkuk mie instan. Tentunya pembelajaran berbasis *online* ini menjadi sebuah *trend* pembelajaran abad ke-21 yang sudah hampir diterapkan di seluruh kampus. Pembelajaran berbasis *blended learning* menjadi solusi di berbagai PTKI, tanpa menghilangkan pembelajaran tatap muka, karena proses belajar tatap muka juga masih dibutuhkan, adanya perkuliahan *online* ini menjadi solusi dari dampak buruk media sosial, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang paling banyak menggunakan media sosial, untuk merespons hal tersebut hadirnya perkuliahan *online* bisa mengisi waktu kosong mahasiswa yang banyak habis di dunia maya. Dengan adanya

[83]Wawancara dengan informan CK, pada 5 Maret 2020.

kuliah *online* setidaknya aturan main dibuat agar mahasiswa dapat menumbuhkan minat baca mereka, karena kuliah *online* memang dibuat agar seluruh mahasiswa dapat menjadikan internet sebagai sumber belajar. Adapun model pembelajaran yang digunakan memang dikemas terpusat kepada mahasiswa, mahasiswa menjadi sumber belajar, sedangkan dosen adalah tutor yang mengarahkan jalannya perkuliahan."

Ungkapan lain juga datang dari Dosen Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang berinisial BC, ia mengungkapkan bahwa:

"Perkuliahan berbasis *blended learning* kini menjadi lanskap yang digunakan oleh kampus di abad ke-21 ini. Perkuliahan tatap muka (*face to face*) meskipun setiap dosen dianjurkan mengajar dengan memanfaatkan teknologi fisik seperti menggunakan laptop dalam mengajar dengan membuat tampilan PPT, dengan menggunakan model pembelajaran yang beraneka ragam, namun seluruh pembelajaran *face to face* di kelas tersebut dapat pula dimanifestasikan dalam sistem pembelajaran *online* (*e-learning*), di mana era Industri 4.0 ini menganjurkan semua dosen dapat melek terhadap pemanfaatan sistem teknologi informasi dan komunikasi. Informasi komunikasi yang dewasa ini digunakan adalah berbasis *online*, maka dari itu, dalam merespons perkembangan zaman, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam juga turut ambil bagian dalam melakukan pengembangan model dalam sistem pembelajarannya. Pembelajaran berbasis *online* ini bukanlah pembelajaran yang bersifat tetap, tetapi merupakan pendukung dari pembelajaran tatap muka. Dosen sebagai sumber belajar utama juga dituntut untuk memperbanyak pengetahuan khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi, sehingga dosen memiliki wawasan luas dan *up to date*. Mata kuliah berbasis Islam seperti Pendidikan Agama Islam tentunya tidak semua bisa disampaikan secara *online*, ada beberapa tema perkuliahan yang harus disampaikan secara tatap muka seperti halnya mengenai praktik keagamaan yang harus dilakukan secara tatap muka. Namun, ada tema-tema bahasan yang bisa dikemas dalam bentuk digital seperti studi kasus, kisah para Nabi, sejarah kebudayaan Islam, dan lain sebagainya yang bisa dibuat dalam bentuk naskah cerita, video motivasi, dan juga dapat mengajak mahasiswa untuk dapat membuat video dokumenter sebagai tugas sesuai dengan tema yang diberikan dalam bentuk kelompok kerja yang nantinya video itu menjadi sumber belajar yang dapat dikirimkan ke virtual kelas *online* yang telah disediakan

seperti Google Classroom, Edmodo, Moodle, dan aplikasi lainnya, dan juga dapat dikirimkan di media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, Whatsapp, Telegram, dan lain sebagainya."

Pembelajaran berbasis *blended learning* yang digunakan IAIN Jember sebagaimana kampus Islam lainnya menggunakan dua model pembelajaran, yakni tatap muka dan *virtual classroom* (kuliah *online*) menggunakan *e-learning*. Dalam perkuliahan tatap muka dosen membuat aturan main yang disampaikan pada saat kontak kuliah serta menjelaskan materi yang akan dibahas dalam waktu satu semester. Proses pembelajaran tatap muka sebagaimana biasa menggunakan diskusi yang disesuaikan dengan materi yang akan dikaji, hasil pengkajian materi itu kemudian akan ditampilkan dan diskusikan di kelas dengan menggunakan PowerPoint yang dikemas secara menarik. Selain pembelajaran tatap muka, IAIN Jember juga menggunakan pembelajaran berbasis *online* dengan menggunakan aplikasi *virtual classroom website* yang terkoneksi dengan SIAKAD, namun terkadang dosen diberikan kebebasan untuk menggunakan aplikasi pendukung lainnya guna tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut adalah tampilan *e-learning* yang digunakan IAIN Jember dalam aktivitas pembelajarannya.

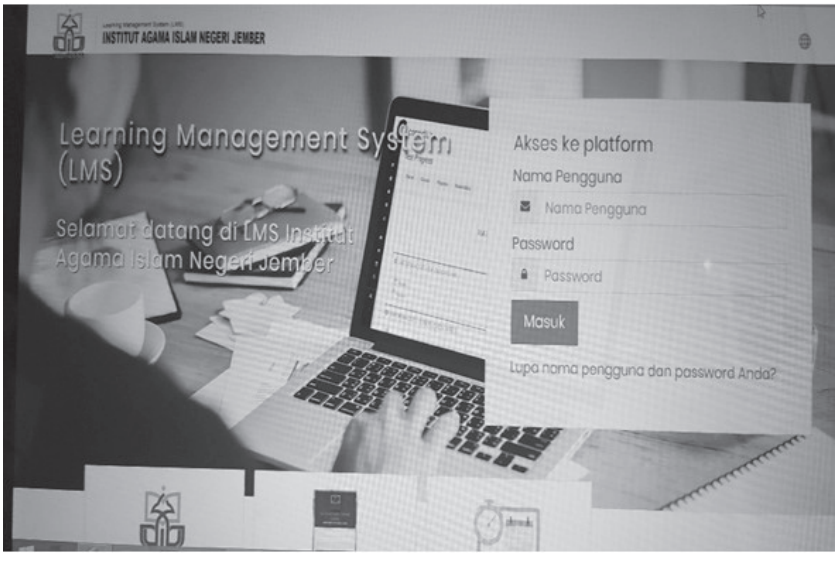

Gambar 4.9 Tampilan Awal Pembelajaran *E-Learning* IAIN Jember
Sumber: https://lms.iain-jember.ac.id/

Mahasiswa sebelum memasuki *e-learning*, harus mengisi *user* dan *password* agar dapat diakses ke dalam platform. Akun *user* dan *password* yang digunakan biasanya sama dengan akun dan *password* yang digunakan dalam mengakses SIAKAD, karena aplikasi *virtual classroom* yang digunakan sudah terintegrasi dalam akun SIAKAD sehingga *database* mahasiswa dan dosen secara otomatis dapat ditampilkan.

Berpijak dari pendapat di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran berbasis bauran (*blended learning*) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan formulasi yang tepat dalam merespons perkembangan zaman. Pembelajaran berbasis *blended learning* yang di mana dilakukan proses pembelajaran tatap muka (*face to face*) juga diintegrasikan dengan pembelajaran *online* (*e-learning*) menjadi pilihan alternatif yang dapat digunakan oleh kampus-kampus Islam dalam mengemas sistem pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Pembelajaran *online* yang digunakan PTKIN ini beranekaragam, ada yang menggunakan *website* institusi yang terhubung dengan SIAKAD, ada juga yang menggunakan aplikasi pembelajaran *online* seperti Google Classroom, Moodle, Zoom, Edmodo, dan lain sebagainya. Sehingga dengan adanya pengembangan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam sebuah aplikasi pembelajaran *online* dapat membentuk model pembelajaran pendidikan Islam yang lebih modern dan diminati oleh mahasiswa.

Teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Teknologi seperti komputer, laptop, ponsel dan jaringan sosial daring (*online*) seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, Instagram, Youtube, dan berbagai *virtual online* lainnya telah mengubah secara revolusioner cara manusia berkomunikasi. Mesin pencari internet seperti Google dan Yahoo juga telah mengubah secara revolusioner cara manusia mencari informasi. Sehingga Eggen dan Kauchack[84] mengemukakan bahwa melek literasi teknologi telah menjadi keahlian dasar yang penting setelah membaca, menulis dan berhitung.

Pengaruh TIK sangat besar kepada peserta didik. Teknologi adalah sesuatu yang ingin dikuasai peserta didik. Mereka menggunakan

[84]Paul Eggen dan Don Kauchack, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajar Konten dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6,* (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 27.

internet, ponsel, dan mengirim SMS dengan berbagai aplikasi modern seperti memesan barang dan makanan sehari-hari. Banyak peserta didik yang sudah menggunakan media sosial untuk menunjang aktivitas kehidupannya. Artinya peserta didik (mahasiswa) sekarang sangat melek teknologi. Namun, tidak demikian dengan dosennya. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara peserta didik (mahasiswa) dan pendidik (dosen) yang tidak menggunakan teknologi di ruang kelas mereka. Pendekatan yang baik adalah mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan dan menghilangkan segala kesenjangan yang ada. Dengan mengenali minat peserta didik dan memanfaatkan minat-minat itu, hubungan pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) dapat meningkat.

Pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kini dikenal dengan era Industri 4.0 yang kemudian menciptakan era disrupsi, maka peserta didik yang akan dihadapi adalah peserta didik yang lahir dan berkembang di era digital. Maka suka tidak suka, mau tidak mau dosen pun harus memiliki literasi teknologi yang tinggi. Bahkan Eggen dan Kauchack menegaskan bahwa standar untuk pendidikan tinggi di abad ke-21 atau abad digital ini bertumpu pada penerapan kekuatan teknologi dalam pembelajaran. Dosen harus bisa mempersiapkan mahasiswanya untuk hidup di abad digital, salah satunya dengan menggunakan pengetahuan mereka tentang materi pelajaran, pembelajaran dan teknologi untuk memfasilitasi pengalaman yang dipelajari mahasiswa, sehingga dibutuhkan kreativitas dan inovasi dalam situasi tatap muka dan virtual. Salah satu cara yang dapat dilakukan dosen untuk peningkatan layanan dalam situasi tatap muka dan virtual (*online*) melalui model pembelajaran berbasis *blended learning* (MBL).[85]

Model *blended learning* (MBL) merupakan pembelajaran yang memadukan kelebihan perkuliahan tatap muka dan kelebihan pembelajaran *online*. MBL dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk terjadinya interaksi antara sesama peserta didik (mahasiswa), dan mahasiswa dengan dosennya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dewey dan Moore dalam Comey,[86] mengemukakan

[85]Paul Eggen dan Don Kauchack, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajar Konten dan Keterampilan Berpikir...,* hlm. 45.

[86]W.L.Comey, "Blended Learning and the Classroom Environment: A Comparative Analysis of Students' Perception of the Classroom Environment

bahwa interaksi antar-mahasiswa serta antara mahasiswa dan dosen merupakan faktor kunci dalam proses belajar mahasiswa merupakan elemen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif.

Model *blended learning* merupakan model yang dihasilkan dari sebuah penelitian pengembangan produk yang kontennya dikembangkan dari sebuah desain pembelajaran campuran. Model *blended learning* diimplementasikan sebagai bentuk kombinasi yang sudah diuji coba dan mendapat kelayakan produknya. Model *blended learning* merupakan panduan lengkap mengenai bagaimana implementasi yang baik dalam proses pembelajaran campuran.

Dalam pembelajaran *blended learning*, mahasiswa tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh dosen di kelas, tetapi dapat mencari materi dalam berbagai cara, antara lain mencari keperpustakaan, menanyakan kepada teman kelas atau teman saat *online*, membuka *website,* mencari materi belajar melalui *search engine*, portal, maupun blog, atau bisa juga dengan media-media lain berupa *software* pembelajaran dan juga tutorial pembelajaran. Graham dalam Avgerinou[87] menjelaskan tiga alasan penting kenapa seseorang mahasiswa lebih memilih mengimplementasikan *blended learning* dibandingkan pembelajaran klasik.

Ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning*, yaitu: (1) *live event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu yang sama, tetapi tempat berbeda; (2) *self pased learning*, yaitu mengombinasikan dengan pembelajaran mandiri yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, di mana saja secara *online*; (3) *collaboration*, mengombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar-peserta belajar; (4) *assessment*, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis *assessment online* dan *offline,* baik yang bersifat tes maupun non-tes; (5) *performance support materials*, pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh peserta belajar, baik secara *offline* maupun *online*.[88]

Across Community College Courses Taught in Traditional Face to Face, Online and Blended Methods", *Disertation The Faculty of the Graduate School of Education and Human Development of the George Washington University in Partial Fulfillment of the Requirement for the Degree of Doctor of Education*, hlm. 9, 2009.

[87]M.D Avgerinou, "Blended Collaborative Learning for Action Research Training", *Journal of Open Education*, Vol. 4, No. 1, 2008.

[88]Saifuddin, "Blended Learning sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum", *Jurnal Vicratina*, Vol. 01, No. 2, 2017, hlm. 73.

Adapun unsur-unsur *blended learning* adalah: (1) unsur *face to face*. *Face to face* yang dimaksud di sini adalah pembelajaran konvensional dengan pendekatan ekspositori. Burrowes dalam Adistana[89] mengemukakan bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada resistensi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada pembelajar (mahasiswa) untuk merefleksikan materi-materi yang direpresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikan kepada kehidupan nyata. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu: (a) pembelajaran berpusat pada dosen (*lecturer centered*), (b) terjadi *passive learning*, (c) interaksi di antara pelajar kurang, (d) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (e) penilaian bersifat sporadis; (2) unsur *online*. *Online* yang dimaksud di sini adalah pembelajaran berbasis *website*. Dalam pembelajaran berbasis *website* (*online*), diharapkan mampu memfasilitasi peningkatan intensitas kegiatan pembelajaran, untuk itu bahan pembelajaran harus dirancang dengan baik untuk melibatkan peserta didik (mahasiswa) dalam peningkatan hasil belajarnya. Keberhasilan pembelajaran ini memiliki beberapa ciri yang harus diperhatikan, yaitu peserta didik *online* harus berkelanjutan, mandiri, memiliki motivasi tinggi, dan memiliki keterampilan menggunakan teknologi yang sesuai. Sedangkan Evans & Haase menyatakan bahwa pebelajar *online* boleh jadi tidak terlalu menguasai jenis teknologi, tetapi mereka senang berinisiatif dan memiliki motivasi belajar untuk mencari dan mencoba hal-hal yang mereka belum ketahui.

Beberapa hasil penelitian terkait *blended learning* menunjukkan bahwa pebelajar (peserta didik) memiliki motivasi intrinsik yang secara signifikan lebih tinggi untuk belajar, serta kepuasan belajar yang lebih tinggi setelah mereka diajar dengan *blended learning*.[90] *Blended learning* lebih efektif daripada metode tradisional dalam hal pencapaian dan pengembangan keterampilan berpikir kreatif verbal.[91] Pembelajaran

---

[89]Adistana, *Pengaruh Blended Learning, Station-Rotation (Kooperatif VS Kompetitif) dan Gaya Kognitif terhadap Keterampilan Intelektual Manajemen Konstruksi*, Disertasi, Tidak Dipublikasikan, Pascasarjana UIN Negeri Malang, 2015.

[90]U. Sucaromana, "The Effects of Blended Learning on the Intrinsic Motivation of Thai EFL Student", *English Language Teaching*, Vol. 6, No. 3, 2013.

[91]M.M. Feras, "The Effect of Blended Learning Approach on Fifth Grade Students' Academic Achievement in My Beatiful Language Textbook and the Development of Their Verbal Creative Thinking in Saudia Arabia", *Journal of International Education Research*, Vol. 11, No. 4, 2015.

campuran (*blended learning*) meningkatkan kemampuan belajar mandiri peserta didik.[92]

Terkait dengan pendidikan Islam dan penetrasi gelombang teknologi, setidaknya ada tiga poin utama yaitu: *pertama*, Islam sebagai *worldview* merupakan landasan berpikir yang memiliki area kajiannya tersendiri, yang memiliki sumber mutlak yaitu wahyu berupa Al-Qur'an dan sunah. *Kedua*, kebutuhan-kebutuhan kecakapan hidup manusia (*human need*). *Ketiga*, teknologi sebagai bagian dari ekspansi zaman yang sudah berada di sekeliling masyarakat.[93]

Pada ranah pertama "*Islamic source*" berupa posisi Al-Qur'an dan sunah merupakan sumber utama dalam ajaran Islam, semua aktivitas dan keputusan dan hukum-hukum dalam Islam secara fundamental berasal dari kedua sumber tersebut. Sakralitas (*taqdis*) terhadap Al-Qur'an dan sunah oleh para sarjana muslim sebagai teks yang hidup, sehingga dipercayai otentitasnya sesuai di setiap era (*sholihun likulli zaman awa al-makan*). Untuk itu, di sini perlu digarisbawahi, sebagaimana Munir Mulkhan dalam Arif[94] menjelaskan bahwa menjadi penting membedakan antara Islam sebagai agama atau ajaran dan Islam sebagai ilmu. Sebagai agama, Islam diyakini pemeluknya bersumber dari wahyu Tuhan yang benar dan mutlak dan berlaku abadi. Sementara Islam sebagai ilmu adalah hasil karya pemikiran ulama atau para ahli dengan mempergunakan wahyu dan Sunah Rasul sebagai data. Islam sebagai ilmu dikenai hukum-hukum ilmu yang bersifat historis dan sosiologis dari kehidupan para ulama dan ahli sebagai manusia pada umumnya ilmuwan.

Islam sebagai ajaran menjadikan wahyu Al-Qur'an dan sunah sebagai satu-satunya pedoman umat Islam yang mutlak. Keyakinan atas otensitas keduanya dan mengaktualisasikan dalam kehidupan

---

[92]A. Devrim & O. Akinoglu, "The Effect of Blended Learning and Social Media-Supported Learning on the Students' Attitute and Self-Directed Learning Skills in Science Education", *Tojet: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, April, Vol. 15, Issue 2.

[93]Arif Rahman, "Islamic Education in the Era of Technological Wave", dalam *Proceding 1st International Conference of Islamic Education*, Solo: Ittishal, 2016, hlm. 330.

[94]Arif Rahman, "Millenial Awakening: Negosiasi Pendidikan Islam, Kaum Muda, dan Teknologi terhadap Perubahan Global", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2019; Arif Rahman, dkk., *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: Komojoyo Press, 2019), hlm. 13.

beragama merupakan bentuk dari ajaran Islam bagi pemeluknya. Namun, pemahaman atas Islam sebagai ilmu berarti bukan hanya sekadar memandang wahyu secara normatif, melainkan melalui pendekatan historis dan sosiologis terhadap pemikiran para ulama dan pakar yang mengkaji wahyu dan Sunah Rasul. Oleh karenanya, pada bagian ini selain dapat membedakan antara Islam sebagai ajaran dan sebagai ilmu, yang perlu digarisbawahi adalah "Al-Qur'an dan Sunah Rasul merupakan sumber utama kehidupan muslim".

Menengok pada ranah kedua adalah "*human needs*", di mana perubahan zaman telah menimbulkan segala macam hiruk pikuk kebutuhan manusia, yang bersifat kontinuitas, berkesinambungan, tiada habisnya. Dari hari ke hari terkait kebutuhan hajat hidup manusia terus berkelindan. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia membutuhkan berbagai macam solusi penyelesaian masalah dalam pemenuhan kebutuhan, baik sekarang, nanti, dan di masa mendatang. Kebutuhan atas sumber daya manusia, keahlian, keterampilan dan pemberdayaan sudah menjadi instrumen yang sebagian kecil mewakili pada ranah ini. Begitu pula dengan kebutuhan dalam pendidikan dan beragama adalah menambah dari deretan sifat dan proses alamiah kehidupan manusia.

Kemudian pada ranah ketiga adalah "teknologi", yang secara empiris mencoba memberikan tawaran-tawaran penyelesaian sebagian kegelisahan manusia. Kehadirannya memberikan upaya menjadikan kehidupan manusia lebih sederhana, mengurai kerumitan, mempermudah akses pengetahuan, mempersingkat cara kerja, dan efisien. Maka riset dan pengembangan adalah kata kunci utama dalam sistem teknologi.

Ketiga ranah di atas, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri dan merasa terasing satu sama lainnya. Bahkan merasa egois saat di waktu yang bersamaan mencoba menjawab tantangan zaman. Melainkan ketiganya harus mampu bersinggungan dan memberi warna baru. Konsekuensi perjumpaan ketiganya memberikan semacam instrumen-instrumen cara pandang yang lebih "akomodatif, rasional, dan relevan" demi kemajuan pendidikan Islam. Seperti perjumpaan Islam dan teknologi telah melahirkan semacam beragam *software* dalam pembelajaran Islam, digitalisasi kitab-kitab *turasts*, dan kemudahan lainnya sebagai penunjang dalam mendalami ajaran dan sumber Islam. Hubungan Islam

dan teknologi telah mengalami gesekan dan benturan dalam berbagai perjalanannya. Penolakan dan resistensi terjadi di sana sini, adalah bukti bahwa dinamika pembaharuan pendidikan Islam tidak semudah membalikkan telapak tangan. Meskipun begitu upaya dan tawaran mengintegrasikan keduanya tidak bisa ditunda, karena begitu masifnya manfaat yang didapat adalah bukti dari mutualisme entitas yang patut diapresiasi dari keduanya.

Begitu pula perjumpaan teknologi dengan *human needs*, telah melahirkan "generasi Y", yaitu kaum muda milenial dengan semacam kehausan dalam memanfaatkan teknologi. Seperti teknologi di media sosial dan informasi telah memberikan fakta bahwa anak-anak muda mewakili perkembangan media sosial yang merupakan bagian dari kehidupan mereka. Bahkan tak jarang perkembangan teknologi juga dipengaruhi oleh gaya hidup dan kebutuhan dari tolok ukur generasi Y. Dalam hal ini, sisi positif yang dapat dilihat bahwa peran kaum muda cukup signifikan memainkan peran teknologi yang telah mewarnai hiruk pikuk kebutuhan manusia. Bahkan di Indonesia dominasi kaum muda terhadap teknologi sangat tinggi, terlebih lagi dalam pemanfaatan teknologi media sosial dan informasi.[95]

Kebangkitan kaum muda telah menggeser cara pandang terhadap peran mereka. Reposisi kaum muda diperhitungkan terlebih lagi ditandai dengan keaktifan mereka dalam merespons gejolak global di berbagai sektor. Bahkan tak jarang gelombang wirausaha dan bisnis ditekuni generasi milenial, sehingga ungkapan "sukses di usia muda" mulai menggejala. Begitu pun dalam pendidikan Islam, generasi muda menunjukkan kehausan mereka dalam menerima ajaran agama dengan melalui berbagai media. Munculnya media edukasi dari berbagai media *mainstreaming* saat ini, telah mampu memberikan gambaran bahwa tingkat penerimaan mereka dengan berbagai macam teknologi begitu dekat. Sehingga generasi muda milenial adalah mencerminkan kemajuan teknologi. Meskipun dapat diakui mereka masih sebatas pengguna (*user*) di setiap kemunculan inovasi baru dari teknologi.

Hubungan ketiga kelompok (*cluster*) antara Islam sebagai sumber, *human needs* sebagai proses kehidupan alamiah manusia, dan teknologi

[95]Arif Rahman, "Islamic Education in the Era of Technological Wave", dalam *Proceding 1st International Conference of Islamic Education, (*Solo: Ittishal, 2016), hlm. 330.

sebagai produk berpikir ilmu pengetahuan, adalah rumusan untuk menentukan format baru pendidikan Islam di era kontemporer. Maka perjumpaan ketiganya tidak menutup kemungkinan mengupayakan terjadinya proses integrasi, yang memberikan tawaran apa yang disebut dengan "Model Pendidikan Islam Abad ke-21". Yaitu hasil dari proses sintesis ketiga *framework* yang lebih inklusif dan bersifat "aktual, akmodatif, dan *solving*", di mana mereka mampu bekerja dengan saling memanfaatkan keunggulan dan menambalkan kekurangan satu sama lainnya. Konsep pendidikan Islam yang kini digunakan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia menggunakan model pengembangan pendidikan Islam berbasis *blended learning* —yaitu memadukan dua pola pembelajaran, tatap muka dan pembelajaran *online*.

Konsep pendidikan Islam tersebut secara sederhana dapat digambarkan dalam peta konsep yang tercermin dari gambar berikut ini.[96]

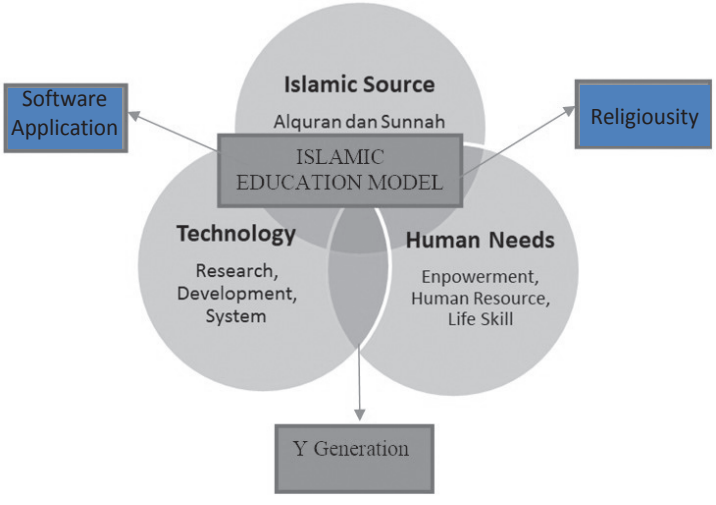

Gambar 4.10 Model Pendidikan Islam Berbasis *Blended Learning*
Sumber: Arief Rahman (2016)

Berdasarkan model pengembangan pendidikan Islam berbasis *blended learning* di atas maka dengan mengintegrasikan tiga komponen, yaitu *Islamic source, human needs*, dan *technology* dalam pengembangan

[96]Arif Rahman, "Islamic Education in the Era of Technological Wave", dalam *Proceding 1st International Conference of Islamic Education,* (Solo: Ittishal, 2016), hlm. 331.

model pendidikan Islam di abad ke-21 pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang ada di Indonesia, ini berarti Perguruan Tinggi Keagamaan Islam turut serta dalam merespons perubahan dan perkembangan zaman.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dalam kajian penulis yang meliputi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN Samarinda, IAIN Tulungagung, dan IAIN Jember, telah menggunakan model pembelajaran berbasis *blended learning* dalam sistem pembelajarannya. Ada beberapa kunci yang digunakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang peneliti temukan meliputi: *pertama*, *live event*, yaitu pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama (*classroom*), ataupun waktu yang sama, tetapi tempat berbeda (*virtual classroom* —dengan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran *online,* seperti *website e-learning*, Google Classroom, Zoom, Moodle, Edmodo, dan lain sebagainya). Bagi beberapa orang tertentu, model pembelajaran langsung seperti ini masih menjadi model utama. Namun demikian, model pembelajaran langsung ini perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan. Model ini bisa mengombinasikan teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna.

Kedua, s*elf paced learning*. Model pembelajaran ini mengombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self paced learning*) yang memungkinkan peserta didik (mahasiswa) belajar kapan saja, di mana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri, baik yang bersifat *text based* maupun multimedia *based* (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan belajar tersebut, dalam konteks saat ini dapat disampaikan secara *online* (melalui web maupun melalui *mobile device* dalam bentuk *streaming audio, streaming video,* dan *e-book*) maupun *offline* (dalam bentuk CD dan cetak).

Ketiga, collaboration. Model pembelajaran ini mengombinasikan, baik pendidik (dosen) maupun peserta didik (mahasiswa) yang keduaduanya bisa lintas kampus. Dengan demikian, perancangan *blended learning* harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antarteman sejawat, atau kolaborasi antar-mahasiswa atau dosen melalui *tools*

komunikasi yang memungkinkan seperti *chatroom*, forum diskusi, email, *website/blog,* dan *mobile phone*. Tentu saja kolaborasi diarahkan untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan orang lain, bisa untuk pendalaman materi, *problem solving,* dan *project based learning*.

Keempat, assessment. Dalam *blanded learning,* perancangan harus mampu meramu kombinasi jenis penilaian, baik yang bersifat tes maupun non-tes atau tes yang lebih bersifat autentik (portofolio). Di samping itu, juga perlu mempertimbangkan ramuan antara bentuk-bentuk *assessment online* dan *assessment offline*. Sehingga memberikan kemudahan dan fleksibilitas perserta belajar mengikuti atau melakukan penelitian tersebut.

Kelima, performance support material. Jika kita ingin mengombinasikan pembelajaran tatap muka dalam kelas dan tatap muka virtual, perhatikan sumber daya untuk mendukung hal tersebut siap atau tidak. Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat diakses oleh mahasiswa, baik secara *offline* (dalam bentuk CD, MP3, DVD) maupun *online*. Jika pembelajaran dibantu dengan suatu *learning* atau *content management system*, pastikan juga bahwa aplikasi sistem ini telah terinstal dengan baik dan mudah diakses.

Contoh sederhana pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning*, terkait materi Islam dan radikalisme maka dosen membuat suatu rancangan kerja dengan memberikan bahan bacaan seputar radikalisme, atau dosen bisa menginstruksikan mahasiswa untuk mencari berbagai bahan mengenai aksi radikalisme yang ada di masyarakat, baik dalam bentuk tulisan, video, meme, simulasi, video dokumenter yang bisa didiskusikan di forum *classroom* maupun *virtual classroom*. Dosen hanya berperan menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

Blended learning sejatinya memadukan pembelajaran langsung dengan pembelajaran berbasis teknologi. Jadi, pembelajaran tidak hanya terfokus pada penyampaian dosen saja, tetapi dari sumber lain seperti internet yang di mana dalam internet banyak media belajar yang bisa diakses baik di Youtube, Google, maupun media sosial. Dosen hanya menjadi pembimbing dalam pembelajaran. Namun, perlu diperhatikan saat akan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning,* di antaranya dengan merencanakan secara matang saat akan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning*, cari materi yang sekiranya dapat

membangkitkan daya eksplor mahasiswa (menggugah *critical thinking*), serta melakukan evaluasi setelah pembelajaran, baik secara *classroom* maupun *virtual classroom*.

BAB 5
PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah serta hasil data penelitian, maka ditemukan bahwa kemajuan dan pesatnya perkembangan teknologi yang begitu cepat perlu direspons oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang ada di Indonesia. Teknologi informasi dan komunikasi kini sudah mereduksi sistem pembelajaran yang ada di perguruan tinggi Islam. Jika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tidak menyambut perubahan teknologi dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran, maka pendidikan tinggi Islam akan ketinggalan zaman. Apalagi generasi muda yang disebut milenial ini merupakan pengguna terbesar dalam pemanfaatan teknologi. Untuk itu, perguruan tinggi Islam perlu mendesain sistem pendidikannya dengan menggunakan model pengembangan pendidikan Islam berbasis *blended learning*. Karena pada prinsipnya pendidikan tinggi Islam perlu mengelaborasikan tiga komponen dalam menciptakan model pendidikan Islam abad ke-21, yaitu *Islam source, human needs*, dan *technology*, sehingga pendidikan tinggi Islam dapat menjadi *cyber university* yang tidak hanya mengajarkan konsep dan implementasi nilai-nilai agama sesuai dengan spirit Al-Qur'an dan sunah, tetapi menjadi perguruan tinggi yang dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di antaranya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang, IAIN Samarinda, IAIN Tulungagung, dan IAIN Jember secara umum telah menerapkan sistem pembelajaran berbasis *blended learning,* yaitu model pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan model pembelajaran menggunakan *electronic learning*. Dalam pembelajaran berbasis *e-learning* PTKIN menggunakan aplikasi pembelajaran *online* yang begitu beragam, seperti *website* institusi, Google Classroom, Moodle, Edmodo, Zoom, dan berbagai aplikasi pembelajaran *online* lainnya yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Pembelajaran *blended learning* yang digunakan oleh PTKIN juga memiliki format yang berbeda-beda, ada yang menggunakan format 70:30, 75:25, dan ada yang menggunakan 50:50.

Penulis merekomendasikan, *pertama*, Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sudah seharusnya melakukan berbagai terobosan baru dalam mendesain kurikulum pembelajarannya yang tidak hanya berupa *classroom,* tetapi juga *virtual classroom (online)*. *Kedua*, Pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sudah seharusnya mengeluarkan peraturan yang mengikat mengenai sistem pembelajaran berbasis *blended learning*. *Ketiga*, seluruh dosen diberikan pelatihan secara berkala dan berkelanjutan mengenai sistem pembelajaran berbasis *blended learning*. Terutama dalam membuat dan menyajikan bahan kuliah digital yang inovatif dan kreatif. *Keempat*, model pembelajaran berbasis *blended learning* disosialisasikan kepada seluruh mahasiswa, agar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Mahmud. 2008. *Sistem Model Operasional, Edisi 11*. Jakarta: Graha.

_____. 2008. *Teknik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Adistana. 2015. "Pengaruh Blended Learning, Station-Rotation (Kooperatif VS Kompetitif) dan Gaya Kognitif terhadap Keterampilan Intelektual Manajemen Konstruksi". *Disertasi,* Tidak Dipublikasikan, Pascasarjana UIN Negeri Malang.

Ahmad Kholiqul Amin. 2017. *Jurnal Pendidikan Edutama,* Vol. 4, No. 2.

Ahmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alfi Cindya, dkk. 2016. "Teori, Penelitian, dan Pengembangan". *Jurnal Pendidikan,* Vol. 1, No. 4.

Anan Sutisna. Desember 2016. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, V ol. 18, No. 3.

Annisa Ratna Sari. 2014. *Jurnal Pendidikan Akuntasi Indonesia,* Vol. XII, No. 1.

Apriliya Rizkiyah. 2015. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan,* Vol. 1, No. 1/JKPTB/15.

Arifin, M. 1994. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Baharun, Hasan. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan, dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Conrad & Kerri. 2000. *Intructional Design For Web-Based Training*. Massachusetts: HRD Press.

D, Tapscott. 2009. *Grow Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.

Devrim A., & Orhan Akinoglu. "The Effect of Blended Learning and Social Media-Supported Learning on the Students' Attitude and Self-Directed Learning Skills in Science Education". *To Get: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, Vol. 15, Issue 2, April.

Dwiyogo, Wasis D. "Pembelajaran Berbasis *Blended Learning"*. Diakses dari http://eadm.didik.jatimprov.go.id/upload/kegnarasumber/blended learning.pdf (diunduh pada 2 Januari 2010).

Eggen, P., & Don Kauchack. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajar Konten dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6*. Jakarta: Indeks.

Eklund & Lynch. 2003. *E-learning Emerging Issues and Key Trends*. Australia: Flexible Learning Framework.

G. Kennedy. 2010. "Beyond Natives and Immigrants: Exploring Types of Net Generation Student". *Journal of Computer Assited Learning* 25, http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1365-2729.2010.00371.x/full (diakses pada 8 Agustus 2019).

Gede Sendi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 45, No. 3.

Graham, Charles R. 2014. "Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions". Diakses dari http://www.publicationshare.com/grahamintro (diakses pada 10 Agustus 2019).

Hartono & Rustaman. September 2008. "Pembelajaran Blended Learning pada Mata Kuliah Praktikum IPA: Studi Uji Coba Lapangan Pembelajaran Online pada S1 PGSD". *Forum Kependidikan*, Vol. 28, No. 1.

Hasan Baharun. 2016. "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE". *Cendekia: Journal of Education and Society,* 14, No. 2.

Hasbullah. 2014. "Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Matematika Masa Depan". *Jurnal Formatif*, Vol. 4, No. 01.

Husamah. Tanpa Tahun. *Pembelajaran Bauran* (*Blended Learning*). Jakarta: Prestasi Pustaka.

J.G. Smith & S. Suzuki. "Embedded Blended Learning within an Algebra Classroom: a Multimedia Capture Experiment". *Journal of Computer Assisted Learning*, 31.

Jalal, Abdul Fattah. 1990. *Azas-Azas Pendidikan Islam, Terjemahan*. Semarang: Menara Kudus.

Kasali, Renald. 2017. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lina Rihatul Hima. 2014. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 1.

M.M. Feras. 2015. "The Effect of Blended Learning Approach on Fifth Grade Students' Academic Achievement in My Beatiful Language Textbook And The Development of Their Verbal Creative Thinking in Saudia Arabia". *Journal of International Education Research*, Vol. 11, No. 4.

Maria D. Avgerinou. 2008. "Blended Collaborative Learning for Action Research Training". *Journal of Open Education*, Vol. 4, No. 1.

Milya Sari. Desember 2014. "Blended Learning, Model Pembelajaran Abad ke-21 di Perguruan Tinggi". *Jurnal Ta'dib*, Vol. 17, No. 02.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Muhaimin, *et.al*. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

Prawiladilaga, Dewi Salma. 2016. *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning* Jakarta: Prenada Media Group.

Prihadi, Singgih. 2013. *Model Blended Learning*. Surakarta: Yuma Presindo.

Rahman, Arif, dkk. 2019. *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Komojoyo Press.

_____. 2016. "Islamic Education in the Era of Technological Wave". Dalam *Proceding 1st International Conference of Islamic Education*. Solo: Ittishal.

_____. 2019. "Millenial Awakening: Negosiasi Pendidikan Islam, Kum Muda, dan Teknologi terhadap Perubahan Global". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2.

Ramayulius. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Antariksa.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Rusman, dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Informasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Saifuddin. 2017. "Blended Learning sebagai Upaya Revitalisasi Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum". *Jurnal Vicratina*, Vol. 01, No. 2.

Sarah Bibi. 2015. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 5, No. 1.

Singarimbun, Masri. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Siti Istianingsih & Hasbullah. 2014. "Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan". *Jurnal Formatif*, Vol. 04, No. 01.

Soekartawi. 17 Juni 2006. "Blended E-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia". *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi*, Yogyakarta.

_____. Oktober 2013. "Prinsip Dasar E-Learning: Teori dan Aplikasinya di Indonesia". *Jurnal Teknodik*, Edisi 12.

Sudarman. April 2014. "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Perolehan Belajar Konsep dan Prosedur pada Mahasiswa yang Memiliki *Self Regulated Learning* Berbeda". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 21, No. 01.

Sulihin B Sjukur. 2012. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 2, No. 3.

Suriasumantri, S. Jujun. Tanpa Tahun. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. Tanpa Tempat: Pusjarlit dengan Penerbit Nuansa.

Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman: "Kajian Terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tantowi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Islam di Era Tranformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Usaporn Sucaromana. 2013. "The Effects of Blended Learning on the Intrinsic Motivation of Thai EFL Student". *English Language Teaching*, Vol. 6, No. 3.

W. L.Comey. 2009. "Blended Learning and the Classroom Environment: A Comparative Analysis of Students' Perception of the Classroom Environment across Community College Courses Taught in Traditional Face to Face, Online and Blended Methods". *Disertation: The Faculty of the Graduate School of Education and Human Development of the George Washington University in partial fulfillment of the requirement for the degree of Doctor of Education*.

Zaharah Hussin, dkk. 2015. *Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, Bil. 3, Issue 1, 2.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

TENTANG PENULIS

Drs. Khairul Saleh, M.Ag., lahir di Probolinggo Jawa Timur, 16 Juli 1965. Riwayat pendidikan dimulai dari SD Negeri Triwung Kidul lulus tahun 1977, Madrasah Tsanawiyah Sunan Giri Probolinggo lulus tahun 1981, Madrasah Aliyah Negeri Probolinggo lulus tahun 1984, kemudian melanjutkan pendidikan Strata 1 di IAIN Antasari Samarinda lulus tahun 1989, dan melanjutkan ke Program Pascasarjana di STAIN Malang lulus tahun 2001.

Adapun riwayat pekerjaan: di samping menjadi dosen dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Umum, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, juga mendapatkan tugas tambahan menjadi staf di bagian akademik STAIN Samarinda tahun 1992–1999, Kepala P3M STAIN Samarinda tahun 2004–2008, staf Jurusan Syari'ah STAIN Samarinda tahun 2012–2014, Kapus Audit & Pengendalian Mutu LPM tahun 2014–2016, Sekretaris LPM tahun 2016–2019, Sekretaris LP2M IAIN Samarinda tahun 2019–sekarang.

Karya Penelitian

1. Penciptaan Suasana Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda, tahun 2013.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi tentang Interaksi Sosial Kepala MTsN Model Samarinda dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru), tahun 2014.
3. Inovasi Lembaga Pendidikan Madrasah (Studi Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah di Min I dan Min 2 Samarinda), tahun 2015.
4. Rekonstruksi Sistem Pendidikan Madrasah di Min 2 Model Samarinda (Studi tentang Kepercayaan Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan Islam), tahun 2017.
5. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Provinsi Kalimantan Timur, tahun 2018.
6. Manajemen Strategik dalam Menangkal Radikalisme Melalui Deradikalisasi Berbasis Pendidikan Islam di Kalimantan Timur dan Utara, tahun 2019.
7. Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis *Blended Learning* (Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)), tahun 2020.

Buku

1. Manajemen Pendidikan Pesantren Mahasiswa, tahun 2010.
2. Deradikalisasi di Perguruan Tinggi, tahun 2019.

Jurnal

1. Pendidikan Humanis antara Barat dan Islam; Telaah Kritis Pemikiran Pendidikan John Dewey; Dinamika Ilmu, 12 (2), tahun 2012.
2. Penciptaan Suasana Religius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda; Fenomena, 5 (1), tahun 2013.
3. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi tentang Interaksi Sosial Kepala MTsN Model Samarinda dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru) Fenomena, 6 (1), tahun 2014.
4. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Provinsi Kalimantan Timur (Studi Kasus SDIT Cordova Samarinda dan SDIT YABIS Bontang) Fenomena 1, tahun 2019.

5. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Islam terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan Samarinda, El-Buhuth; Borneo Journal of Islamic Studies 1, tahun 2019.
6. Pengaruh Suasana Keagamaan dan Kegiatan Rohis Nurul Aulad terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri 2 Samarinda, Tarbiyah Wa Ta'lim; Jurnal Penelitian dan Pembelajaran 7 (1), tahun 2020.

Muhammad Arbain, S.Pd.I., M.Pd., adalah penulis produktif yang telah malang melintang di berbagai genre penulisan buku. Membaca dan menulis adalah hobinya. Ia lahir di Kota Tarakan, Kalimantan Utara, pada 5 September 1988. Putra keempat dari H. Mustafa Husen (Almarhum) dan Ibu Halijah (Almarhumah) ini pernah menempuh pendidikan di SDN 007 Mamburungan, MTsN Tarakan, dan SMAN 2 Tarakan. Kemudian melanjutkan studi pada Perguruan Tinggi di STAIN Samarinda Kalimantan Timur (2007–2011) dengan meraih predikat *summa cumlaude*. Pada tahun 2012–2015 pernah mengajar di berbagai sekolah baik negeri maupun swasta yaitu: SMP Muhammadiyah 2, MA Al-Khairat, SMK Mamburungan, SMK Duta, SMPN 4, SMKN 1, dan Dosen Luar Biasa (DLB) Universitas Borneo Tarakan (2013–2015). Pada tahun 2016–2018, ia melanjutkan studi S-2 di Pascasarjana IAIN Samarinda pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Suami dari Yeisi Gusniati dan ayah dari Muhammad Fatih Al-Arsy dan Muhammad Hamizan Adelard Al-Arsy ini tercatat sebagai Dosen Tetap Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan. Selain sebagai dosen, ia juga aktif di berbagai dunia kepenulisan dan penelitian. Beberapa karyanya dalam bentuk buku di antaranya: "*Shalat for Therapy*" (Pustaka Ilmu, 2014); "Sang Juara Muda: Rahasia Meraih Sukses di Usia Muda" (Pustaka Ilmu, 2014); "Jago Musabaqah Makalah Al-Qur'an" (Mutiara Ilmu, 2014); "Cara Cepat Menjadi Penulis Hebat" (Mutiara Ilmu, 2016); "Manajemen Pendidikan Islam" (Ar-Ruzz Media, 2018); "Pendidikan Anti Korupsi" (Alfabeta, 2014); "Buku Pintar Kebudayaan Tidung" (Pustaka Ilmu, 2018); "Perisai, Parang, dan Tombak Bersilang: Menguak Harmonisasi Agama dan Budaya di Kalimantan Utara" (Pustaka Ilmu, 2018); "Deradikalisasi di Perguruan Tinggi" (Ar-Ruzz

Media, 2019); "Pendidikan Agama Islam Kawasan Perbatasan" (Pustaka Ilmu, 2020); "Wawasan Keislaman dan Kebangsaan di Perguruan Tinggi" (Pustaka Ilmu, 2020); "Model Pendidikan Islam Berbasis Blended Learning" (Pustaka Ilmu, 2021); "Model Pendidikan Islam di Asia Tenggara" (Pustaka Ilmu, 2021); "Implementasi Kurikulum Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi" (Pustaka Ilmu, 2021); "Disrupsi Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi" (Pustaka Ilmu, 2021); dan lain sebagainya. Adapun karya tulis dalam bentuk jurnal baik nasional maupun internasional, yaitu: "Reorientasi Kurikulum PAI di Madrasah", "Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove dan Bekantan di Kota Tarakan", "Respon Tumbuhan terhadap Bacaan Al-Qur'an", *"The Dynamic of the Development of Islamic Education in Southeast Asia"*, *"The Development Islamic Education Model Based on Blended Learning (The Study of State Islamic University)"*, *"Religion and Corona: High Education System Disruption During The Covid-19 Pandemic"*, dan lain sebagainya.

Selain penulis, ia juga peneliti Puslitbang Lektur Kementerian Agama Republik Indonesia pada *scope* wilayah Kalimantan Utara dalam penulisan Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara dan Ensiklopedi Seni Budaya Keagamaan Nusantara, aktif dalam kegiatan sosial keagamaan; Dewan Hakim MTQ Provinsi Kalimantan Utara bidang Musabaqah Makalah Al-Qur'an, Sekretaris Dewan Masjid Indonesia Tarakan Timur (2013–2015), dan Majelis Ulama Indonesia Kota Tarakan bidang Penelitian dan Pengkajian (2019–sekarang).

UNIVERSITAS BORNEO
UBT
TARAKAN

Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis *Blended Learning*

Dewasa ini perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi telah mendisrupsi segala lini kehidupan tak terkecuali lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam kini harus mampu mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat. Berbagai model pembelajaran kini telah mengalami perkembangan. Pembelajaran tidak hanya dilakukan secara tatap muka (*face to face*), melainkan juga telah bersifat *blended learning* dengan menggunakan media pembelajaran *online* maupun *offline*.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di seluruh Indonesia sudah saatnya melakukan model pembelajaran bauran (*blended learning*), di mana berbagai akses ilmu pengetahuan sudah terbuka secara luas dan model pembelajaran juga harus mengikuti perkembangan zaman. Dengan adanya model pembelajaran berbasis *blended learning* maka pembelajaran tidak hanya dilakukan di ruang-ruang kelas, akan tetapi bisa melalui media pembelajaran jarak jauh (*distance learning*), baik dengan sistem sinkronous atau unsinkronous dengan berbagai media platform berupa Moodle, Google Classrom, Youtube, Zoom, dan berbagai aplikasi digital lainnya yang berguna mendukung proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien.

Untuk itu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam perlu menetapkan berbagai model pembelajaran berbasis *blended learning* dengan memformulasikan *Islamic Education Model* yang berangkat pada nilai-nilai keislaman (Al-Qur'an dan sunah), teknologi, dan sesuai dengan kebutuhan manusia dan tuntutan zaman generasi milenial saat ini. Selamat membaca! Semoga buku ini menjadi khazanah pengetahuan dan keilmuan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI

9 786233 721202